Tafsir Tarbawi

Analisa Ayat-Ayat Pendidikan dalam Al-Qur'an

Lailatul Fitriyah

TAFSIR TARBAWI

(Analisa Ayat-Ayat Pendidikan Dalam Al-Qur'an)

Lailatul Fitriyah, M.Pd.I.

TAFSIR TARBAWI

(Analisa Ayat-Ayat Pendidikan Dalam Al-Qur'an)

© x+140; 16x24 cm
Desember 2022

Penulis : Lailatul Fitriyah, M.Pd.I.

Editor : Dr. Buna'i, M.Pd.I.

Layout &
Desain Cover : Duta Creative

Duta Media Publishing
Jl. Masjid Nurul Falah Lekoh Barat Bangkes Kadur Pamekasan, Call/WA: 082 333 061 120, E-mail: redaksi.dutamedia@gmail.com

ISBN: 978-623-5562-79-7 IKAPI: 180/JTI/2017

Kata Pengantar

Alhamdulillah rabb al-alamin, segala puji penulis persembahkan kehadirat Allah SWT tuhan semesta alam yang telah memberi kesehatan serta inayah kepada penulis sehingga penulis dapat buku ajar ini dengan tanpa adanya halangan yang berarti.*Shalawat* serta *salam* penulis haturkan kepada sang pemberi *uswah hasanah* yaitu Nabi Muhammad SAW.

Dalam buku ajar ini, penulis membahas ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan dan disajikan juga tafsir yang berhubungan dengan ayat.

Adapun cakupan Isi buku ajar ini adalah:

a. Konsep Dasar Pendidikan Dalam Al-Qur'an
b. Hakikat Ilmu Dalam Al-Qur'an
c. Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur'an
d. Kewajiban belajar mengajar Dalam Al-Qur'an
e. Potensi Belajar Mengajar Dalam Al-Qur'an
f. Motivasi Belajar Dalam Al-Qur'an
g. Pendidik Dan Peserta didik Dalam Al-Qur'an
h. Materi Pembelajaran Dalam Al-Qur'an
i. Metode Pembelajaran Dalam Al-Qur'an
j. Media Pembelajaran Dalam Al-Qur'an
k. Evaluasi Pendidikan Dalam Al-Qur'an

Penulis mencoba menyajikan buku ajar ini dengan berbagai pembahasan yang menarik, sehingga para pembaca akan senang membaca buku ajar ini dan mudah memahami isi buku. Penulis juga memaparkan materi dengan rinci, selain mengutarakan ayat penulis juga menjelaskan penafsiran ayat dari berbagai pendapat mufassir, dan juga terdapat penjelasan tentang hubungan ayat dengan tema yang dibahas. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat memahami secara mendalam tentang hubungan ayat dengan konsep pendidikan.

Dalam mempelajari buku ajar ini, sebaiknya para pembaca dapat membaca dan menganalisa secara seksama agar dapat dengan mudah memhami setiap tema yang dipelajari.

Penulis berharap buku ajar ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dengan mudah dipahami, khususnya dosen/mahasiswa jurusan tarbiyah yang ingin mempelajari secara mendalam matakuliah tafsir tarbawi.

Penulis menyadari bahwa isi buku ajar ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis berharap adanya kritik dan saran untuk menyempurnakan buku ajar ini.

Lailatul Fitriyah, M. Pd.I.

Pengantar Editor

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelebihan dari kitab-kitab suci yang terdahulu, Al-Qur'an merupakan mukjizat Istimewa karena sebagai penyempurna dari kitab-kitab terdahulu, isi Al-Qur'an juga sangat menarik untuk dikaji, karena terdapat banyak hikmah apabila mengkaji Al-Qur'an dan dapat mengetahui rahasia-rahasia yang tersimpan didalamnya, sehingga dapat memperkuat iman.

Kitab al-tarbiyah merupakan sebutan yang sangat pantas untuk disematkan pada Al-Qur'an, karena sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an membahas tentang pendidikan, hal ini senada dengan tujuan diturunkan al-Qur'an yaitu untuk membimbing, memberi hidayah atau petunjuk pada umat Islam.

Buku ini membahas tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan, didalam buku ini penulis tidak hanya memaparkan ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan pendidikan, akan tetapi memberi berbagai penafsiran para mufassir untuk memudahkan analisa keterkaitan ayat dengan konsep pendidikan. Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an dapat disebut juga Tafsir tarbawi/ayat tarbawi, Tafsir tarbawi/ayat tarbawi merupakan matakuliah yang sangat penting dipelajari karena menyajikan berbagai konsep pendidikan dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu fungsi mempelajari tafsir tarbawi adalah dapat mengetahui ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan, serta dapat memahami penafsiran para mufassir.

Kelebihan buku ajar ini antara lain *pertama;* pemaparan ayat-ayatnya sangat mudah dipahami karena dilengkapi berbagai penafsiran dari para mufassir, penyajian materi yang sistematis dan analisa yang mendalam juga dapat mempermudah pembaca dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang dihubungkan dengan

konsep pendidikan, *kedua;* materi-materi yang disajikan disesuaikan dengan materi-materi matakuliah tafsir terbawi, sehingga sangat cocok menjadi bahan refrensi perkuliahan tafsir tarbawi untuk dosen ataupun mahasiswa.

Dr. Buna'i, M. Pd.I.

DAFTAR ISI

BAB I
TAFSIR TARBAWI DAN RUANG LINGKUPNYA

A. Pendahuluan

Ada beberapa cara memmahami suatu disiplin ilmu, antara lain yaitu memahami definisi apa yang akan dikaji , mengetahui manfaat apa yang akan dipelajari, dan harus mempunyai alasan kenapa harus mempelajari ilmu tersebut, dengan begitu akan lebih mudah memahami keilmuan tersebut dan mempunyai tujuan yang jelas dalam mempelajari ilmu tersebut.

Dalam bab ini penulis menyajikan pengertian atau definisi tafsir tarbawi, ruang lingkup, serta manfaat mempelajari tafsir tarbawi, dengan adanya pembahasan tersebut diharapkan pembaca mengetahui apa yang dimaksud dengan tafsir tarbawi, mengetahui isi matakuliah tafsir tarbawi, dan juga mengetahui manfaat mempelajari tafsir tarbawi.

Pembahasan Bab satu ini bertujuan agar pembaca mempunyai rasa "cinta " terhadap materi-materi yang akan dipelajari, dengan begitu akan ada rasa ingin tahu lebih mendalam tentang tafsir tarbawi sehingga akan mudah memahami matari-materi pada bab selanjutnya. Pembahasan tentang ruang lingkup tafsir tarbawi dalam bab ini sangat penting diketahui oleh pembaca agar pembaca mempunyai gambaran tentang materi yang akan dibahas pada bab berikutnya, sedangkan pemaparan tentang manfaat mempelajari tafsir tarbawi bertujuan agar pembaca mempunyai motivasi untuk memperdalam materi-materi yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

B. Penyajian Materi

1. Pengertian Tafsir Tarbawi

Tafsir berasal dari fi'il madhi *fassara* mengikuti wazan *fa'ala yufa'ilu, taf'ilan* menjadi *fassara yufassiru tafsiran,* lafadz tersebut mempunyai arti menjelaskan sesuatu, mengungkapkan sesuatu, atau menampakkan sesuatu. *Tafsir* menurut bahasa dapat diartikan sebuah penjelasan (*al-idhohu/ al-Tabyiinu*)[1].

Tafsir menurut istilah adalah menjelaskan isi al-Qur'an dengan bahasa yang lebih mudah dipahami dengan menjelaskan maknanya. [2]

Menurut Al-Zarkasyi dalam kitab *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an* disebutkan bahwa tafsir merupakan ilmu yang dapat memberi pengetahuan tentang cara memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (Al-Qur'an) serta menjelaskan maknanya, menguraikan/ menjelaskan hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an serta mengungkap hikmah dibalik ayat tersebut. Untuk menafsiri ayat suci al-Qur'an dibutuhkan beberapa ilmu yaitu ilmu bahasa, nahwu, sharraf, usul fiqih, ilmu Qiraah, dan dibutuhkan pengetahuan tentang *asbab Nuzul* dan juga nasikh mansukh. [3]

Menurut al-Zarqani, tafsir adalah "*ilmu yubhatsu 'an al-Qur'an al-karim min haistu dalalatuhu 'ala muradillahi ta'ala bi qadrati thaqati al-basyirah",*(tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang penjelasan ayat al-Qur'an dari maksud yang dikehendaki oleh Allah dan diperoleh dengan kemampuan manusia.) [4]

---

[1] Masa'id Bin Sulaiman Bin Nasir Al-Thiyar, *Al-Tafsir al-Lughahi li al-Qur'an al-Karim* (Riyad :Dar Ibnu al-Jawz, 1432 H), 5

[2]Ibid

[3] Muhammad Bin Bahadir Bin Abdullah Al-Zarkasyi , *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*,(Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1391 H), 13

[4] Muhammad abd. Adim al-Zarqani, *Manahi Al-'Irfan Fi Ulum Al-Qur'an* jilid II (Bairut, Dar al-Fikr, tanpa tahun), 3

Definisi diatas menunjukkan adanya sebuah perbedaan tentang definisi tafsir, Al-Thiyar dan al-Zarqani mempunyai persamaan pendapat tentang definisi tafsir, mereka berdua mendefinisikan tafsir sebagai hasil dari sebuah penafsiran, berbeda dengan pendapat Al-Zarkasyi, ia berpendapat tafsir merupakan cara untuk memahami al-Qur'an.

Pendapat Al-Zarkasyi cenderung pada pengertian ilmu tafsir/ulumul Qur'an yang mana keduanya membahas tentang cara memahami al-Qur'an dengan menggunakan ilmu alat yaitu ilmu nahwu, sharaf, bahasa, usul fiqih, ilmu qiraah dan lain sebagainya, karena kitab karangan al-Zarkasyi menerangkan tentang ulumul Qur'an. Sedangkan apabila mengacu pada kitab-kitab tafsir, menurut penulis yang lebih tepat dijadikan sebagai landasan definisi tafsir yaitu definisi yang diungkapkan oleh al-Zarqani dan Al-Thiyar.

Lafadz Tarbawi berasal dari kata *rabbaa, yurabbi,* yang mempunyai masdar *tarbiyatan* lafadz *Tarbawi* merupakan nisbat dari lafadz *Tarbiyatan* yang mendapatkan tambahan *ya' nisbat* yang mempunyai makna "Perspektif", jadi lafadz tarbawi dapat bermakna "perspektif pendidikan"

Menurut Ibnu Mansur yang dikutip oleh Siswanto, mengungkapkan bahwa *Tarbiyah* merupakan masdar dari lafadz *Rabbaa* yang mempunyai arti mengasuh, mendidik dan memelihara. [5]

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *tafsir tarbawi* adalah suatu disiplin ilmu yang menjelaskan/.mengungkapkan ayat-ayat al-Qur'an serta dapat dihubungkan dengan konsep pendidikan atau *tafsir tarbawi* dapat diartikan ayat-ayat al-Qur'an perspektif pendidikan.

---

[5] Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan,* (Surabaya : Pena Salsabila, 2015), 11

Menurut Cucu Surahman istilah *tafsir tarbawi* berasal dari dua kata yaitu kata "*tafsir*" dan "*tarbawi*", keduanya merupakan bahasa arab yang mempunyai arti : tafsir (penjelasan al-Qur'an) dan *tarbawi* mempunyai makna pendidikan.[6] Apabila mengacu pada pengertian secara bahasa tersebut dapat dipahami bahwa *tafsir tarbawi* merupakan penjelasan ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan.

Cucu Surahman berpendapat bahwa *tafsir tarbawi* menurut Istilah mempunyai dua makna yaitu *Pertama, tafsir tarbawi* adalah nama sebuah matakuliah yang diajarkan di Fakultas Tarbiyah dan keguruan di Perguruan Tinggi Indonesia, khususnya di jurusan atau program studi Pendidikan Agama Islam, sebagai pengayaan terhadap kurikulum lokal atau kurikulum nasional.[7] Dalam Pengertian pertama ini cucu suherman mengacu pada ungkapan Yunus yang dikutip oleh Abudin Nata mengatakan bahwa latar belakang munculnya *tafsir tarbawi* awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan akademik dalam rangka memperkaya kurikulum lokal atau kurikulum Nasional di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dan mempersiapkan calon pendidik Agama Islam.[8] *Kedua; tafsir tarbawi* merupakan sebuah usaha (ijtihad) dalam bidang tafsir yang mencoba menganalisa al-Qur'an dari persepektif pendidikan.[9]

2. Ruang Lingkup Tafsir Tarbawi

Adapun ruang lingkup tafsir tarbawi/ ayat-ayat tentang pendidikan yaitu :

l. Konsep Dasar Pendidikan Dalam Al-Qur'an
m. Hakikat Ilmu Dalam Al-Qur'an

---

[6] Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi di Indonesia (Hakikat, validitas,dan konstribusnya bagi Ilmu Pendidikan Islam),* (Pati, Magzha, 2019), 29
[7] Ibid
[8] Ibid
[9] Ibid

n. Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur'an
o. Kewajiban belajar mengajar Dalam Al-Qur'an
p. Potensi Belajar Mengajar Dalam Al-Qur'an
q. Motivasi Belajar Dalam Al-Qur'an
r. Pendidik Dan Peserta didik Dalam Al-Qur'an
s. Materi Pembelajaran Dalam Al-Qur'an
t. Metode Pembelajaran Dalam Al-Qur'an
u. Media Pembelajaran Dalam Al-Qur'an
v. Evaluasi Pendidikan Dalam Al-Qur'an

3. Manfaat Mempelajari Tafsir Tarbawi

Ada beberapa manfaat mempelajari tafsir tarbawi yaitu

a. Dapat mengetahui dan memahami dasar al-Qur'an tentang pendidikan
b. Dapat mengembangkan ayat- ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan
c. Dapat menagplikasikan konsep pendidikan sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an
d. Dapat menghubungkan konsep pendidikan modern dengan konsep pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an.

C. Rangkuman

1. Tafsir berasal dari fi'il madhi *fassara* mengikuti wazan *fa'ala yufa'ilu, taf'ilan* menjadi *fassara yufassiru tafsiran,* lafadz tersebut mempunyai arti menjelaskan sesuatu, mengungkapkan sesuatu, atau menampakkan sesuatu. *Tafsir* menurut bahasa dapat diartikan sebuah penjelasan (*al-idhohu/ al-Tabyiinu*)[10].

2. Tafsir menurut istilah adalah menjelaskan isi al-Qur'an dengan bahasa yang lebih mudah dipahami dengan menjelaskan maknanya. [11]

---

[10] Masa'id Bin Sulaiman Bin Nasir Al-Thiyar, *Al-Tafsir al-Lughahi li al-Qur'an al-Karim* (Riyad :Dar Ibnu al-Jawz, 1432 H), 5

[11]Ibid

3. Lafadz Tarbawi berasal dari kata *rabbaa, yurabbi,* yang mempunyai masdar *tarbiyatan* lafadz *Tarbawi* merupakan nisbat dari lafadz *Tarbiyatan* yang mendapatkan tambahan *ya' nisbat* yang mempunyai makna "Perspektif", jadi lafadz tarbawi dapat bermakna "perspektif pendidikan"
4. *tafsir tarbawi* adalah suatu disiplin ilmu yang menjelaskan/.mengungkapkan ayat-ayat al-Qur'an serta dapat dihubungkan dengan konsep pendidikan atau *tafsir tarbawi* dapat diartikan ayat-ayat al-Qur'an perspektif pendidikan.

D. Latihan

Jawablah pertanyaan dibawah ini :

1. Apa makna tafsir menurut bahasa ?
2. Apa makna tafsir menurut istilah ?
3. Apa yang dimaksud tafsir tarbawi?
4. Apa saja ruang lingkup tafsir tarbawi ?
5. Apa saja manfaat mempelajari tafsir tarbawi?

E. Rujukan

Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi di Indonesia (Hakikat, validitas,dan konstribusnya bagi Ilmu Pendidikan Islam),* Pati, Magzha, 2019

Masa'id Bin Sulaiman Bin Nasir Al-Thiyar, *Al-Tafsir al-Lughahi li al-Qur'an al-Karim* , Riyad :Dar Ibnu al-Jawz, 1432 H

Muhammad Bin Bahadir Bin Abdullah Al-Zarkasyi , *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*,Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1391 H,

Muhammad abd. Adim al-Zarqani, *Manahi Al-'Irfan Fi Ulum Al-Qur'an* jilid II Bairut, Dar al-Fikr, tanpa tahun,

Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan,* Surabaya : Pena Salsabila, 2015.

BAB II
KONSEP DASAR PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN DALAM AL-QUR'AN

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah pondasi bagi setiap manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia, pendidikan merupakan suatu proses untuk melatih seseorang agar menjadi pribadi yang lebih baik, dengan pendidikan manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk, sehingga akan senantiasa melakukan kebaikan.

Dalam Al-Qur'an terdapat istilah dasar yang menjadi acuan dalam pengertian pendidikan Islam yaitu *tarbiyah, ta'lim, tazkiyah, tadris.* Keempat term tersebut merupakan landasan dasar dalam merumuskan pendidikan Islam. Term tarbiyah merupakan lafadz yang biasa digunakan dalam pendidikan Islam karena memang term tarbiyah mencakup semua kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik yakni *kognitif, psikomotorik dan afektif* .

Bab ini akan membahas tentang landasan dasar istilah pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an, penulis akan mengutarakan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan term *tadris, ta'lim, tazkiyah dan tadris.* Dalam Bab ini penulis juga akan menjelaskan penafsiran-penafsiran ayat yang berhubungan dengan keempat term tersebut sehingga pembaca dapat memahami ayat serta hubungannya dengan konsep dasar pendidikan Islam.

Dalam bab ini sangat penting dipelajari oleh pembaca karena dalam bab ini memuat penjelasan yang sangat detail tentang konsep dasar istilah pendidikan Islam yang akan menjadi pengetahuan awal mempelajari konsep dasar pengertian pendidikan dalam al-Qur'an, pembaca juga dapat

mengetahui perbedaan makna antara keempat term yang telah disebutkan diatas dan bisa menganalisa term yang dapat dijandikan landasan dalam pengertian pendidikan Islam.

B. Penyajian Materi

1. Term Tarbiyah

Tarbiyah berasal dari lafadz *rabba*, atau masdar dari fi'il madhi *rabba*. Dalam kamus *munawwir*, lafadz *rabba* mempunyai banyak arti yaitu memimpin, memiliki, mengumpulkan, memperbaiki, menambah, mengasuh, mendidik dan memelihara.[12]

Lafadz Tarbiyah tidak ditemukan dalam al-Qur'an, akan tetapi dalam a-Qur'an terdapat lafadz yang seakar dengan lafadz *al-tarbiyah* yaitu *al-rabb, rabbayani, yurabbiya,rabbaniy*.[13] Berikut penjelasan lafadz-lafadz tersebut dihubungkan dengan term tarbiyah :

a. Lafadz al-rabb

Lafadz *al-rabb* dapat ditemukan dalam Surah al-Fatihah ayat 2 :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (Qs:Al-Fatihah:2)

Dalam kitab Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa lafadz *Rabb al-'alamin* mempunyai makna tuhan pemilik segala sesuatu yang diciptakanNya (makhluk) yang terdiri dari

[12] Ahmad Warson Munawwir, *Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), 496

[13] Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan,* (Surabaya : Pena Salsabila, 2015), 11

manusia, jin, malaikat, dan lain sebagainya yang mana semua itu disebut ‘alam.[14]

Dalam Kitab *Anwaru al-Tanzil Wa Asraru Al-Ta’wil* disebutkan bahwa yang dimaksud *Rabb* merupakan pemilik, yang mana pemilik berhak menjaga apa yang dimiliki dan berhak untuk mendidik apa yang dimilikinya.[15]

b. Lafadz *rabbayani*

Lafadz *Rabbayani* terdapat dalam surah Isra’ ayat 24 :

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (Qs:Al-Isra’:24)

Dalam kitab *Anwaru Al-Tanzil Wa Asraru Al-Ta’wil* karangan al-Baidhawi menjelaskan bahwa lafadz *irhamhuma kama rabbayani shaghira* mempunyai makna “berilah kasih sayang/kasihanilah keduanya seperti kasih sayang yang diberikan oleh keduanya yakni berupa pendidikan/ bimbingan/ petunjuk pada waktu aku masih kecil”.[16]

c. Lafadz *yurabbiya*

Sedangkan lafadz *yurabbiya* terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 276:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah

---

[14] Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim li imamaini al-Jalalain,* (Surabaya : Al-Hidayah, tanpa tahun), 1

[15] Nasir Ad-Din Abu Al-Khair ‘Abdullah Bin Umar Bin Muhammad al-Baidhawi, *Anwaru Al-Tanzil Wa Asraru Al-Ta’wil Vol I* , (ttp, tp,tt) 42

[16] Ibid, 440

Dalam kitab al-Thabari dijelaskan bahwa lafadz *yurbi as-shadaqaat* mempunyai makna berlipat ganda/ berkembang[17], lebih jelas al-Baidhawi menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa lafadz *yurbi as-shadaqaat* mempunyai makna Allah menerima shadaqah dan melipat gandakan/ menjadikan shadaqah tersebut berkembang seperti bertambahnya pemberian seseorang/ sesuatu yang dishadaqahkan .[18]

d. Lafadz *nurabby*

Lafadz nurabby terdapat dalam surah al-Syu'ara ayat 18 :

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Fir'aun menjawab: "Bukankah kami Telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu

Dalam Tafsir Jalalain diterangkan tentang ayat tersebut, ayat tersebut mempunyai makna bahwa Fir'aun mengasuh Nabi Musa mulai dari kecil, ia diasuh Fir'aun mulai dari sesudah disapih ibunya sampai umur 30 tahun, dan dalam tafsir tersebut dijelaskan juga bahwa Nabi Musa selama 30 tahun memakai pakaian pemberian Fir'aun, menggunakan kendaraan dari pemberian Fir'auan juga, dan fir'aun menganggap Nabi Musa sebagai anak.[19] Jadi dapat disimpulkan Dalam ayat tersebut lafadz *nurabbika* mempunyai arti mengasuh atau membesarkan.

Tafsir ayat-ayat diatas memberi titik terang tentang makna *tarbiyah* dalam al-Qur'an, apabila dilihat dari

---

[17] Abu Ja'far Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Vol* 22(Ttp: Muassah Ar-Risalah, 2000), 15

[18] Nasir Ad-din Abu Al-Khair Abdullah Bin Umar Bin Muhammad Al-Baidhawi, *Anwaru at-tanzil wa asraru at-ta'wil vol 1,* (Ttp, Tp, tt,), 306

[19] Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim li imamaini al-Jalalain*, 6

makna lafdziyah pada ayat tersebut, maka lafadz yang mempunyai makna seakar dengan term *tarbiyah* dapat bermakna pemilik, berkembang/ menyuburkan, mengasuh dan mendidik. Hal ini dapat dijadikan dasar arti *tarbiyah* menurut bahasa/*lughawi*.

Sedangkan apabila dihubungkan dengan term *tarbiyah* maka ayat-ayat tersebut mempunyai makna sebagai berikut :

1) Dalam surah al-Fatihah ayat 2 dijelaskan bahwa Allah sebagai pemilik alam semesta, Allah yang menjaga dan mendidik makhluk. Makhluk disini mempunyai makna segala sesuatu selain Allah. Jadi, obyek yang menjadi pembahasan dalam term *tarbiyah* dapat diartikan tidak hanya manusia saja yang dijaga atau didik oleh Allah, akan tetapi makhluk lain seperti jin, malaikat dan lain sebagainya. *Term tarbiyah* mempunyai arti luas karena berhubungan dengan makhluk lain selain manusia.
2) Apabila mengacu pada surah isra' ayat 24 menunjukkan bahwa term *tarbiyah* dapat bermakna mendidik, membimbing dan memberi petunjuk/ menasehati.
3) Apabila mengacu pada surah al-Baqarah ayat 276, maka term *tarbiyah* dapat berarti tumbuh/ berkembang, hal ini dapat dikaitkan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis peserta didik.
4) Apabila mengacu pada surah al-Syu'ara ayat 18 maka term *tarbiyah* mempunyai makna mengasuh atau membesarkan.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa term *tarbiyah* dalam al-Qur'an dapat mempunyai makna bahwa yang dimaksud pendidikan yaitu proses mendidik dengan mentransfer nilai-nilai pendidikan yang mana mencakup

ranah *kognitif*, *psikomotorik* dan *afektif,* tidak hanya mencakup transfer ilmu pengetahuan saja akan tetapi segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan fisik dan psikis juga termasuk dalam term *tarbiyah.*

2. Term Ta'lim

Ta'lim merupakan masdar dari*'allama* mengikuti wazan *fa'ala* yang bermakna memberi tahu, mengajar, memberi keterangan.

Menurut Mansur yang dikutip oleh Siswanto, *ta'lim* mempunyai makna pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan.[20] Lebih lanjut Siswanto merumuskan tentang pengertian pendidikan yang diambil dari term *ta'lim,* menurutnya *ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antara manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut untuk domain *afektif.*[21]

Dalam al-Qur'an, ada ayat yang secara jelas berhubungan dengan lafadz *ta'lim* meskipun tidak menggunakan lafadz *ta'lim* akan tetapi menggunakan lafadz yang seakar dengan *ta'lim* yaitu menggunakan fi'il madhi dari lafadz *ta'lim* yakni *'allama*, berikut penjelasan ayatnya:

a. Surah al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku

[20] Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan,* (Surabaya : Pena Salsabila, 2015), 11
[21] Ibid

nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Qs.Al-baqarah:31)

Dalam kitab tafsir Jalalain disebutkan bahwa lafadz *wa 'allama adama al-asmaa kullaha* menunjukkan bahwa Allah memberi tahu nama-nama benda langsung ke hati Nabi Adam, lalu Nabi Adam mengemukakan nama-nama tersebut kepada malaikat. hal ini menunjukkan bahwa manusia yang mempunyai akal lebih unggul dari makhluk yang lain termasuk malaikat. [22]

Menurut Ibnu Abbas, Qatadah dan Mujahid yang dikutip oleh pengarang kitab tafsir al-Bawaghi menyebutkan bahwa Allah memberi tahu semua nama segala sesuatu dari yang terbesar sampai yang terkecil.[23] Dan ada yang berpendapat bahwa Allah memberi pengetahuan kepada Nabi Adam tentang segala sesuatu yang sudah ada dan seseuatu yang akan ada sampai hari kiamat.[24]

b. Surah al-Rahman ayat 2 :

علم القرآن

Yang Telah mengajarkan Al Quran. (Qs:Al-Rahman:2)

Maksud ayat tersebut yaitu Allah memberi pengetahuan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad atau Allah memberi kemudahan kepada Nabi Muhammad untuk memahami al-Qur'an[25]

Dalam tafsir al-Qurtubi disebut bahwa maksud ayat tersebut yaitu Allah memberi pengetahuan tentang al-

---

[22] Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim li imamaini al-Jalalain,* (Surabaya : Al-Hidayah, tanpa tahun), 6

[23]Al-Husain Bin Mas'ud al-Fira' Al-Bawaghi Abu Muhammad, *Mu'allim al-Tanzil,* (ttp, tp, tt), 79

[24] Ibid 79

[25] Ibid, 441

Qur'an agar dapat memudahkan untuk membaca dan menjadi sebuah peringatan.[26]

Dalam surah al-Baqarah ayat 31 menjadi acuan bahwa term *ta'lim* merupakan sebuah proses mentransfer ilmu pengetahuan, dan term *ta'lim* dalam surah al-Rahman ayat 2 memberi penjelasan tentang proses transfer ilmu (al-Qur'an) dari Allah kepada Nabi Muhammad dengan tujuan al-Qur'an tersebut menjadi sebuah perinngatan.

c. Surah Al-Kahfi ayat 66

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Musa berkata pada khidir" bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan padaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu ?

Dalam ayat tersebut Nabi Musa meminta izin kepada Nabi Khidir untuk mengajarkan ilmu, yakni ilmu yang benar yang dapat memberikan petunjuk terhadap Nabi Musa. [27]

Dari penafsiran ayat tentang term *ta'lim* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa lafazd ***t****a'lim* apabila dihubungkan dengan pendidikan yaitu sebuah proses interaksi dalam mentransfer ilmu pengetahuan agar peserta didik memahami ilmu yang diperoleh dari pendidik.

3. Term Tazkiyah

Lafadz *tazkiyah* merupakan masdar dari *zakka yuzakki tazkiyatan* yang mempunyai makna mensucikan. Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang satu akar dengan tazkiyah antara lain :

[26]Muhammad Bin Ahmad Bin Abu Bakar Bin Farh Al-Qurtubi Abu Abdullah, *Al-Jami' Al-Ahkam al-Qur'an Vol 17 ,* (ttp,tp,tt), 133

[27] Al-Khazin, Abu Hasan 'Ali Bin Muhammad Bin Ibrahim Bin Umar, (*Lubab Al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil vol 4*, ttp: Tp, tt), 324

a. **Surah An-Nisa' ayat 49**

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنْفُسَهُمْ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih ? sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendakiNya dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.

Ayat ini menjelaskan tentang ahli kitab yang kafir dan melakukan kedholiman, mereka datang kepada Rasulullah dan mereka mengatakan " kita adalah anak-anak Allah dan termasuk orang-orang yang dicintai Allah. Lafadz *Bal Allahu yuzakki man yasya'*, merupakan jawaban tentang pengakuan ahli kitab tersebut, Allah menegaskan bahwa pengakuan mereka tidak benar, karena seseorang tidak mempunyai hak untuk mensucikan dirinya sendiri, dan termasuk jalan untuk menjadi orang yang suci adalah orang yang takwa kepada Allah, hanyalah Allah yang mengetahui kesucian seorang hambanya. [28]

Maksud dari lafadz *la yudhzlamuna fatila* yaitu Allah tidak akan mengurangi sedikitpun pahala dari seorang hambaNya, Allah yang maha suci akan melimpahkan rahmatnya terhadap hambanya yang bertakwa, jika mereka punya sifat yang pantas dipuji maka Allah tidak akan menganiaya mereka. [29]

b. **Surah Al-Taubah ayat 103**

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari sebagian mereka , dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan

---

[28]Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, *Tafsir al-Wasith* Vol 2, (Mesir: Al-Hai'ah Al-'Amah Al-Muthabi' Al-Amiriyah, 1993), 827
[29] Ibid

mendoalah untuk mereka, sesungguhnya doa kamu itu merpakan ketenteraman jiwa bagi mereka Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.

Ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saat ada banyak orang yang bertaubat menyesali perذbuatannya karena tidak mengikuti perang tabuk, mereka mengakui bahwa tidak ikut perang tabuk dikarenakan kecintaan mereka terhadap harta mereka, dan dengan ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengambil zakat mereka membersihkan jiwa mereka dari dosa-dosa mereka, kikir, keserakahan dan kekejaman mereka terhadap orang fakir, arti lafadz *watuzakkihim* mempunyai makna dengan zakat itu akan mensucikan mereka yakni mereka berada diposisi orang-orang shaleh dengan melakukan kebaikan tersebut, serta dapat menyelamatkan mereka didunia dan akhirat. [30]

c. Surah Maryam ayat 13

وَحَنَانًا مِنْ لَدُنَّا وَزَكَاةً وَكَانَ تَقِيًّا

Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi kami dan kesucian dari dosa, dan ia adalah seorang yang bertakwa.

Menurut Ibn Abbas lafadz *wazakatan* yaitu kesucian berupa taat kepada Allah dan keikhlasan , maksud dari ayat ini adalah “kami member rahmat dari sisi kami, dan kasih saying yang mendalam dari sisi kami untuk memanggil mereke agar mereka mentaati tuhan mereka dan mereka melakukan amal sholeh dengan tulus”. [31]

---

[30] Abdullah, As-Syaikh Al-‘Alamah Muhammad Al-Amin Bin, *Hadaiq Ar-Ruh Wa Ar-Raihan Fi Rawabi Ulum Al-Qur’an* Vol 12, (Bairut: Dar At-Thawq An-Najh, 2001), 26

[31] Al-Wahidi , Abu Hasan ‘Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin ‘Ali, *Tafsir Al-Basith Vol 14*,(Ttp : ‘Imadah Al-Bahts Al-‘Ilmi, 1430 H), 208

d. **Surah An-Najm ayat 32**

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

(yaitu) orang yang menjauhi dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari keslahan-kesalahan kecil, sesungguhnya tuhanmu maha luas ampunanNya dan dia lebih mengetahui (tentang keadaanmu) ketika dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu, maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci , dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.

Ayat diatas ditunjukkan kepada seseorang yang melakukan sesuatu yang keji, seperti melakukan zina, minum khamr, dan mencuri lalu dia bertaubat dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.[32]

Lafadz *fala tuzakku anfusikum* memerintahkan untuk tidak merasa suci meskipun sudah bertaubat. Lafadz *huwa a'lamu bi man ittaqa* mempunyai makna sama seperti surah an-nisa' ayat 49 yakni Allah tidak akan mengurangi sedikitpun pahala dari seorang hambaNya, Allah yang maha suci akan melimpahkan rahmatnya terhadap hambanya yang bertakwa, jika mereka punya sifat yang pantas dipuji maka Allah tidak akan menganiaya mereka.[33]

e. **Surah Al-'Ala ayat 14**

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Beruntunglah orang-orang yang membersihkan diri

---

[32] Al-imam Al-Hafidh Ibnu Kastir Al-Dimisqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Lebanon, Dar Alkutub al-ilmiyah, 2008

[33] Ibid

Maksud dari ayat tersebut yaitu beruntunglah orang-orang yang membersihkan dirinya dari perbuatan tercela, dan mengikuti apapupun yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah. [34]

Dari pemaparan para mufassir tentang lafazd yang mempunyai akar yang sama dengan *tazkiyah* maka dapat disimpulkan bahwa *tazkiyah* merupakan pensucian diri seseorang dari perbuatan dosa menuju ta'at kepada Allah, dan apabila dihubungkan dengan pendidikan maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang ta'at kepada Allah, meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah dan menjalankan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah.

4. Term Tadris

Asal kata *tadris* adalah *darasa* yang mempunyai arti menghapus, menghilangkan dan berubah, *tadris* merupakan masdar dari *darasa* . Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menunjukkan bahwa terdapat lafadz yang seakar dengan term tadris, yaitu :

a. Surah Al-Qalam ayat 37 :

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ

A*tau Adakah kamu mempunyai sebuah Kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?,*

Dalam kitab Al-Baghawi disebutkan bahwa Lafadz *tadrusuna* mempunyai makna *taqrauna* yakni dari lafadz Qaraa yakni membaca/yang kalian baca.[35]

Pertanyaan dalam ayat tersebut merupakan

Dalam kitab tafsir razi disebutkan bahwa ayat ini senada dengan surah shafat ayat 156:

---

[34] Ibid

[35] Ibid

أَمْ لَكُمْ سلطان مُّبِينٌ فَأْتُواْ بكتابكم

b. Surah Al-An'am Ayat 105 :

وَكَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآَيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Demikianlah kami mengulang-ulangi ayat-ayat kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu Telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)", dan supaya kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang Mengetahui.

Lafadz *darasta* mempunyai makna kamu membacakan ayat-ayat dari ahli kitab kepada orang lain, ada yang mengatakan bahwa lafadz *darasta* mempunyai makna kamu membaca/ mempelaari kitab ahli ahli kitab.[36]

Ibnu Amr dan ya'qub mengatakan membaca dengan difathah huruf sin dan disukun huruf ta' yakni "*darasat*" , mereka memberi penjelasan bahwa yang dimaksud dengan *darasta* adalah berita/ khabar yang kamu bacakan pada kami merupakan sesuatu yang telah berlalu,, dan telah dipelajari serta telah dihapus".[37]

c. Al-Imran ayat 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Tidak wajar bagi seorang manusia yang mana Allah berikan kepadanya al-kitab, hikmah dan kenabian , lalu dia(nabi) berkata kepada manusia " hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah, Akan tetapi , (dia berkata)" hendaklah kamu menjadi

---

[36] Al-Bawaghi , Al-Husain Bin Mas'ud al-Fira' Abu Muhammad, *Mu'allim al-Tanzil 3 ,(* ttp, tp, tt), 174

[37] Ibid

orang-orang rabbany, karena kamu mengajarkan al-kitab dan karena kamu tetap mempelajarinya.

Dalam kitab al-bahru al-muhith disebutkan bahwa ayat ini menerangkan tentang kewajiban seorang pemimpin (nabi) harus berpegang teguh terhadap keta'atan kepada Allah dan harus berlandaskan ilmu pengetahuan dan sebuah pembelajaran , apabila ada seseorang yang berusaha mengumpulkan ilmu akan tetapi tidak direalisasikan ilmu tersebut, maka hal itu sama dengan seseorang yang menanam banyak pohon yang indah akan tetapi tidak bisa mengambil manfaat/buah-buahan dari pohon tersebut. [38]

Apabila ada seseorang yang mempelajari suatu ilmu dan tidak mengamalkannya, maka ilmu tersebut bukan berasal dari Allah dan akan terputus hubungannya dengan tuhannya. [39] lafadz *tadrusuna* mempunyai makna mengajarkan *alkitab* (A-Qur'an) kepada manusia. [40]

d. Surah al-A'raf 169

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلُهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi taurat yang mengambil harta dunia yang rendah ini, dan berkata'kami akan diberi ampun"dan kelak ketika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu pula, niscaya mereka akan mengambilnya juga, bukankah perjanjian taurat sudah diambil mereka? , yaitu mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali

[38] Abu Hayyan Bin Yusuf Bin 'Ali Bin Yusuf Bin Hayyan , *Tafsir al-Bahru Al-Mukhith 3,* ttp, tp, tt, 296

[39] Ibid

[40] Syihabuddin Mahmud Ibnu Abdullah Al-Husaini Al-Al-Waisy,*ruh al Ma'ani fi tafsir Al-Qur'an Al-'adhim* 3,(ttp, tp, tt),415, 104

yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut didalamnya ? Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa , maka apakah kamu sekalian tidak mengerti ?

Lafadz *darasuu* mempunyai makna mereka membacanya lalu mengingatnya[41], makksud dari lafadz *wadarasuu ma fiihi* adalah mereka membacanya, menghafalnya berulang-ulang dan mereka memahami maknanya akan tetapi yang mereka ucapkan adalah sesuatu yang tidak benar.

Dalam ayat-ayat diatas menunjukkan bahwa term *tadris* mempunyai makna membaca dan mempelaari. Apabila dihubungkan dengan pendidikan maka *tadris* merupakan proses mendapatkan ilmu dengan membaca dan mempelajari/menghafal secara berulang-ulang sehingga memahami maksud dari ilmu tersebut.

C. Rangkuman

1. term *tarbiyah* dalam al-Qur'an dapat mempunyai makna bahwa yang dimaksud pendidikan yaitu proses mendidik dengan mentransfer nilai-nilai pendidikan yang mana mencakup ranah *kognitif*, *psikomotorik* dan *afektif,* tidak hanya mencakup transfer ilmu pengetahuan saja akan tetapi segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan fisik dan psikis juga termasuk dalam term *tarbiyah.*
2. bahwa lafazd ***t**a'lim* apabila dihubungkan dengan pendidikan yaitu sebuah proses interaksi dalam mentransfer ilmu pengetahuan agar peserta didik memahami ilmu yang diperoleh dari pendidik.

[41] Syihabuddin Mahmud Ibnu Abdullah Al-Husaini Al-Al-Waisy,*ruh al Ma'ani fi tafsir Al-Qur'an Al-'adhim* 6,(ttp, tp, tt),415

3. Term tazkiyah apabila dihubungkan dengan pendidikan maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang ta'at kepada Allah, meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah dan menjalankan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah.
4. Apabila dihubungkan dengan pendidikan maka *tadris* merupakan proses mendapatkan ilmu dengan membaca dan mempelajari/menghafal secara berulang-ulang sehingga memahami maksud dari ilmu tersebut.

D. Latihan

Jawablah Pertanyaan dibawah ini :

1. Apa yang dimaksud dengan tarbiyah ?
2. Dalam surah al-fatihah ayat 2 terdapat lafadz *rabb al-'alamin* , sebutkan makna lafadz *rabb* dalam ayat tersebut !
3. Apa yang dimaksud dengan tazkiyah apabila dihubungkan dengan pendidikan Islam ?
4. Apa yang dimaksud dengan *darasta* dalam surah al-an'am ayat 105?
5. Apa yang dimaksud ta'lim apabila merujuk pada surah al-baqarah ayat 31?

E. Rujukan

Abdullah, As-Syaikh Al-'Alamah Muhammad Al-Amin Bin, *Hadaiq Ar-Ruh Wa Ar-Raihan Fi Rawabi Ulum Al-Qur'an* Vol 12, Bairut: Dar At-Thawq An-Najh, 2001

Ahmad Warson Munawwir, *Munawwir Kamus Arab Indonesia* Yogyakarta, Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984

Al-Baidhawi , Nasir Ad-din Abu Al-Khair Abdullah Bin Umar Bin Muhammad, *Anwaru at-tanzil wa asraru at-ta'wil vol 1,* Ttp, Tp, tt

Al-Bawaghi , Al-Husain Bin Mas'ud al-Fira' Abu Muhammad, *Mu'allim al-Tanzil 3 ,* ttp, tp, t

Al-Mahalli , Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad , Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim li imamaini al-Jalalain,* Surabaya : Al-Hidayah, tanpa tahun

Al-imam Al-Hafidh Ibnu Kastir Al-Dimisqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Lebanon, Dar Alkutub al-ilmiyah, 2008

Al-Khazin, Abu Hasan 'Ali Bin Muhammad Bin Ibrahim Bin Umar, *Lubab Al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil vol 4*, ttp: Tp, tt

Al-Wahidi , Abu Hasan 'Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin 'Ali, *Tafsir Al-Basith Vol 14*, Ttp : 'Imadah Al-Bahts Al-'Ilmi, 1430 H

Al-Wasith , Syihab al-Din Mahmud Ibn Abdullah Al-Husain, *Ruh al-Ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-'adhim vol 2*, ttp:tp,tt

Al-Thabari , Abu Ja'far, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Vol* 22 Ttp: Muassah Ar-Risalah, 2000

Al-Qurtubi , Muhammad Bin Ahmad Bin Abu Bakar Bin Farh Abu Abdullah, *Al-Jami' Al-Ahkam al-Qur'an Vol 17 ,* ttp,tp,tt.

Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, *Tafsir al-Wasith* Vol 9, Mesir: Al-Hai'ah Al-'Amah Al-Muthabi' Al-Amiriyah, 1993

Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan,* Surabaya : Pena Salsabila, 2015

Abu Hayyan Bin Yusuf Bin 'Ali Bin Yusuf Bin Hayyan , *Tafsir al-Bahru Al-Mukhith 3,* ttp, tp, tt

Syihabuddin Mahmud Ibnu Abdullah Al-Husaini Al-Waisy,*ruh al-Ma'ani fi tafsir Al-Qur'an Al-'adhim* 3, ttp, tp, tt

Syihabuddin Mahmud Ibnu Abdullah Al-Husaini Al-Al-Waisy,*ruh al-Ma'ani fi tafsir Al-Qur'an Al-'adhim* 6, ttp, tp, tt

BAB III
HAKIKAT ILMU DALAM AL-QUR’AN

A. Pendahuluan

Ilmu merupakan kekuatan terbesar dalam hidup seseorang, karena segala sesuatu yang dilakukan manusia harus berdasarkan ilmu (pengetahuan), sebuah pekerjaan tanpa menggunakan ilmu hanya akan sia-sia. Ilmu akan menuntun manusia untuk senantiasa bertakwa kepada Allah dan senantiasa takut kepada Allah , berikut ayat yang menjelaskan tentang orang yang berilmu akan takut kepada Allah :

مِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Dan demikian pula diantara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya), diantara hamba-hamba Allah yang takut kepadanya, hanyalah para ulama’, sungguh Allah maha perkasa dan maha pengampun.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa hanya orang yang mempunyai ilmu (para ulama’) yang takut kepada Allah, karena orang yang mempunyai ilmu akan mengetahui akan kekuasan Allah, dengan begitu akan dapat mengagungkan Allah dan menghormati Allah, jadi ilmu yang benar-benar dari Allah akan membuahkan ketaatan kepada Allah.

Bab ini akan mengungkap tentang hakikat ilmu dalam al-Qur’an, yang mencakup macam-macam ilmu dalam Al-Qur’an serta manfaat mempelajari ilmu yang terdapat dalam al-Qur’an. Dalam pembahasan kali ini penulis akan menjelaskan ayat serta penafsirannya agar pembaca dapat dengan mudah memahami. Tujuan pembahasan dalam bab ini adalah agar

pembaca dapat memahami ayat-ayat tentang macam-macam ilmu serta manfaat ilmu yang terdapat dalam al-Qur'an.

B. Penyajian Materi

1. Macam –macam ilmu Dalam Al-Qur'an

a. *Ilmu laduny*

Ilmu laduny dalam al-Qur'an terdapat dalam surah al-kahfi ayat 65 yaitu :

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba kami yang telah kami berikan rahmat dari sisi kami dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami.

Maksud dari *min ladunna ilma* yakni ilmu bathin (ilham)[42] yang diberikan oleh Allah kepada Nabi khidir.

Kebanyakan para ulama' mengatakan bahwa lafadz *rahmatan* dalam ayat tersebut adalah kenabian. Sedangkan lafadz *min ladunna ilma* memberi isyarat bahwa ilmu yang diajarkan oleh Allah tidak melalui proses belajar mengajar yang dibimbing oleh seorang guru, bukan melalui manusia melainkan wahyu langsung dari Allah.[43]

b. *Ilmu kasby*

Ilmu kasby dalam al-Qur'an diutarakan dengan perintah Allah umtuk memikirkan kekuasaan Allah, ada beberapa lafadz yang mengindikasikan bahwa Allah memerintahkan untuk berfikir, seperti lafadz لعلهم يفقهون , افلا يتدبرون / *لعلكم تعقلون ,افلم يتدبروا* dan lain sebagainya. Surah

---

[42] Abu Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud al-Baghawi, *Mu'alim At-Tanzil Vol 5,* (Dar Athaybah, An-Nasyr wa al-Tauzi'), 188

[43] Fakhruddin Al-Razi , *Mafatihul Ghaib* Vol 10, (ttp: tp, tt), 230

Al-Baqarah ayat 266 merupakan salah satu ayat yang menerangkan tentang perintah untuk berfikir:

أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Apakah ada salah seorang diantaramu yang ingin mempunyai pohon kurma dan anggur yang mengalir dibawah sungai-sungai? Dia mempunyai didalam kebun itu segala macam buah-buahan , kemudian datanglah masa tua kepada orang itu, sedangkan dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil , maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikian Allah menerangkan ayat-ayatnya kepada kamu suapaya kamu memikirkannya.

Dalam ayat diatas ada lafadz *ayawaddu* merupakan lafadz yang menunjukkan pada keinginan yang sangat dicintai terhadap kebun yang memiliki pohon kurma dan anggur, aliran sungai yang mana dari sungai itu pasti akan menambah kebaikan /kesuburan terhadap kebun tersebut , dan terdapat segala macam buah-buahan yang akan menambah keindahan dan akan menambah kemanfaatan bagi pemilik kebun tersebut, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pemilik kebun.[44]

Sedangkan lafadz *wa ashobahu al-kibaru* mempunyai makna ketika dia sudah menjadi tua dan tidak mampu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhannya , seperti pakaian, makanan, rumah dan lain sebagainya, ketika itu kebutuhan meningkat sedangkan dia tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut.[45]

---

[44] Fakhruddin Al-Razi , *Mafatihul Ghaib* Vol 3,(ttp: tp, tt), 498
[45] ibid

Diakhir ayat menjelaskan tentang perintah untuk merenungkan / memikirkan apa yang terjadi pada pemilik kebun tersebut. Dengan begitu, ayat tersebut memerintakah kepada kita untuk berusaha memikirkan kekuasaan Allah agar menambah keimanan kita kepada Allah dan dengan memikirkan / merenung maka ilmu itu akan kita dapatkan.

2. Keutamaan Ilmu Dalam Al-Qur'an

Keutamaan seseorang yang mempunyai ilmu terdapat dalam surah al-mujadalah ayat 11, surah thaha ayat 114, surah An-Naml ayat 15, dan Al-Qashas ayat 14, berikut penjelasan ayat-ayat tersebut :

a. Allah Mengangkat Derajat Orang Yang Mempunyai Ilmu

Al-Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatan kepada kalian"berlapanglah kalian dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan member kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan"berdirilah kamu" maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat . Dan Allah Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Lafadz *yarfa'I allahu alladzina amanu minkum* yakni Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dengan pertolongan Allah dan memberi perlindungan diakhirat kelak. Sedangkan yang dimaksud *walladzina utu al-'ilma darajatin yaitu* Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu (ulama')

karena dalam diri ulama’ terkumpul ilmu dan perbuatan yang baik, karena untuk menambah derajat bagi orang yang berilmu yaitu dengan perbuatan yang sesuai dengan ilmu yang ia punya, karena perilaku orang ‘alim (ulama’) ditiru oleh orang lain. [46]

An-Naml ayat 15

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

Dan sesungguhnya kami telah memberi ilmu kepada daud dan sulaiman dan keduanya mengucapkan “segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman.

Dalam kitab fathul Qadir dijelaskan ketikan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman diberi ilmu dan mengamalkannya setelah itu mengucapkan”Alhamdulilah”, hal ini mereka lakukan karena bersyukur akan ilmu yang mereka dapatkan , pengungkapan syukur dengan lisan merupakan tekad mereka untuk taat kepada Allah dan meninggalkan maksiat.[47]

Maksud dari *Alladzi faddhalna ‘ala katsiri min ‘ibadihi al-mu’minina* yaitu hal ini menunjukkan bahwa keagungan ilmu dan tingginya kedudukan ilmu , karena ilmu merupakan nikmat Allah dan barang siapa diberi ilmu maka merupakan karunia dari Allah karena diberi keutamaan dari kebanyakan hamba-hamba-Nya. [48]

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang berilmu dapat diangkat derajatnya oleh Allah

---

[46] Nasir Ad-Din Abu Al-Khair ‘Abdullah Bin Umar Bin Muhammad Al-Baidhawi, *Anwaru At-Tanzil Wa Asraru At-Ta’wil Vol 5* ,(Ttp: Tp,Tt),277

[47] Ibid, 347

[48] Ibid

karena kesesuaian antara ilmu dan perilaku orang tersebut.

b. Ilmu Memberikan Pemahaman

Thaha ayat 114

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Maha tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukan padamu dan katakanlah "ya tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan"

Ada mufassir berpendapat bahwa Nabi Muhammad terburu-buru menirukan bacaan Malaikat Jibril sebelum malaikat Jibril selesai membacakan Wahyu tersebut, Dan ada yang mengatakan bahwa lafadz *wala ta'jal bi al-Qur'am min Qabli An yaqdhi ilaika wahyuhu* merupakan larangan kepada Nabi Muhammad untuk menyebarkan Al-Qur'an sebelum mengetahui penjelasan dari ayat Al-Qur'an tersebut. [49]

Sesuai dengan penafsiran ayat tersebut diatas menunjukkan bahwa Allah memerintahkan untuk tidak tergesa-gesa menyampaikan isi Al-Qur'an sebelum mengetahui maksud dari ayat Al-Qur'an tersebut, dengan begitu Nabi Muhammad diperintahkan untuk berhati-hati dalam menyampaikan penjelasan tentang A-Qur'an, karena Apabila Nabi Muhammad tergesa-gesa menyampaikan isi Al-Qur'an maka dikhawatirkan akan terjadi kesalahan dalam memahami ayat al-Qur'an tersebut. Dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu merupakan sesuatu yang penting untuk memberikan pemahaman tentang segala sesesuatu,

[49] Al-Syaukani, *Fathul Qadir 5*, (ttp, tp, tt)30

Al-Qashas ayat 14

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَى آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, kami berikan kepadanya hikmah dan pengetahuan, dan dengan demikianlah kami member balasan kepada orang yang berbuat baik.

Dalam Tafsir Al-Basith disebutkan bahwa yang dimaksud *hukman wa 'ilman* yaitu fiqih, ilmu sebelum kenabian, ada yang mengatakan bahwa *hukman wa 'ilman* mempunyai makna Allah memberikan ilmu dan pemahaman agama, serta batasan dalam agama , Nabi musa juga diberikan pengikut yakni bani israil yang mana setia mendengarkan apa yang dikatakan oleh Nabi Musa serta setia mengikutinya. [50]

C. Rangkuman

1. Macam ilmu dalam Al-Qur'an terdapat dua bagian yaitu *ilmu ladunny* Dan *ilmu kasby. Ilmu ladunny* adalah ilmu yang didapat tanpa perantara manusia , dalam al-Qur'an terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 65, sedangkan *ilmu kasby* merupakan ilmu yang didapat dengan usaha manusia penjelasannya terdapat dalam surah al-baqarah ayat 266.
2. Keutamaan ilmu dalam al-Qur'an adalah dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memberi pemahaman.

---

[50]Al-Wahidi , Abu Hasan 'Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin 'Ali, *Tafsir Al-Basith Vol 17*, (Ttp : 'Imadah Al-Bahts Al-'Ilmi, 1430 H),351

D. Latihan

1. Apa perbedaan *ilmu kasby* dan ilmu *ladunny* ? jelaskan !
2. Apa yang dimaksud dengan lafadz *walladzina utu al-'ilma darajatin* dalam surah al-mujadalah ayat 11?
3. Apa saja keutamaan bagi orang yang mempunyai ilmu?
4. Carilah ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *ilmu kasby* dan jelaskan maksud dari ayat tersebut !

E. Rujukan

al-Baghawi , Abu Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud, *Mu'alim At-Tanzil Vol 5,* Dar Athaybah, An-Nasyr wa al-Tauzi'

Al-Razi , Fakhruddin, *Mafatihul Ghaib* Vol 10, ttp: tp, tt

Al-Razi , Fakhruddin, *Mafatihul Ghaib* Vol 3, ttp: tp, tt

Al-Baidhawi, Nasir Ad-Din Abu Al-Khair 'Abdullah Bin Umar Bin Muhammad, *Anwaru At-Tanzil Wa Asraru At-Ta'wil Vol 5* , Ttp: Tp,Tt

Al-Syaukani, *Fathul Qadir vol 5,* ttp,tp,tt

Al-Wahidi , Abu Hasan 'Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin 'Ali, *Tafsir Al-Basith Vol 17*, Ttp : 'Imadah Al-Bahts Al-'Ilmi, 1430 H.

BAB IV
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN

A. Pendahuluan

Tujuan Pendidikan adalah suatu harapan yang ingin dicapai setelah melaksanakan proses pendidikan. Sedangkan Untuk menentukan tujuan pendidikan Islam, maka perlu diketahui tugas manusia menurut Islam, dalam Islam manusia mempunyai dua tugas yakni *khalifah fil ardh* dan *Abdullah.* Sebagai *khalifah fil ardh,* manusia dituntut untuk senantiasa menjaga, melestarikan alam semesta dan senantiasa bermanfaat kepada sesama. Sebagai *Abdullah* manusia dituntut untuk senantiasa taaat kepada Allah dan menyambah Allah.

Dengan melihat pada penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam minimal harus mencakup dua tugas pokok manusia yakni harus dapat menjadikan manusia mengemban amanah sebagai *Abdullah* dan *khalifah fil ardh.*

Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menerangkan tentang tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan pendidikan berhubungan dengan manusia sebagai Khalifah fil Ardh dan tujuan pendidikan berhubungan dengan manusia sebagai Abdullah, Dalam bab ini penulis menerangkan tentang kedua tujuan pendidikan Islam Tersebut, penulis memaparkan ayat serta penafsirannya agar mudah dipahami oleh pembaca khususnya mahasiswa.

Dalam bab ini penulis memaparkan tentang tujuan pendidikan Islam yaitu sebagai *Khlaifah fil ard,* tujuan pendidikan yang ada dalam al-Qur'an yaitu agar manusia dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan bermanfaat kepada sesama makhluk Alllah, serta tujuan pendidikan yang *kedua*

yaitu *Abdullah* yakni agar manusia dapat beribadah dengan baik dan benar sehingga dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah.

Dengan mempelajari bab ini diharapkan pembaca dapat mengetahui ayat, penafsiran serta hubungan ayat dengan konsep tujuan pendidikan Islam. Mengetahui tentang konsep tujuan pendidikan Islam yang tertera dalam al-Qur'an sangatlah penting karena pembaca dapat mengetahui bahwasanya didalam al-Qur'an sudah terdapat ayat-ayat yang membahas tentang tujuan pendidikan Islam sehingga dapat menerapkan pada kehidupan sehari-hari.

B. Penyajian Materi

1. Tujuan Pendidikan Berhubungan Dengan Manusia Sebagai Khalifah fil Ardh

a. Al-Taubah Ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya ke medan perang, mengapa tidak pergi dari beberapa golongan dari mereka beberapa orang untuk mendalami agama, dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya, apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga diri.

Ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah kepada orang mukmin untuk tidak semua pergi ke medan perang , karena akan banyak kepentingan lain yang terbengkelai. Maka diharapkan ada sebagian yang tetap tinggal di madinah untuk memperdalam agama. Maksud dari *liyatafaqqahu fi addin* yaitu mempelajari agama, mempelajari rahasia-rahasia dalam agama, dan dapat

memberi peringatan bagi mereka yang ikut peperangan ketika mereka kembali ke madinah. [51]

Dalam kitab as-sa'dy disebutkan bahwa keutamaan mepelajari agama merupakan sesuatu yang sangat penting, ayat ini juga memberi isyarat bahwa barang siapa yang menyebarkan ilmu yang dipelajari, karena pahala menyebarkan ilmu akan terus ia dapatkan. [52]

Ayat diatas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam dalam al-Qur'an adalah memberi manfaat kepada orang lain dengan menyebarkan ilmu yang didapat dan memberi peringatan kepada orang lain.

b. An-Nahl ayat 90-91

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلا تَنْقُضُوا الأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ .

Sesumgguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, member bantuan kepada kerabat, dan dia melarang melakukan perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil agar kamu dapat mengambil pelajaran. Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.

Dengan Adanya Al-Qur'an ini Allah memerintahkan hambanya untuk adil, yang dimaksud adil yaitu adil terhadap hak kepada Allah dengan senantiasa menyembah hanya kepada Allah serta tidak

---

[51] Abu Hasan 'Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin 'Ali Al-Wahidi, *Tafsir Al-Basith Vol 1*, (Ttp : 'Imadah Al-Bahts Al-'Ilmi, 1430 H), 355
[52] Ibid

menyekutukan Allah, dan adil terhadap hak sesama makhluk yakni senantiasa berbuat baik dengan perkataan maupun perbuatan. [53]

Allah juga memerintahkan untuk berbuat baik terhadap kerabat, dan Allah melarang melakukan sesuatu yang tercela dari perbuatan atau perkataan, dan segala sesuatu yang tidak sesuai syariat, seperti kekafiran, kemaksiatan, serta ke dhaliman. Dengan adanya perintah dan larangan tersebut Allah mengingatkan kita tentang konsekwensi larangan tersebut serta mengingatkan kita akan manfaat adanya perintah dari Allah . [54]

c. An-Nahl : 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (Qs: An-Nahl:44)

Maksud lafadz *bi albayyinat* yakni segala sesuatu yang dengannya kami mengutus mereka (para nabi/rasul) dengan keterangan/ dalil yang jelas, sedangkan *wa al-Zubur* mempunyai makna beberapa kitab, dan Allah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad agar Nabi Muhammad menerangkan tentang halal dan haram, serta bertujuan agar mereka (umat manusia) berfikir dengan menjadikan al-Qur'an sebagai contoh/ibarat.[55]

Al-Dzikir mempunyai makna al-Qur'an, dinamakan *al-Dzikir* karena al-Qur'an sebagai peringatan bagi umat

---

[53] Ibnu al-Jauzi, *Tafsir Zad Al-Masiri* vol 4, (ttp, tp, tt) 460

[54] Ibid

[55] Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim li imamaini al-Jalalain,* 219

manusia, diturunkan al-Qur'an untuk memberi penjelasan bagi mereka(umat manusia) karena di dalam al-Qur'an tersebut terdapat perintah, larangan, penjelasan tentang sesuatu yang tidak jelas, bertujuan agar mereka (umat manusia) dapat merenungi sehingga dapat menjadi peringatan, peringatan tersebut berupa kebenaran yang terkandung dalam al-Qur'an.[56]

Lafadz *la'allhum yatafakkarun* mempunyai makna senang memikirkan/merenungkan tentang kebenaran, tujuananya adalah agar mereka dapat mengambil peringatan dari kebenaran tersebut, dapat menjadikan mereka hati-hati dalam melakukan segala sesuatu sehingga berupaya tidak mendapatkan adzab seperti orang-orang terdahulu, serta agar senantiasa mencari hidayah agar dapat menjadikan manusia bahagia dunia dan akhirat.[57]

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, di dalam al-Qur'an terdapat materi pendidikan yang sangat kompleks, dengan menjelaskan tentang maksud dan tujuan turunnya al-Qur'an maka dapat kita hubungkan dengan tujuan pendidikan secara umum.

Tujuan pendidikan apabila dihubungkan dengan ayat tersebut yaitu :

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad agar Nabi Muhammad menyampaikan segala sesuatu yang terdapat didalamnya, dengan begitu Nabi Muhammad dapat memberi manfaat pada umat manusia berupa ilmu/ penjelasan yang disampaikan pada umatnya. Sehingga

---

[56] Nasir ad-din abu al-khair 'abdullah bin Umar Bin Muhammad al-Baidhawi, *Anwaru Al-Tanzil Wa Asraru At-Ta'wil Vol* 3, 344

[57] Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, *Tafsir Al-Wasith Vol 5*, (Mesir: Al-Hai'ah Al-'Amah Al-Muthabi' Al-Amiriyah, 1993), 624

dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan dalam ayat tersebut adalah memberi manfaat kepada sesama manusia seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad.

2. **Tujuan Pendidikan Berhubungan Dengan Manusia Sebagai Abdullah**

Tujuan pendidikan juga berhubungan dengan tujuan hidup manusia, karena pendidikan sejatinya untuk kehidupan manusia agar menjadi lebih baik, dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menerangkan tentang tujuan hidup manusia sebagai *abdullah*, yaitu :

Ad-Dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. (Qs: Adz-Dzariat:56)

Ayat tersebut diperuntukkan kepada orang-orang mukmin dan orang-orang yang beruntung, maksud ayat tersebut adalah Allah tidak menciptakan manusia dan jin yang beriman[58] dan beruntung[59] kecuali untuk menyembah Allah/taat kepada Allah atau mengetahui/ ma'rifat kepada Allah.[60]

Dari penafsiran ayat tersebut sudah jelas bahwa tujuan hidup manusia adalah menyembah Allah/ taat kepada Allah, dengan begitu dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan yang tertinggi adalah untuk menjadikan manusia yang senantiasa taat kepada Allah, dan dapat menjadi insan kamil.

---

[58] As-syaikh Al-'Alamah Muhammad Al-Amin Bin Abdullah, *Hadaiq Ar-Ruh Wa Ar-Raihan Fi Rawabi Ulum Al-Qur'an* Vol 28 (Bairut: Dar Al-Thawq An-Najh, 2001), 24

[59] Abu Ja'far Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Vol* 22(Ttp: Muassah Ar-Risalah, 2000), 444

[60] Nasir Ad-Din Abu Al-Khair 'Abdullah bin Umar Bin Muhammad al-Baidhawi, *Anwaru At-Tanzil Wa Asraru At-Ta'wil Vol* 3, 344

Dari kedua ayat tersebut disimpulkan bahwa ada beberapa tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan pendidikan Islam yang berkaitan dengan manusia sebagai individu, tujuan pendidikan Islam berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial(*khalifah Allah*) dan tujuan pendidikan Islam yang berkaitan dengan manusia sebagai *Abdullah.*

C. Rangkuman

Terdapat dua tujuan pokok dalam Islam yakni tujuan pendidikan yang berhubungan dengan *khalifah fil ardh,* dan tujuan pendidikan yang berhubungan dengan *Abdullah.* Dalam al-Qur'an tujuan pendidikan yang berhubungan dengan *khalifah fil ardh dapat* ditemui dalam surah al-taubah ayat 122, an-Nahl ayat 90-91 dan an-nahl ayat 44. Sedangkan tujuan pendidikan yang berhubungan dengan *Abdullah* tertera dalam surah al-dzariat ayat 56.

D. Latihan

1. Sebutkan kandungan ayat surah at-taubah ayat 122 dan analisa hubungan ayat dengan konsep tujuan pendidikan Islam !
2. Kenapa dalam suran an-nahl ayat 44 , al-Qur'an disebut *adz-dikr ?*
3. Sebutkan kandungan ayat surah ad-dzariyat apabila dihubungkan dengan tujuan pendidikan.!

E. Rujukan

Abdullah , As-syaikh Al-'Alamah Muhammad Al-Amin Bin, *Hadaiq Ar-Ruh Wa Ar-Raihan Fi Rawabi Ulum Al-Qur'an* Vol 28 , Bairut, Dar Al-Thawq An-Najh, 2001

al-Baidhawi , Nasir Ad-Din Abu Al-Khair 'Abdullah bin Umar Bin Muhammad, *Anwaru At-Tanzil Wa Asraru At-Ta'wil Vol* 3, ttp, tp, tt

Al-Mahalli , Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad,, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim Li Imamaini Al-Jalalain,* Surabaya : Al-Hidayah, Tanpa Tahun

al-Jauzi , Ibnu, *Tafsir Zad Al-Masiri* vol 4, ttp, tp, tt

Al-Thabari , Abu Ja'far, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Vol* 22, Ttp: Muassah Ar-Risalah, 2000

Al-Wahidi, Abu Hasan 'Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin 'Ali, *Tafsir Al-Basith Vol 1*, (Ttp : 'Imadah Al-Bahts Al-'Ilmi, 1430 H),

Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, *Tafsir Al-Wasith Vol 5*, Mesir: Al-Hai'ah Al-'Amah Al-Muthabi' Al-Amiriyah, 1993.

BAB V
WAJIB BELAJAR MENGAJAR DALAM ALQUR'AN

A. Pendahuluan

Belajar merupakan sebuah pintu masuk yang akan menjadikan sebuah peradaban lebih maju, pada masa sekarang ilmu pengetahuan dan teknologi sudah semakin maju, yang mana kemajuan teknologi tidak terjadi begitu saja, ada orang-orang hebat yang mempunyai peran untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pasti melalui proses belajar seperti berfikir, menganalisa, meneliti, melalui sebuah percobaan atau eksperimen sampai pada penemuan-penemuam ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa belajar sengat berperan penting untuk peradaban manusia.

Belajar merupakan kata yang berasal dari bel-ajar yaitu merupakan sebuah proses dalam mendapatkan pengetahuan. Dalam bahasa arab belajar biasa disebut *ta'lim,* apa yang dipelajari disebut *ilmu*, orang yang memberi pelajaran disebut *mu'allim*.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.[61] Islam mewajibkan umatnya untuk senantiasa belajar dan mengajar, karena keduanya mempunyai tujuan yang sama yakni menjadikan umat Islam sebagai *insane kamil.*

Dalam bab ini penulis memaparkan tentang ayat yang berhubungan dengan kewajiban belajar dan kewajiban

---

[61] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: Rienika Cipta, 2003), 2

mengajar, pada pembahasan pertama , penulis membahas tentang kewajiban belajar yang tertera dalam surah al-‘alaq ayat 1-5, sedangkan pembahasan selanjutnya penulis membahas tentang kewajiban mengajar dapat ditemui dalam surah al-‘asyr ayat 3 .

Bab ini sangat penting dipelajari karena dapat memberi pemahaman tentang surah al-‘alaq ayat 1-5 dan surah al-‘asyr ayat 3 , penafsiran ayat dalam bab ini memberi kemudahan bagi pembaca untuk memahami ayat dan memberi kemudahan dalam menghubungkan isi kandungan ayat dengan konsep wajib belajar mengajar.

B. Penyajian Materi

1. Kewajiban Belajar Dalam al-Qur’an

Dalam surah al-‘alaq ayat 1-5 sudah sangat jelas menerangkan tentang perintah untuk membaca, yang mana membaca merupakan proses awal dari belajar.

Surah al-‘alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَق, خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ, اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ,الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ, عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Qs:Al-Alaq:1-5)

Iqra’ merupakan perintah membaca, *Iqra’* dapat bermakna bacalah apa yang diwahyukan kepadamu/apa yang diturunkan kepadamu, bacalah apa yang diperintahkan kepadamu.[62]

[62] Al-Syaukani, *Fathul Qadir Vol 8, 28*

Dalam kitab tafsir fathul qadir disebutkan bahwa Lafadz *iqra'* yang pertama merupakan perintah membaca pada Nabi Muhammad, akan tetapi Nabi Muhammad menjawab"saya tidak bisa membaca" dikitab tersebut disebutkan lebih lanjut bahwa Nabi Muhammad merupakan Ummi yang mana tidak dapat membaca dan menulis.[63] Sedangkan lafadz *iqra'* yang kedua yakni perintah membaca untuk disampaikan kepada umatnya. [64]

Dalam tafsir *Al-Razi* disebutkan bahwa ada sebagian ulama' berpendapat lafadz *iqra'* yang pertama merupakan sebuah pembelajaran dari malaikat jibril , sedangkan *iqra'* yang kedua untuk mengajarkan [65]

Sedangkan menurut Qurais Shihab Pengulangan perintah membaca dalam wahyu pertama ini, bukan sekadar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak diperoleh kecuali mengulang-ulangi bacaan, atau membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa mengulang-ulangi bacaan akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru walaupun yang dibaca itu-itu juga.[66] Quraish Shihab menambahkan bahwa lafadz *bismi rabbika* menunjukkan bahwa membaca/belajar seharusnya diniatkan hanya karena Allah.[67]

Dalam kitab Tafsir *Juz'amma* disebutkan bahwa ayat yang pertama merupakan perintah untuk membaca kepada Nabi Muhammad yang Ummi untuk membaca apa yang telah diturunkan yaitu diperintahkan membaca ayat ini, dan diperintahkan untuk memulai membaca dengan menyebut

---

[63]ibid, 28
[64] Ibid
[65] Fakhruddin Al-Razi, *Mafatihul Ghaib* Vol 17, (ttp, tp, tt), 107
[66] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*,(Bandung : Mizan, Tanpa Tahun),7
[67] Ibid, 8

nama Allah yang menciptakan segala sesuatu di Alam semesta ini.[68]

Iqra' terambil dari kata menghimpun, sehingga tidak hanya diidentikkan dengan membaca teks tertentu dengan aksara tertentu.[69] Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan bahwa *iqra'* mempunyai makna bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah cirri-ciri sesuatu , bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri baik yang tertulis dan tidak tertulis. Al-Hasil objek perintah membaca mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau.[70]

Lafadz *'allama bil qalam,* mempunyai makna bahwa Qalam merupakan sarana untuk menulis sebuah ilmu pengetahuan, tujuannya untuk menjadi pengikat ilmu dan untuk mengetahui ilmu yang sudah ada sejak lama.[71]

Menurut Quraish Shihab lafadz '*allama bil qalam* bermakna bahwa Allah mengajarkan manusia dengan pena (tertulis) apa yang diketahui sebelumnya, sedangkan lafadz *ma lam ya'lam* mempunyai arti Allah juga mengajarkan manusia dengan tanpa *qalam* (pena) apa yang tidak diketahui manusia sebelumnya.[72]

Dalam pemaparan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Surah al-'Alaq ayat 1 sampai 5 merupakan ayat pertama yang turun kepada Nabi Muhammad yang mana memerintahkan untuk membaca, perintah membaca di ulang sampai 2 kali merupakan sebuah petunjuk bahwa mengulang sesuatu yang dibaca sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya penafsiran bahwa

---

[68] Masa'id Bin Sulaiman Bin Nasir Al-Thiyar, *Tafsir jus'amma,* (ttp : Dar ibnu jawz, 1430), 191

[69] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* 6

[70] Ibid

[71] Al-Baidhawi , *Anwaru At-Tanzil Wa Asraru At-Ta'wil vol V* , 408

[72] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* 8

iqra' yang kedua merupakan perintah mengajar kepada Nabi Muhammad, maka ayat-ayat tersebut mengisyaratkan bahwa bukan hanya belajar yang diperintahkan akan tetapi juga diperintahkan mengajar.

b. Dalam surah al-'Alaq ayat 1 merupakan perintah untuk membaca, hal ini mengisyaratkan bahwa proses belajar diawali dengan membaca.

c. Lafadz *Iqra'* (perintah membaca) bersifat umum, yang mana tidak hanya dapat berhubungan dengan sesuatu yang dapat dibaca secara tekstual/yang terdiri dari huruf-huruf, akan tetapi berhubungan dengan apa saja yang dapat dijangkau oleh akal dan panca indera, seperti membaca alam semesta/ merenungi alam semesta, membaca tentang diri sendiri (intropeksi diri), membaca keadaan dan lain sebagainya.

d. Lafadz *iqra' bi ismi rabbik* memberi pencerahan pada kita bahwa dalam membaca sesuatu/ mempelajari sesuatu maka harus didasarkan oleh keikhlasan semata-mata hanya karena Allah, dengan begitu maka akan timbul dari dalam hati kita untuk belajar hanya untuk mengungkap sebuah kebenaran karena kebenaran yang sejati hanya milik Allah, ada mufassir yang mengartikan bahwa lafadz *iqra' bi ismi rabbik* yaitu menyebut nama Allah ketika hendak membaca yang mana biasa diaplikasikan dengan lafadz *bismillahirrahmanirrahim.*

e. Pembelajaran dapat diaplikasikan dengan membaca dan menulis yang mana dalam surah al-'alaq ayat 4 menjelaskan bahwa Allah memberi sebuah pengetahuan dengan pena yang mana pena tersebut berfungsi untuk mengikat sebuah ilmu dan untuk mengetahui ilmu yang diketahui sejak lama.

f. Belajar seyogyanya dilakukan berulangkali meskipun dalam materi yang sama, karena dengan belajar berulang

kali maka kita dapat mengembangkan pengetahuan yang kita dapatkan.

g. Lafadz *bismirabbika al-ladzi khalaq* bukan hanya berhubungan dengan perintah membaca dianjurkan untuk menyebut nama Allah, akan tetapi hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan dalam proses belajar.

2. Kewajiban Mengajar Dalam Al-Qur'an

Al-a'syar ayat 3 :

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Qs:Al-Asyar:3)

Menurut Quraish shihab, ayat diatas mempunyai makna yaitu bahwa setiap manusia bukan saja wajib belajar akan tetapi wajib mengajar, karena lafadz *wa tawashauw bil haq* merupakan seruan untuk saling mengajar, saling berpesan, sedangkan lafadz *al-haq* adalah kebenaran yang merupakan hasil dari sebuah ilmu pengetahuan. [73]

Dalam tafsir sirajul munir dijelaskan bahwa lafadz *wa tawashauw bil haq* mempunyai makna saling menasehati dalam bentuk perkataan dan perbuatan (tauladan), lafadz *bil haq* yaitu sebuah kebenaran yang mana mempunyai dampak positif dan membawa kepada iman dan taat kepada Allah, hal tersebut dapat diaplikasikan dengan mengikuti perintah Allah dan Rasul, mempunyai sifat *zuhud*, serta mempersiapkan diri pada kehidupan akhirat.[74]

Dalam tafsir al-baghawi dijelaskan bahwa lafadz *wa tawashauw* merupakan perintah untuk saling berwasiat / menasehati satu dengan yang lain, sedangkan *bil haq* yaitu

---

[73] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 13

[74] Muhammad al-Syarbini al-Khatib, *Tafsir Sirajul munir* (ttp:tp,tt), 5283

diartikan sebagai iman dan mengesakan Allah, ada pula ulama' yang mengartikan *bil haq* yaitu al-Qur'an.[75]

Dalam Tafsir al-thabari disebutkan bahwa lafadz *wa tawashauw* adalah saling berwasiat atau menasehati untuk tetap mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang diperintahkan atau dilarang oleh Allah dalam al-Qur'an. Dan lafadz *bil haq* diartikan sebagai kitab Allah /al-Qur'an.[76]

Sedangkan lafadz *wa tawashauw bi ash-shabri* yaitu Allah memerintahkan kepada kita senantiasa bersabar untuk saling memberi nasehat taat kepada Allah.[77]

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Surah al-'asyar ayat 3 menganjurkan kepada kita untuk senantiasa berbagi ilmu yang kita miliki, bukan hanya dengan perkataan akan tetapi dengan perbuatan.
b. Surah al-'asyar ayat 3 juga menganjurkan kepada kita untuk senantiasa saling berbagi ilmu dengan suatu kebaikan/seseuatu yang berhubungan dengan ta'at kepada Allah serta dengan sikap yang sabar.
c. Dalam surah al-'asyar ayat 3 ini juga mengisyaratkan bahwa ilmu yang baik adalah yang membawa kepada kebenaran.

C. Rangkuman

1. Berikut Kandungan surah al-a'laq apabila dihubungkan dengan kewajiban belajar :
   a. Proses belajar harus diulang-ulang
   b. Proses belajar diawali dengan membaca
   c. Makna "*iqra*" dalam surah al-'alaq mempunyai makna umum yakni tidak hanya berhubungan dengan tekstual

---

[75] Abu Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud Al-Baghawi, *Mu'alim At-Tanzil Juz 8,* (Dar Al-Thaybah, An-Nasyr wa at-taubi', 1997), 522

[76] Abu Ja'far al-thabari, *Jami' al-bayan fi tafsir al-Qur'an Vol 24*, (ttp: Muassah ar-risalah, 2000), 590

[77] Ibid

akan tetapi berhubungan dengan apa saja yang dapat dijangkau oleh akal dan panca indera

   d. Belajar harus didasarkan dengan keikhlasan hanya karena Allah
   e. Ilmu hasil belajar harus dicatat

2. Berikut kandungan ayat Dalam surah al-'Asyar ayat apabila dihubungkan dengan kewajiban mengajar :
   a. Berbagi ilmu dengan perkataan dan perbuatan
   b. Berbagi ilmu harus berhubungan dengan ketaatan
   c. Ilmu yang baik adalah yang membawa pada kebenaran

D. Latihan

1. Apa yang dimaksud lafadz iqra' dalam surah al-'alaq ayat 1?
2. Sebutkan maksud lafadz bismirabbika menurut para mufassir !
3. Apa yang dimaksud lafadz iqra' dalam surah al-'alaq ayat 3 ?
4. Lafadz apa yang menunjukkan perintah mengajar dalam surah al-'asyar ayat 3? Jelaskan !
5. Carilah ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan belajar mengajar selain yang diterangkan dalam bab ini!

E. Rujukan

Al-Baidhawi , *Anwaru At-Tanzil Wa Asraru At-Ta'wil vol V*, ttp, tp,tt

Al-Baghawi , Abu Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud, *Mu'alim At-Tanzil Juz 8,* Dar Al-Thaybah, An-Nasyr wa at-taubi', 1997

al-Khatib , Muhammad al-Syarbini, *Tafsir Sirajul munir* ttp:tp,tt

Al-Razi , Fakhruddin, *Mafatihul Ghaib* Vol 17, ttp, tp, tt

Al-Syaukani, *Fathul Qadir Vol 8,* ttp, tp, tt

Al-thabari , Abu Ja'far, *Jami' al-bayan fi tafsir al-Qur'an Vol 24*, ttp: Muassah ar-risalah, 2000.

Al-Thiyar ,Masa’id Bin Sulaiman Bin Nasir, *Tafsir jus’amma,* ttp : Dar ibnu jawz, 1430

Shihab ,Quraish, *Wawasan Al-Qur’an*, Bandung : Mizan, Tanpa Tahun

Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya,* Jakarta: Rienika Cipta, 2003

BAB VI
POTENSI MANUSIA DALAM BELAJAR PERSEPEKTIF AL-QUR'AN

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk paling sempurna diantara makhluk lainnya, hal ini terbukti manusia dikaruniai akal dan hati nurani untuk menunjang dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, bukan hanya akal dan hati nurani, manusia juga dianugrahi alat indera lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan alat indera tersebut manusia bukan hanya dapat memperoleh ilmu pengetahuan akan tetapi dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang ia peroleh.

Bab ini membahas tentang ayat yang menerangkan potensi manusia dalam belajar perspektif al-Qur'an. Dalam bab ini penulis menyajikan ayat, penafsiran serta hubungan ayat dengan tema.pemaparan penafsiran bertujuan agar mudah dipahami oleh pembaca, sehingga pembaca dapat dengan mudah menganalisa isi ayat.

Dalam bab ini penulis memaparkan dua ayat yang berhubungan dengan panca indera dan akal, karena panca indera dan akal merupakan potensi manusia untuk mendapat ilmu pengetahuan. Bab ini sangat penting untuk dipelajari agar pembaca mengetahui akan pentingnya panca indera dalam kehidupan serta mengetahui awal mula panca indera tersebut berfungsi.

B. Penyajian Materi

Surah An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Dalam tafsir *hadaiq ar-ruh wa ar-raihan* menyebutkan bahwa lafadz *la ta'lamuna syaia* merupakan sebuah keadaan dimana manusia pada waktu itu/ waktu keluar dari perut ibunya memang murni tidak mengetahui sesuatu dari urusan dunia maupun akhirat, dalam kitab tersebut lebih lanjut dijelaskan bahwa sesungguhnya manusia pada awal diciptakan tidak mengetahui apapun, dan ketika alat indera diciptkan maka manusia dapat mengganti kebodohan/ketidaktauhan tersebut dengan pengetahuan/ilmu.[78]

Lafadz *al- sam'u* didahulukan dari pada lafadz *al-abshoru* dan *al-afidah,* menurut Quraish Shihab penempatan lafadz tersebut karena fungsi pendengaran pada janin mendahului indera penglihatan, indera pendengaran mulai tumbuh pada pekan pertama sedangkan indera penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Hal ini menunjukkan bahwa perurutan indera-indera pada ayat tersebut mencerminkan tahap perkembangan fungsi indera tersebut. Selanjutnya, Lafadz *al- sam'u* berbentuk mufrad, sedangkan *al-abshoru* dan *al-afidah* berbentuk jama' dikarenakan yang didengar selalu saja sama baik oleh seseorang maupun banyak orang dan dari arah manapun datangnya suara. Ini berbeda dengan apa yang dilihat, posisi tempat berpijak dan arah pandang melahirkan perbedaan. Demikian juga hasil kerja hati, hati manusia sekali senang sekali susah, sekali benci sekali rindu, tingkatanya berbeda meskipun objek yang dirindu sama.[79]

---

[78] Al-syaikh al-'alamah Muhammad al-amin Bin Abdullah, *Hadaiq Ar-Ruh Wa Ar-Raihan Fi Rawabi Ulum Al-Qur'an Vol 15,* (Bairut, Dat At-Tauwq An-Najh, 2001), 312

[79] Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah jilid 7* (Jakarta : lentera Hati, 2005), 303

Imam Hafidz Ibnu Fada' menjelaskan bahwa Allah SWT mengenugrahkan manusia pendengaran berupa telinga, yang digunakan untuk mendengar suara, menganugrahkan mata untuk melihat segala sesuatu serta menganugrahkan hati . Dalam pendapat yang shohih mengatakan bahwa *afidah* dalam ayat tersebut berupa akal yang bertempat dihati, ada yang berpendapat bahwa *afidah* tersebut berupa akal/otak yang dapat membedakan antara sesuatu yang berbahaya dan sesuatu yang bermanfaat. Dalam hal ini kegunaan potensi dan indera akan memberikan manfaat penggunaan secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit setelah itu akan kelihatan fungsi secara keseluruhan.[80]

Dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa lafadz *afidah* bermakna hati[81], sedangkan menurut Wahbah *afidah* diartikan sebagai akal, berikut ulasan penafsiran wahbah tentang lafadz *al-afidah* "Maka Allah menganugrahkan akal, dengan akal tersebut dapat dipergunakan untuk memahami segala sesuatu, membedakan kebaikan dan keburukan serta membedakan sesuatu yang bermanfaat dan sesuatu yang berbahaya".[82]

Surah As-Sajadah Ayat 9

Ayat lain yang menjelaskan tentang anugrah alat indera yang diberikan oleh Allah kepada manusia yaitu surah as-sajadah ayat 9, berikut penjelasan tentang ayat tersebut ..

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ

Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran,

---

[80] Al-Imam Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 2*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2008), 552

[81] Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim li imamaini al-Jalalain,* (Surabaya: Al-Hidayah, tt), *222*

[82]Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wa Asyar'iah Wa Al-Minhaj Juz 13* (Libanon: Dar Al-Fikr Al-Ma'asyir, 1998), 192

penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Qs:As-Sajadah:9)

Dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa fungsi penciptaan roh adalah untuk menjadikan janin hidup setelah sebelumnya berupa gumpalan yang keras. Dan makna *sam'a sama dengan asma'a, sama'a* merupakan jama' taktsir dari *as-sam'a* yang bermakna beberapa pendengaran. [83]

Dalam tafsir *Fathul Qadir* dijelaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyempurnakan nikmat yang diberikan oleh Allah sehingga manusia dapat menggunakan indera tersebut sebagai mana fungsi yang diberikan oleh Allah, seperti dapat mendengar segala sesuatu yang dapat didengar, melihat segala sesuatu yang dapat dilihat, memikirkan segala sesuatu yang dapat dipikirkan, serta memahami segala sesuatu yang dapat dipahami.[84]

Kedua ayat tersebut menerangkan tentang potensi manusia berhubungan dengan belajar, yakni mempunyai panca indera dan akal.

C. Rangkuman

Apabila kita melihat beberapa penafsiran ayat diatas maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. panca indera sudah berfungsi ketika manusia dalam kandungan
2. Allah mengenugrahkan alat indera kepada manusia sejak manusia ada dalam kandungan.
3. Alat indera tersebut sebagai bukti kekuasaan Allah yang diberikan kepada manusia agar manusia dapat memperoleh nikmat dari Allah.

---

[83] Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim li imamaini al-Jalalain, 342*

[84] Al-Syaukani, *Fathul Qadir vol VI,* (ttp,tp,tt), 3

4. Fungsi panca indera yaitu untuk memperoleh ilmu pengetahuan, hal ini sejalan dengan penafsiran dari Al-syaukani dalam kitab fathul qadir.
5. Ada perbedaan mufassir dalam memaknai lafadz *af idah* ada yang memaknai akal (‘*aqal*) dan hati (*Qalb*). Apabila kita analisa secara maknawiyahnya, maka akan kita temukan perbedaan antara ‘*aqal* (akal yang bentuk fisiknya berupa otak)*, Qalb* (Hati) dan *af'idah* (Hati Nurani). Apabila dihubungkan dengan potensi yang mendukung manusia dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, maka perbedaan mufassir dalam menafsirkan lafadz *afidah* saling berhubungan, karena dalam mendapatkan ilmu pengetahuan harus menggunakan akal dan hati nurani secara sungguh-sungguh, keduanya sangat menunjang kualitas ilmu pengetahuan yang kita dapatkan. Apabila Ilmu pengetahuan didapat hanya mengedepankan akal maka akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang jauh dari kebenaran bahkan bisa menimbulkan kesesatan.

D. Latihan

1. Sebutkan perbedaan mufassir tentang makna lafadz *af idah* !
2. Sebutkan kandungan surah an-nahl ayat 78 dan surah as-sajadah ayat 9 !
3. Carilah ayat al-Qur'an yang membahas tentang potensi manusia dalam belajar selain apa yang telah dibahas dalam bab ini!

E. Rujukan

Al-syaikh al-‘alamah Muhammad al-amin Bin Abdullah, *Hadaiq Ar-Ruh Wa Ar-Raihan Fi Rawabi Ulum Al-Qur'an Vol 15,*Bairut, Dat At-Tauwq An-Najh, 2001

Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah jilid 7* Jakarta : lentera Hati, 2005

Al-Imam Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 2*, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2008

Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim li imamaini al-Jalalain,* Surabaya : Al-Hidayah, Tanpa Tahun

Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wa Asyar'iah Wa Al-Minhaj Juz 13* Libanon: Dar Al-Fikr Al-Ma'asyir

Al-Syaukani, *Fathul Qadir vol VI,* ttp,tp,tt

BAB VII
KONSEP MOTIVASI BELAJAR DALAM AL-QUR'AN

A. Pendahuluan

Motivasi sangat penting dalam proses belajar mengajar, motivasi dapat meberikan stimulus untuk melaksanakan proses belajar dengan baik, peserta didik yang mempunyai motivasi yang tinggi akan berbeda dengan peserta didik yang tidak mempunyai motivasi, dengan motivasi akan meningkatkan hasil belajar .

Motivasi dapat didorong oleh kebutuhan atau keinginan peserta didik akan ilmu yang akan diperoleh, karena apabila peserta didik merasa membutuhkan atau menginginkan materi yang akan dipelajari, maka senantiasa akan termotivasi dalam mempelajari materi yang diberikan oleh pendidik.

Motivasi terdapat dua macam yakni motivasi yang timbul dari dalam diri manusia dan motivasi yang timbul dari luar diri manusia, motivasi yang timbul dari dalam diri manusia dapat disebut motivasi intrinsik, sedangkan motivasi yang timbul dari luar dapat disebut motivasi ekstrinsik.

Dalam bab ini penulis menyajikan ayat-ayat al-Qur'an serta penafsiran ayat yang berhubungan dengan motivasi, baik motivasi intrinsik ataupun motivasi ekstrinsik , motivasi intrinsik terdapat dalam surah al-kahfi ayat 60, sedangkan motivasi ekstrinsik terdapat dalam al-insyirah ayat 5-8. Materi dalam bab ini sangat berkaitan karena proses pembelajaran harus didasarkan oleh kedua motivasi, seseorang peserta didik harus mempunyai motivasi dari dalam dirinya, dan dari luar dirinya agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Bab ini sangat penting dipelajari oleh mahasiswa jurusan tarbiyah agar mengetahui tentang ayat yang berhubungan dengan motivasi

serta dapat menjadi bekal untuk memupuk motivasi terhadap peserta didik apabila sudah menjadi pendidik.

B. Penyajian Materi

1. Motivasi intrinsik

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau Aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". (Qs: Al-Kahfi:60)

Dalam tafsir al-thabari disebutkan bahwa lafadz *la abrahu* mampunyai kesamaan makna dengan *la azal asiyru* (saya tidak akan berhenti berjalan), atau mempunyai makna *la antahi* (saya tidak akan berhenti). [85]

Lafad *huquba* merupakan jamak dari *hiqbah* yang bermakna tahun, dan *huquba* bermakna bertahun-tahun.

Dalam kitab tafsir al-kasyaf disebutkan beberapa pendapat ulama' tafsir tentang makna *huquba* yaitu ada yang berpendapat 80 tahun, ada yang berpendapat 70 tahun, ada yang berpendapat 7 musim panas. [86]

Dengan adanya penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa Nabi Musa mempunyai semangat yang membara untuk bertemu Nabi Khidir dan menuntut ilmu kepada Nabi Khidir, sehingga ia rela untuk berjalan bertahun-tahun. Motivasi yang dimiliki Nabi Musa timbul dari dalam diri Nabi Musa (motivasi intrinsik).

---

[85]Abu Ja'far Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Vol 8* (ttp: Muasasah ar-risalah, 2000), 55

[86] Abu Qasim Mahmud Bin 'amr Bin Ahmad Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf Vol 4,* (ttp : tp, tt), 31

2. Motivasi ekstrinsik

a. Al-insyirah ayat 5-8

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ (٢) الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (٣) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ (٧) وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

Bukankah kami telah melapangkan padamu dadamu ? dan kami telah menghilangkan darimu bebabnmu, yang memberatkan punggungmu ? dan kami tinggikan bagimu sebutan namamu, karena sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari sesuatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh pekerjaan yang lain, dan hanya kepada tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

Lafadz *alam nasyrah laka shodrak* mempunyai makna "aku tidak melapangkan dadamu sendirian, ada malaikatku yang bekerja disana, sehingga kamu bisa melihat malaikatku disekitarmu dan ditanganmu untuk menguatkanmu, [87]

Lafadz *alam* merupakan huruf istifham yang bermakna (*at-taqrir*), sedangkan makna *alam nasyrah laka shodrak* adalah "kita telah melapangkan dadamu (Muhammad)dengan membuka dadamu dan ketika itu kamu tidak sadar, dan allah membuka dadamu mengisinya dengan petunjuk"[88] ada yang mengatakan bahwa makna *alam nasyrah laka shodrak* " bukankah kita telah membuka hatimu, dan meluaskannya, serta melunakkannya dengan iman, nasehat baik, ilmu, kenabian dan hikmah"?"

---

[87] Fakhruddin Al-Razi , *Mafatihul Ghaib* Vol 17,(ttp : tp, tt), 88

[88] Abu Hasan 'Ali Bin Muhammad Bin Ibrahim Bin Umar Al-Khazin,, *Lubab Al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil vol 4*,(ttp: Tp, tt), 441

Ál-'usra diulang sampai dua kali menggunakan *isim makrifat* hal ini menunjukkan bahwa kesulitan itu hanya satu kali, sedangkan lafadz *yusran* diulang menggunakan *isim nakirah* karena kemudahan itu dua kali. Karena dengan kesulitan itu ada kemudahan, dengan satu kesulitan ada kemudahan lainnya. [89]

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dalam surah al-insyirah ayat 5 dan 6 mempunyai makna bahwa setiap kesulitan orang mukmin di dunia aka nada kemudahan di akhirat.[90] Ada dua kalimat *yusra* didalam surah tersebut, *yusra* yang pertama bermakna kemudahan didunia, dan lafadz *yusra* yang kedua bermakna kemudahan di akhirat.[91]

Apabila selesai satu urusan maka kerjakanlah apa yang diperintahkan oleh Allah yakni bersyukur, beribadah yang sungguh-sungguh dan bertakwa.[92]

Maksud dari *wa ila rabbika farghab* adalah memohon hanya kepada Allah, mengharap surganya, dan memohon dijauhkan dari neraka, dan ada yang mengatakan bahwa ayat tersebut mengisyaratkan untuk menyandarkan keinginan kita hanya kepada Allah, bukan kepada yang lain.[93]

Surah al-Insyirah merupakan surah yang mempunyai hubungan dengan motivasi, motivasi dalam surah adalah motivasi ekstrinsik, motivasi tersebut dari Allah ditunjukkan kepada Nabi Muhammad dan umat Nabi Muhammad, Allah sebagai pendidik memberi motivasi untuk senantiasa optimis dan menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah.

---

[89] ibid
[90] Ibid
[91] Ibid
[92] Ibid, 443
[93] Ibid, 444

C. Rangkuman

Dalam proses pembelajaran, motivasi sangat diperlukan, motivasi ada dua macam yaitu motivasi intrinsic yang mana motivasi tersebut timbul dari dala peserta didik , dan motivasi ekstrensik yang timbul dari luar peserta didik , dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan kedua motivasi tersebut , antara lain surah al-kahfi ayat 60 menjelaskan tentang motivasi intrinsik yang timbul dari dalam diri Nabi Musa, Nabi musa bersemangat untuk menuntut ilmu kepada Nabi Khidir karena mempunyai motivasi yang terpancar dari dalam dirinya. Sedangkan motivasi ekstrinsik dijelaskan pada surah al-insyirah ayat 1-8.

D. Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan lafadz *huquba* ?
2. Apa yang terkandung dalam surah al-kahfi ayat 60 ?
3. Apa yang dimaksud dengan *al-'usra* dan *yusran* ?
4. Apa yang dimaksud *wa ila rabbika farghab?*
5. Sebutkan pendapat para mufassir tentang lafadz *alam nasyrah laka shodrak* !

E. Rujukan

Al-Khazin , Abu Hasan 'Ali Bin Muhammad Bin Ibrahim Bin Umar,, *Lubab Al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil vol 4*, ttp: Tp, tt

Al-Thabari , Abu Ja'far, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Vol 8* ttp: Muasasah ar-risalah, 2000

Al-Zamakhsyari , Abu Qasim Mahmud Bin 'amr Bin Ahmad, *Tafsir al-Kasyaf Vol 4,* ttp : tp, tt,

Al-Razi , Fakhruddin, *Mafatihul Ghaib* Vol 17, ttp : tp, tt,

BAB VIII
KONSEP PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN

A. Pendahuluan

Pendidik merupakan seseorang yang sangat berjasa dalam proses pembelajaran, tanpa adanya seorang pendidik maka proses pembelajaran akan menjadi tidak terarah serta tidak ada yang menuntun peserta didik. Pendidik merupakan komponen yang terpenting dan menjadi subjek (pelaku utama) dalam pendidikan. sebagai pelaku utama pendidikan maka seorang pendidik seharusnya mampu mengemban amanah tersebut.

Murabbi (pendidik) dapat diartikan seseorang yang senantiasa mengubah sikap manusia dengan perbuatan mengajar, melatih dan mendidik yang mana tujuannya agar manusia dapat memperoleh ilmu dan dapat merubah manusia dari perbuatan yang tidak baik serta dapat mengatur dan memelihara manusia.

Dalam Bab ini akan dijelaskan tentang konsep pendidik dalam Al-Qur'an yang mencakup macam-macam pendidik, karakteristik pendidik serta tugas pendidik daalam Al-Qur'an, pada Bab ini pembaca diajak untuk senantiasa memahami ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidik agar para pembaca khususnya mahasiswa mengetahui tentang konsep pendidik yang tertera pada ayat-ayat Al-Qur'an, tujuannya agar mahasiswa mengetahui ayat, penafsiran serta hubungan ayat dengan konsep pendidik. Dengan memahami ayat-ayat tersebut diharapkan dapat mempraktekkan ketika sudah menjadi pendidik.

Pada pembahasan pertama penulis membahas tentang macam-macam pendidik , setelah mahasiswa memahami macam-macam pendidik dalam al-Qur'an maka penulis membahas tentang karakteristik dan tugas pendidik dalam Al-

Qur'an, dengan begitu mahasiswa akan senantiasa memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidik secara menyeluruh dan akan lebih mudah memahami tentang konsep pendidik dalam al-Qur'an.

B. Penyajian Materi

1. Macam-Macam Pendidik Dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa macam pendidik yaitu Allah, malaikat jibril, Nabi/ utusan Allah, manusia biasa. Berikut penjelasan ayat-ayat yang menerangkan tentang macam-macam pendidik didalam Al-Qur'an:

a. Allah sebagai Pendidik

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, hal ini menunjukkan bahwa Allah merupakan pendidik pertama dan utama yang terdapat dalam al-Qur'an, berikut ayat yang menerangkan bahwa Allah merupakan pendidik pertama dan utama dalam al-Qur'an serta dalam kehidupan manusia :

Surah ar-rahman ayat 1-4 :

الرَّحْمَنُ , عَلَّمَ الْقُرْآنَ ,خَلَقَ الْإِنْسَانَ , عَلَّمَهُ الْبيان

(Tuhan) yang Maha pemurah, Yang Telah mengajarkan Al Quran, Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara. (Qs:Ar-Rahman:1-4)

Ayat diatas merupakan bukti bahwa Allah maha penyayang, dengan kasih sayangNya dapat memberi nikmat kepada manusia berupa pengetahuan tentang al-Qur'an, dengan al-Qur'an manusia dapat mengetahui segala sesuatu yang dilarang oleh Allah, dengan begitu akan mengantarkan manusia untuk senantiasa mengikuti

apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjahui apa yang dilarang oleh Allah.[94]

Ada beberapa pendapat tentang lafadz *'allamahu al-bayan,* berikut perbedaan pendapat tersebut : *pertama* Allah memberi penjelasan tentang halal dan haram, *kedua* Allah menjelaskan tentang dunia dan akhirat, *ketiga* Allah menjelaskan tentang segala kebaikan dan keburukan serta segala sesuatu yang berhubungan dengan keduanya, *keempat* ada yang berpendapat bahwa Allah mengajari manusia untuk berbicara, *kelima* Allah memberi ilmu kepada manusia tentang apa yang dibutuhkan oleh manusia yakni segala sesuatu yang berhubungan dengan agama dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia seperti tentang halal dan haram, tentang kehidupan,tentang tatacara berbicara, dan lain sebagainya.[95]

Menurut Al-Kalabi bahwa lafadz *'allama al-Qur'an* dapat bermakna bahwa Allah memberi pengetahuan tentang Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dan ada yang berpendapat bahwa lafadz tersebut dapat bermakna Allah memberi kemudahan kepada Nabi Muhammad untuk memahami al-Qur'an. [96] Sedangkan lafadz *khalaqa al-insan* mempunyai makna Allah menciptakan Nabi Adam, sedangkan lafadz *'allamahu al-bayan* dapat mempunyai arti bahwa Allah memberi pengetahuan tentang semua bahasa kepada Nabi Adam dan Nabi Adam menguasai banyak bahasa ada yang berpendapat menguasai 900 bahasa/1000 bahasa, akan tetapi yang lebih utama adalah bahasa arab.[97]

---

[94]Abu Ja'far Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Vol 22,* 7
[95] Ibid, 8
[96] Al-Husain Bin Mas'ud al-Fira' Al-Bawaghi Abu Muhammad, *Mu'allim al-Tanzil Vol* 7, 439
[97] ibid

Ada pendapat lain tentang lafadz tersebut yaitu Allah menciptakan manusia dan memberi pengetahuan kepada manusia tentang cara berbicara dan menulis serta cara memahami sehingga manusia paham dengan apa yang dia uacapkan dan paham dengan pembicaraan orang lain. Sedangkan Ibnu Kaisan berpendapat bahwa lafadz *khalaqa al- insan* mempunyai makna bahwa Allah menciptakan nabi Muhammad, sedangkan lafadz '*allamahu al-bayan* mempunyai makna bahwa Allah memberi pengetahuan/penjelasan kepada Nabi Muhammad tentang segala sesuatu yang sudah ada dan sesuatu yang akan ada sampai nanti diakhirat. [98]

Apabila penafsiran ayat diatas dihubungkan dengan konsep pendidik dalam al-Qur'an maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1) Allah merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi manusia.
2) Allah memberi pengetahuan Al-Qur'an kepada manusia agar manusia dapat mengambil hikmah dari isi al-Qur'an sehingga al-Qur'an dapat menjadi petunjuk.
3) Allah sebagai pendidik mempunyai sifat penyanyang dan tanggung jawab kepada peserta didik-Nya yang mana kedua sifat tersebut diaplikasikan dengan mengajarkan Al-Qur'an dan mengajarkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia.

b. Malaikat Jiblril sebagai Pendidik

Malaikat Jibril merupakan malaikat yang bertugas untuk menyampaikan wahyu kepada para Nabi dan Rasul Allah, dengan begitu malaikat jibril merupakan pendidik bagi para Nabi dan Rasul Allah dan menjadi pelantara antara Allah dan Rasulullah, berikut penjelasan tentang

[98] Ibid

ayat yang menerangkan tentang peran Jibril sebagai pendidik :

Surah al-Syuura ayat 51 **:**

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ

Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. (Al-Syuura:51)

Dalam tafsir jalalain disebutkan bahwa lafadz *rasulan* bermakna Malaikat Jibril sebagai utusan Allah untuk menyampaikan wahyu kepada para rasul.[99] Sedangkan dalam kitab tafsir al-thabari dijelaskan bahwa lafadz *rasulan* mempunyai makna malaikat secara umum, bisa malaikat Jibril atau bahkan malaikat yang lain yang mendapat perintah dari Allah untuk menyampaikan wahyu kepada para rasul.[100]

An-Najm ayat 4-6 :

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى (٤) عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى (٥) ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى

Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli. (An-Najm, 53/4-6)

Dalam kitab al-thabari disebutkan bahwa surah *al-Najm* ayat 4 memberi isyarat tentang malaikat jibril mendapatkan wahyu langsung dari Allah dan malaikat

---

[99] Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim li imamaini al-Jalalain* , 307

[100] Abu Ja'far Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Vol 11* , 162

jibril mewahyukan kepada Nabi Muhammad. Dengan kata lain, malaikat Jibril adalah pelantara adanya wahyu kepada Nabi Muhammad.[101]

Dalam kitab tafsir al-thabari dijelaskan bahwa lafadz *'allamahu syadidu al-Quwa* yakni Jibril memberitahu kepada Nabi Muhammad, jadi yang dimaksud *syadidu al-Quwa* adalah malaikat jibril,[102] sedangkan dalam tafsir Jalalain disebutkan bahwa lafadz *syadidu al-Quwa* yaitu malaikat jibril yang mempunyai kekuatan.[103]

Ada perbedaan penafsiran dalam lafadz *dzu mirrah*, ada mufassir yang berpendapat bahwa maksud *dzu mirrah* adalah malaikat Jibril mempunyai penglihatan yang baik, ada sebagian mufassir berpendapat bahwa lafadz *dzu mirrah* merupakan *muradif* dari *lafadz dzu Quwa* (mempunyai kekuatan).[104] Ada yang berpendapat bahwa apabila malaikat jibril diqiyaskan dengan manusia maka lafadz *dzu mirrah* mempunyai makna badan yang sehat, dan bersih dari kesalahan/tidak pernah melakukan kesalahan serta dosa.[105]

Dalam tafsir al-wasith disebutkan bahwa lafadz *dzu mirrah* bermakna mempunyai pendapat yang bijaksana serta kuat, dan lafadz *dzu mirrah* mempunyai makna kokoh terhadap agamanya.[106] Dalam tafsir al-wasith juga dijelaskan bahwa lafadz *dzu mirrah* mempunyai makna mempunyai akal yang cerdas, berpegang teguh pada

---

[101] Abu Ja'far Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Vol 22*, 498

[102] Ibid

[103] Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim li imamaini al-Jalalain, 434*

[104] Abu Ja'far ath-thabari, *Jami' al-bayan fi tafsir al-Qur'an Vol 22*, 499

[105] ibid

[106]Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, *Tafsir al-Wasith* juz 9, 1142

agamanya serta malaikat Jibril sangat terpercaya dalam menyampaikan wahyu kepada para Nabi.[107]

Al-Takwir ayat 19-20 :

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ .ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ. مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ

Sesungguhnya Al Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy,Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. (Qs:Al-Takwir, 19-21)

Dalam kitab tafsir al-wasith dijelaskan bahwa lafadz *dzi Quwwa* yaitu mempunyai kemampuan untuk menjalankan tugasnya dengan tanpa kekurangan dan tanpa adanya kelemahan/ kesalahan.[108] Hal yang sama diungkap oleh Abu Hasan, ia mengutarakan bahwa lafadz *dzi Quwwa* merupakan kekuatan yang mana kekuatan tersebut menjadikan malaikat jibril mampu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah kepadanya.[109] Lebih lanjut, Abu Hasan mengungkapkan bahwa ayat setelahnya menerangkan tentang keistimewaan malaikat Jibril disisi Allah.[110]

Lafadz *tsamma amin* merupakan keagungan sifat amanah yang dimiliki oleh malaikat Jibril.[111]

Dalam surah al-syuara ayat 51, An-Najm ayat 5-6 dan al-Takwir 19-20 terdapat beberapa point tentang Malaikat Jibril sebagai Pendidik yaitu :

1) Dalam surah al-syuara ayat 51 diterangkan bahwa Malaikat Jibril merupakan pendidik bagi para nabi dan rasul, karena Malaikat Jibril yang menjadi utusan Allah

---

[107] Ibid ,1145

[108] Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, *Tafsir al-Wasith* juz 10, 1807

[109] Abu hasan ‘ali bin ahmad bin Muhammad Bin ‘Ali Al-Wahidi, *Tafsir Al-Basith Vol 23*, (Ttp : ‘Imadah Al-Bahts Al-‘Ilmi, 1430 H), 274

[110] Ibid

[111] Abu Qasim Mahmud Bin ‘amr, *Tafsir al-Kasyaf vol 7,*(ttp, tp, tt), 242

untuk menyampaikan wahyu kepada para Nabi dan Rasul.

2) Sebagai pendidik para Nabi dan Rasul, Malaikat Jibril diibaratkan mempunyai sebuah kekuatan, dalam surah an-Najm dan al-Takwir dijelaskan berbagai tafsir tentang lafadz *allamahu syadidu al-Quwa* dan lafadz *dzi Quwwa* antara lain yaitu ada mufassir yang memberi makna bahwa lafadz tersebut mempunyai makna kekuatan, ada yang memberi makna bahwa kedua lafadz tersebut mempunyai makna yang sama yaitu mempunyai kemampuan dalam menyampaikan wahyu kepada para Nabi dan Rasul. Kekuatan ini sebaiknya juga harus dimiliki oleh pendidik, pendidik harus mampu mengemban amanah dan tanggung jawab sebagai pendidik. Serta harus kuat fisik dan psikis.
3) Dalam surah an-Najm ayat 6 disebutkan bahwa salah satu sifat Malaikat Jibril yaitu *dzu mirrah,* para mufassir juga berbeda pendapat dalam lafadz tersebut yaitu *pertama* ; malaikat jibril punya penglihatan yang baik, *kedua;* muradif lafadz *dzu Quwa, ketiga;* apabila diqiyaskan dengan manusia malaikat Jibril mempunyai badan yang kuat (sehat) dan malaikat jibril bersih dari dosa dan kesalahan, *keempat*; mempunyai pendapat yang bijaksana, *kelima* ; mempunyai akal yang cerdas, *keenam* ; berpegang teguh kepada agama Allah, *ketujuh;* terpercaya dalam menyampaikan wahyu. Dengan begitu, pendidik seharusnya juga memiliki sifat *dzu mirrah* dengan berbagai penafsiran tersebut, karena hal tersebut merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik.

c. Nabi/Rasulullah sebagai Pendidik

Nabi/Rasul Merupakan utusan Allah yang mana mereka merupakan manusia pilihan dan dipercaya oleh

Allah untuk menyampaikan wahyu kepada kaumnya, Rasul merupakan pendidik bagi kaumnya yang mana senantiasa dengan sabar menyebarkan kebaikan pada kaumnya serta memerintahkan kaumnya untuk senantiasa menyembah Allah, di dalam al-Qur' banyak ayat yang menerangkan tentang tugas rasul sebagai pendidik antara lain yaitu:

An-nahl ayat 43 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (Qs:An-Nahl:43)

Dalam kitab al-thabari dijelaskan bahwa ayat tersebut diperuntukkan kepada Nabi Muhammad yang mana Allah memberi penjelasan bahwa Allah hanya mengutus seseorang yang diberi wahyu untuk menyerukan tentang tauhid, mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah.[112]

Surah al-Baqarah ayat 119 :

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Sesungguhnya kami Telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka. (Qs: Al-Baqarah:119)

Ayat tersebut merupakan penjelasan firman Allah kepada Nabi Muhammad bahwa Nabi Muhammad diutus dengan kebenaran yang berupa agama yang haq, petunjuk yang lurus, memberi kabar gembira kepada

---

[112] Abu Ja'far Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Vol 7* , 586

orang mukmin berupa pahala dan surga, serta memberi peringatan bagi orang kafir berupa neraka dan siksa yang amat pedih.[113]

Senada dengan ungkapan diatas, dalam tafsir al-wasith disebutkan bahwa lafadz *basyira wa nadhzira* merupakan kabar gembira bagi orang yang beriman dengan berbagai kemudahan mendapatkan pahala, dan peringatan bagi orang kafir yang mendapatkan kesedihan dan siksa neraka.[114]

Surah al-Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِين

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Dalam kitab al-thabari disebutkan bahwa ayat diatas merupakan perintah kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada ahli kitab apa yang telah diwahyukan oleh Allah kepadanya.[115]

Dalam tafsir jalalain disebutkan bahwa ayat tersebut merupakan perintah kepada rasul untuk menyampaikan semua apa yang diwahyukan oleh Allah kepada rasul, dan diperintahkan untuk tidak menyimpan semua atau sebagian yang diwahyukan oleh Allah kepadanya. Apabila ia menyimpan/tidak menyampaikan

---

[113] As-syaikh al-'alamah Muhammad al-amin Bin Abdullah, *Hadaiq Ar-Ruh Wa Ar-Raihan Fi Rawabi Ulum Al-Qur'an* Vol 2 (Bairut: Dar At-Thawq An-Najh, 2001),246

[114] Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, *Tafsir al-Wasith* 1, 183

[115] Abu Ja'far Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Vol 10*, 467

apa yang diwahyukan oleh Allah baik sebagian ataupun semua, maka ia telah mengingkari amanah yang diberikan Allah kepadanya.[116]

Ketiga surah tersebut menerangkan tentang peran rasul mendidik kaumnya, yang mana terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan konsep pendidik bagi seorang rasul yaitu :

1) Rasul merupakan pendidik bagi kaumnya
2) Materi pendidikan yang diberikan kepada kaumnya merupakan segala sesuatu yang diwahyukan kepadanya
3) Materi yang disampaikan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tauhid, melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah. Pendidik seyogyanya menjadikan pendidikan tauhid sebagai prioritas.
4) Sebagai seorang Rasul juga bertugas untuk memberi kabar tentang *reward* (pahala) yang diberikan oleh Allah kepada hambanya yang bertakwa dan memberi kabar tentang *panisman* (hukuman/siksa) yang diberikan kepada orang-orang yang melakukan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah. Pendidik seharusnya memberi *reward* dan *panisman* untuk menunjang proses pembelajaran.
5) Rasulullah sebagai pendidik diperintahkan/ diwajibkan oleh Allah untuk menyampaikan wahyu yang diberikan oleh Allah kepadanya.
6) Rasul mempunyai sifat mulia, salah satunya yaitu amanah, pendidik seyogyanya juga memiliki sifat mulia.

[116]Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim li imamaini al-Jalalain, 101*

d. Manusia Biasa sebagai Pendidik

Manusia merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah karena manusia mempunyai akal dan hati nurani sebagai pelantara untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam proses memperoleh pengetahuan, manusia dapat berperan sebagai pendidik dan peserta didik, Di dalam al-Qur’an terdapat contoh ayat yang menjelaskan tentang peran manusia sebagai pedidik yaitu surah luqman ayat 12, berikut penjelasan ayat tersebut :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Qs: Luqman:12)

Dalam tafsir wasith disebutkan bahwa Luqman adalah orang sholeh dan bijaksana serta bukan dari kalangan nabi akan tetapi Allah mencatat di dalam al-Qur’an karena nesehat kepada anaknya. [117]

Dalam tafsir jalalain disebutkan bahwa yang dimaksud *hikmah* yaitu ilmu, agama yang kuat dan sebuah kebenaran.[118]

Dalam kitab tafsir al-baghawi disebutkan bahwa yang dimaksud dengan *hikmah* yaitu akal, ilmu dan amal yang mana dapat digunakan dalam segala hal.[119]

---

[117] Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, *Tafsir al-Wasith* vol 8 , 86

[118] Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim li imamaini al-Jalalain,339*

[119] Al-Husain Bin Mas’ud al-Fira’ Al-Bawaghi Abu Muhammad, *Mu’allim al-Tanzi vol 6,*, 286

Dalam kitab tafsir wasith disebutkan bahwa lafadz *hikmah* mengandung makna akal, pemahaman dan kecerdasan.

Dalam surah luqman ayat 12 diterangkan bahwa Luqman merupakan manusia istimewa yang diberikan hikmah oleh Allah, dalam penafsiran lafadz *hikmah* terdapat perbedaan para mufassir antara lain ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud antara lain berupa akal, ilmu, iman yang kuat, dan kebenaran. berikut penjelasan ayat berhubungan dengan konsep pendidik :

1) Iman yang kuat dan kebenaran merupakan sesuatu yang penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, karena pendidik merupakan tauladan bagi peserta didik.
2) Pendidik juga harus punya kecerdasan yang kuat agar dapat memahami ilmu pengetahuan dengan sempurna, sehingga dapat menyampaikan ilmu tersebut kepada peserta didik.
3) Dengan iman dan pengetahuan tentang kebenaran maka pendidik diharapkan menjadi seorang yang bijaksana dalam segala hal.

2. Karakteristik Pendidik Dalam Al-Qur'an

Menjadi seorang pendidik tidaklah mudah, ia harus mengemban amanah dan tanggung jawab yang amat besar, selain bertanggung jawab dalam mentransfer ilmu, seorang pendidik juga bertanggung jawab dalam memperbaiki moral peserta didik, maka dari itu untuk menjadi pendidik bukan hanya dituntut menguasai materi akan tetapi harus mempunyai karakteristik khusus agar dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Dalam pembahasan terdahulu sudah di ungkapkan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan karakteristik pendidik, yaitu :

a. Pendidik harus memiliki sifat kasih sayang (surah al-rahman ayat 1), contoh dalam surahn ar-rahman ayat ke 2 merupakan bukti kasih sayang Allah kepada manusia yang mana Allah sebagai pendidik memberi pengetahuan tentang Al-Qur'an kepada manusia, dan contoh yang lain dapat kita temui dalam surah luqman ayat 13,16, 17, 18, 19 dalam ayat tersebut terdapat lafadz *yabunayya* yang mana merupakan panggilan keakraban, dan hal tersebut juga merupakan bentuk kasih sayang luqman kepada anaknya. Dalam ayat-ayat tersebut juga terkandung makna nasehat, yang mana nasehat merupakan bentuk kasih sayang Luqman kepada anaknya. Selain lain lafadz *yabunayya,* Dalam al-Qur'an terdapat banyak term yang menunjukkan ungkapan kasih sayang dengan menggunakan panggilan keakraban pendidik kepada peserta didik antara lain *yaiyyuha an-nabiy, ya ayyuha al-ladzina amanu, yaayuha arrasul* dan lain sebagainya. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kasih sayang seorang pendidik pada peserta didik harus dilakukan dengan perkataan dan tindakan nyata.
b. Pendidik harus mempunyai rasa tanggung jawab, penjelasan tentang sifat tanggung jawab dapat ditemukan dalam surah al-rahman ayat 3-4, surah al-fatihah ayat 2, dan luqman ayat 12 yang mana dalam ayat tersebut dijelaskan tentang Allah yang telah memberi ilmu pengetahuan, mendidik, memelihara dan menjaga manusia sebagai peserta didik, hal ini merupakan bukti tanggung jawab Allah sebagai pendidik.
c. Pendidik harus mempunyai kekuatan/ kemampuan dalam mengemban amanah sebagai seorang pendidik. Hal ini dapat ditemukan dalam surah an-najm ayat 5 dan al-takwir ayat 20, Apabila dianalogikan kepada manusia sebagai pendidik, maka pendidik harus mempunyai

kekuatan baik fisik dan psikis dalam mengemban amanah dan tanggung jawab.

d. Pendidik harus mempunyai kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini dapat kita temukan dalam surah al-najm ayat 6 disebutkan bahwa malaikat jibril sebagai pendidik bagi para nabi dan rasul mempunyai kecerdasan, bukan hanya kecerdasan akal akan tetapi para mufassir juga berpendapat bahwa lafadz *dzu mirrah* mempunyai banyak makna yaitu *pertama* ; malaikat jibril punya penglihatan yang baik, *kedua;* muradif lafadz *dzu Quwa, ketiga;* apabila diqiyaskan dengan manusia, maka malaikat Jibril mempunyai badan yang kuat (sehat) dan malaikat jibril bersih dari dosa dan kesalahan, *keempat*; mempunyai pendapat yang bijaksana, *kelima* ; mempunyai akal yang cerdas, *keenam* ; berpegang teguh kepada agama Allah, *ketujuh;* terpercaya dalam menyampaikan wahyu.

e. Pendidik harus mempunyai sifat amanah, hal ini terdapat dalam surah at-takwir ayat 20 tercantum pada lafadz *tsamma amin.*

3. Tugas Pendidik dalam al-Qur'an

Menjadi pendidik merupakan pekerjaan yang mulia, ada beberapa tugas mulia yang harus dilakukan oleh seorang pendidik yaitu mendidik, mengajar, membimbing, menasehati, memotivasi, sebagai uswah (contoh yang baik) serta sebagai manajer. Didalam al-Qur'an juga dijelaskan tentang tugas-tugas seorang pendidik antara lain :

a. Sebagai Pendidik, Pengajar dan Manajer

Pada pembahasan Bab II dapat kita hubungkan dengan Tugas pendidik antara lain yaitu terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 30 yang menerangkan tentang proses pentransferan ilmu dari Allah kepada Nabi adam,

ayat tersebut dapat dihubungkan dengan tugas pendidik sebagai pengajar.

Surah al-Fatihah ayat 2 yang menerangkan tentang Allah sebagai tuhan alam semesta merupakan pemilik alam semesta ini, Allah yang menjaga dan mendidik makhluk, mengatur alam semesta, surah Isra' ayat 24 menunjukkan bahwa tugas pendidik meliputi mendidik, membimbing dan memberi petunjuk/ menasehati, sedangkan surah al-Syuara ayat 18 mempunyai makna bahwa tugas seorang pendidik yaitu mengasuh atau membesarkan, ayat-ayat tersebut dapat dihubungkan dengan tugas pendidik dalam mendidik.

Dalam surah al-Fatihah ayat 2 juga ada yang memberi penafsiran bahwa Allah juga mengatur alam semesta ini, dari penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas pendidik dalam term *murabby* juga sebagai manajer, yang mana tugas manajer adalah mengatur.

b. Sebagai motivator

Pendidik juga harus menjadi motivator kepada peserta didik seperti yang tertera dalam surah *al-Kahfi* ayat 67 :

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا.

Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama Aku. (Qs: Al-Kahfi:67)

Menurut Thahir Ibn 'Asyur memahami jawaban hamba Allah yang saleh itu (Nabi Khidir) bukan dalam arti memberi tahu Nabi Musa tentang ketidak sanggupannya, tetapi menuntutnya untuk berhati-hati, karena seandainya jawaban itu merupakan pemberitaan ketidak sanggupan kepada Nabi Musa tentu saja hamba Allah itu tidak akan menerima diskusi, dan Nabi Musa pun tidak akan menjawab bahwa insyaallah ia akan

bersabar.[120] tuntutan untuk berhati-hati tersebut merupakan sebuah motivasi dari pendidik (Nabi Khidir) kepada peserta didik (Nabi Musa).

c. Sebagai uswah

Al-Qur'an memberi penjelasan tentang peran pendidik sebagai uswah dalam surah al-ahzab ayat 21 dan surah al-mumtahanah ayat 6, berikut penjelasannya:

Al-Ahzab 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Qs: Al-Ahzab:21)

Dalam tafsir Basith disebutkan bahwa makna lafadz *uswah* sama dengan *Qadwah* yakni contoh, atau tauladan yang baik.[121]

Dalam kitab tafsir khazin dijelaskan bahwa lafadz *yarju Allah* mempunyai arti yang sama dengan orang yang mengharap pahala dari Allah. [122]

Al-Mumtahanah ayat 6

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيد

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan barangsiapa yang berpaling, Maka

[120] Quraish Shihab, *Tafsir Misbah vol 8* (Jakarta, Lentera Hati, 2005) 97

[121] Abu Hasan 'Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin 'Ali Al-Wahidi, *Tafsir Al-Basith Vol 18,*213

[122] Al-Khazin/ Abu Hasan 'Ali Bin Muhammad Bin Ibrahim Bin Umar, *Lubab Al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil vol 5*, (ttp: Tp, tt), 178

Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (Qs: Al-Mumtahanah:6)

Lafadz *li man kana yarju Allaha wa alyauma al-akhira* bermakna orang-orang yang takut kepada Allah dan orang-orang yang takut pada adzab akhirat.[123]

Apabila melihat ayat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Rasulullah sebagai pendidik bagi umatnya dapat menjadi tauladan bagi orang yang mengharap pahala dari Allah yang mana orang tersebut merupakan orang yang ta'at kepada Allah.

C. Rangkuman

1. Ada empat macam pendidik dalam al-Qur'an yaitu :
   a. Allah sebagai pendidik (surah ar-rahman ayat 1-4)
   b. Malaikat jibril sebagai pendidik (surah al-syu'ara ayat 51)
   c. Nabi sebagai pendidik (surah An-Nahl ayat 43)
   d. Luqman sebagai pendidik (Surah luqman ayat 12-19)
2. Dalam al-Qur'an terdapat karakteristik pendidik antara lain :
   a. Memiliki kasih saying (surah ar-rahman ayat 1-4)
   b. Mempunyai rasa tanggung jawab (surah ar-rahman ayat 3-4)
   c. Mempunyai kekuatan fisik/psikis (surah an-najm ayat 5)
   d. Mempunyai kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual (surah an-najm ayat 6)
3. Ada beberapa macam tugas pendidik dalam al-Qur'an :
   a. Sebagai pendidik, pengajar dan manajer (surah al-baqarah ayat 30, al-fatihah ayat 2, al-ira' ayat 24 dan al-Syu'ara ayat 18)
   b. Sebagai motivator (Al-Kahfi ayat 67)
   c. Sebagai uswah (al-ahzab ayat 21)

[123] Ibid

D. Latihan

1. Siapakah yang dimaksud dengan *rasulun karim* dalam surah al-takwir ayat 19 ?
2. Apa yang dimaksud dengan *‘allamahu albayanu* bdalam surah ar-rahman ayat 4?
3. Apa saja krakteristik pendidik dalam al-Qur’an ? sebutkan beserta ayatnya !
4. Sebutkan ayat yang menerangkan tentang tugas pendidik sebagai manajer !
5. Apa yang dimaksud *hikmah* dalam surah lukman ayat 12 ?

E. Rujukan

Abu Qasim Mahmud Bin ‘amr, *Tafsir al-Kasyaf vol 7,*(ttp, tp, tt)

Al-Husain Bin Mas’ud al-Fira’ Al-Bawaghi Abu Muhammad, *Mu’allim al-Tanzi vol 6* , Dar Athaybah, An-Nasyr wa al-Tauzi’, tt

Al-Husain Bin Mas’ud al-Fira’ Al-Bawaghi Abu Muhammad, *Mu’allim al-Tanzi vol 8* , Dar Athaybah, An-Nasyr wa al-Tauzi’, tt

Al-Husain Bin Mas’ud al-Fira’ Al-Bawaghi Abu Muhammad, *Mu’allim al-Tanzi vol 18* , Dar Athaybah, An-Nasyr wa al-Tauzi’, tt

Al-Wahidi, Abu Hasan ‘Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin ‘Ali *Tafsir Al-Basith Vol 18,* Ttp : ‘Imadah Al-Bahts Al-‘Ilmi, 1430 H.

Al-Husain Bin Mas’ud al-Fira’ Al-Bawaghi Abu Muhammad, *Mu’allim al-Tanzi vol 23* , Dar Athaybah, An-Nasyr wa al-Tauzi’, tt

Al-Mahalli , Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad , Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim li imamaini al-Jalalain,* Surabaya: Al-Hidayah, tt

Al-Khazin/ Abu Hasan ‘Ali Bin Muhammad Bin Ibrahim Bin Umar, *Lubab Al-Ta’wil fi Ma’ani al-Tanzil vol 5*, ttp: Tp, tt

Al-Thabari , Abu Ja'far, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Vol 7*, ttp: Muasasah ar-risalah, 2000

Al-Thabari , Abu Ja'far, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Vol 10*, ttp: Muasasah ar-risalah, 2000

Al-Thabari , Abu Ja'far, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Vol 11*, ttp: Muasasah ar-risalah, 2000

Al-Thabari , Abu Ja'far, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Vol 22,* ttp: Muasasah ar-risalah, 2000

Quraish Shihab, *Tafsir Misbah vol 8* , Jakarta, Lentera Hati, 2005.

Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, *Tafsir al-Wasith* vol 1 , Mesir: Al-Hai'ah Al-'Amah Al-Muthabi' Al-Amiriyah, 1993

Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, *Tafsir al-Wasith* vol 8 , Mesir: Al-Hai'ah Al-'Amah Al-Muthabi' Al-Amiriyah, 1993

Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, *Tafsir al-Wasith* vol 9 , Mesir: Al-Hai'ah Al-'Amah Al-Muthabi' Al-Amiriyah, 1993

Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, *Tafsir al-Wasith* vol 10 , Mesir: Al-Hai'ah Al-'Amah Al-Muthabi' Al-Amiriyah, 1993

BAB IX
PESERTA DIDIK DALAM AL-QUR'AN

A. Pendahuluan

Menurut Ahmad Tafsir ada perbedaan antara istilah peserta didik dan anak didik, peserta didik mengandung pengertian bahwa yang lebih ditekankan aktif dalam proses pembelajaran adalah murid. Sedangkan anak didik mengandung pengertian bahwa guru/ pendidik menyayangi murid seperti anak kandungnya sendiri.[124] Ada perbedaan makna yang mencolok dalam definisi tersebut, peserta didik didefinisikan sebagai seseorang yang berperan penting dalam proses keterlibatan dalam pembelajaran, akan tetapi definisi anak didik lebih ditekankan terhadap perlakuan seorang pendidik kepada anak didik, yakni menyayangi anak didik seperti anak sendiri.

Kedua definisi tersebut dapat dikompilasikan/ digabungkan menjadi satu kesatuan yang utuh, yang mana antara peserta didik dan anak didik dapat dijadikan sinonim. Maka peserta didik/anak didik dapat didefinisikan sebagai berikut :

Seseorang yang berusaha mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, terlibat langsung dalam proses belajar-mengajar serta mendapat perlakuan yang menyenangkan/ kasih sayang dari pendidik.

Seorang pendidik harus mengetahui apa saja yang berhubungan dengan peserta didik, seperti kecerdasan peserta didik, tingkat motivasi peserta didik dalam pembelajaran, hal ini harus dilakukan agar seorang pendidik dapat

---

[124] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 165

memperlakukan peserta didik sesuai dengan keadaan peserta didik.

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang konsep peserta didik dalam al-Qur'an, pembahasan dalam bab ini mencakup tentang konsep dasar peserta didik dalam al-Qur'an, dan karakteristik peserta didik . Pembahasan tentang konsep dasar peserta didik bertujuan agar pembaca memahami apa yang dimaksud peserta didik dalam al-Qur'an sedangkan pembahasan tentang karakteristik peserta didik bertujuan agar pembaca memahami bagaimana karakteristik peserta didik dalam Al-Qur'an.

B. Penyajian Materi

1. Konsep Dasar Peserta Didik Dalam al-Qur'an

Ada beberapa ayat yang menerangkan tentang peserta didik dalam al-Qur'an yaitu:

Surah al-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Qs:Al-Tahrim:6)

Dalam tafsir jalalain disebutkan bahwa yang dimaksud dengan lafad *Quu Anfusakum wa ahlikum nara* adalah sebuah perintah kepada orang-orang yang beriman untuk senantiasa menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka

dengan memberi arahan kepada mereka jalan menuju Allah (taat).[125]

Dalam tafsir al-kasyaf dijelaskan bahwa lafadz *Quu Anfusakum wa ahlikum nara* adalah orang yang beriman diperntahkan untuk mendidik terhadap dirinya sendiri, dan keluarganya dengan memerintahkan melakukan segala sesuatu yang positif dan meninggalkan perbuatan yang negatif/ meninggalkan maksiat serta melakukan segala sesuatu yang dapat menimbulkan ketaatan kepada Allah.[126]

Dalam tafsir khazin disebutkan bahwa yang dimaksud dengan lafadz *Quu Anfusakum wa ahlikum nara* yaitu menjaga diri sendiri untuk tidak melakukan segala sesuatu yang dilarang serta melakukan segala sesuatu yang dapat menambah ketaatan, dan memerintahkan kepada keluarga untuk senatiasa melakukan segala sesuatu yang mengandung unsur kebaikan serta mencegah mereka untuk melakukan keburukan dengan cara memberi tahu kepada mereka dan mendidik mereka agar senantiasa takwa kepada Allah.[127]

Surah al-syu'ara ayat 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِي

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (Al-Syu'ara:214)

Dalam Tafsir hadaiq ar-ruh wa ar-rayhan disebutkan bahwa lafadz *wa andzir* 'perintah memberi peringatan agar mereka takut terhadap siksa Allah dan tidak syirik kepada

---

[125] Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim li imamaini al-Jalalain,* (Surabaya , al-hidayah, tt)*, 464*

[126] Abu Qasim Mahmud Bin 'amr Bin Ahmad Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf Vol 15,* 387

[127] Al-Khazin/ Abu Hasan 'Ali Bin Muhammad Bin Ibrahim Bin Umar, *Lubab Al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil vol* 6 , 128

Allah serta tidak melakukan maksiat kepada Allah, mengingat siksa Allah yang sangat pedih.[128]

Lafadz *'Asyirataka al-Aqrabin* merupakan keluarga terdekat Rasulullah yang paling dekat nasabnya dengan Nabi Muhammad, seperti Bani Hasyim, Bani Abdul Muthalib, dan orang-orang Quraisy. [129]

Ayat diatas merupakan perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk memberi peringatan kepada keluarga dekat Nabi Muhammad, agar takut terhadap siksa Allah serta tidak melakukan maksiat. Dalam ayat ini yang menjadi objek pendidikan/peserta didik adalah keluarga Nabi Muhammad. Kedua ayat diatas mempunyai hubungan erat dengan konsep peserta didik antara lain :

a. Obyek pendidikan/peserta didik dalam surah al-tahrim ayat 6 adalah diri sendiri dan kerabat.
b. Materi pendidikan yang paling utama adalah tentang ketaatan / ketauhidan kepada Allah.
c. Kita harus mendidik diri sendiri untuk senantiasa melakukan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.
d. Nabi Muhammad menjadikan keluarga sebagai objek pendidikan pertama dan utama.

2. Karakteristik Peserta Didik Dalam al-Qur'an

Berikut karakteristik Peserta didik dalam al-Qur'an yaitu:

a. Mempunyai motivasi yang tinggi

Surah al-Kahfi ayat 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke

---

[128] As-syaikh al-'alamah Muhammad al-amin Bin Abdullah, *Hadaiq Ar-Ruh Wa Ar-Raihan Fi Rawabi Ulum Al-Qur'an* Vol 20 , 341

[129] Ibid

pertemuan dua buah lautan; atau Aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". (Qs: Al-Kahfi:60)

Dalam tafsir al-thabari disebutkan bahwa lafadz *la abrahu* mampunyai kesamaan makna dengan *la azal asiyru* (saya tidak akan berhenti berjalan), atau mempunyai makna *la antahi* (saya tidak akan berhenti).

Lafad *huquba* merupakan jamak dari *hiqbah* yang bermakna tahun, dan *huquba* bermakna bertahun-tahun.

Dalam kitab tafsir al-kasyaf disebutkan beberapa pendapat ulama' tafsir tentang makna *huquba* yaitu ada yang berpendapat 80 tahun, ada yang berpendapat 70 tahun, ada yang berpendapat 7 musim panas. [130]

Dengan adanya penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa Nabi Musa mempunyai semangat yang membara untuk bertemu Nabi Khidir dan menuntut ilmu kepada Nabi Khidir, sehingga ia rela untuk berjalan bertahun-tahun. Motivasi yang dimiliki Nabi Musa timbul dari dalam diri Nabi Musa (motivasi intrinsik).

Seorang peserta didik sebaiknya mempunyai motivasi intrinsik yang timbul dari dalam dirinya, karena akan mempengaruhi proses dan hasil dalam menuntut ilmu. Motivasi intrinsik yang dimiliki oleh peserta didik akan menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi dan peserta didik akan usaha dengan maksimal dalam menuntut ilmu.

Jadi, ayat diatas bukan hanya berkaitan dengan motivasi akan tetapi juga berhubungan dengan minat seorang peserta didik dengan apa yang akan ia pelajari, karena motivasi harus dibarengi dengan minat, minat akan timbul apabila ada kesenangan dalam pelaksanaannya

---

[130] Abu Qasim Mahmud Bin 'amr Bin Ahmad Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf Vol 4,* 31

b. Cerdas

Dalam proses menuntut ilmu, peserta didik sebaiknya memiliki kecerdasan baik kecerdasan intelektual (kecerdasan yang menuntut perkembangan kemampuan otak), kecerdasan emosional (kecerdasan yang menuntut perkembangan kemampuan hati dan kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar), dan kecerdasan spiritual (kecerdasan yang berhubungan dengan hati dan kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa). Dengan kecerdasan intelektual, peserta didik dapat mengembangkan ilmu yang ia miliki, dengan kecerdasan emosional peserta didik dapat memanfaatkan ilmunya untuk kepentingan bersama bukan hanya untuk kepentingan pribadi, dan dengan kecerdasan spiritual, peserta didik dapat menggunakan ilmunya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah. Dalam al-Qur'an sudah dijelaskan tentang ketiga kecerdasan yang harus dimiliki oleh peserta didik, berikut penjelasannya :

1) Kecerdasan Intelektual (Surah al-kahfi ayat 71, 74, 77)

   Surah al-Kahfi ayat 71**,**

   فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا

   Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu Telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. (Qs:Al-Kahfi:71)

Dalam tafsir Jalalain disebutkan bahwa ayat tersebut menceritakan tentang Nabi Khidir dan Nabi Musa ketika menaiki perahu, dan pada waktu itu Nabi Khidir melepas/mencopot satu/dua papan kayu yang menjadi bahan utama perahu, sehingga perahu yang ditumpangi keduanya menjadi bocor, maka Nabi Musa berkata kepada Nabi Khidir " sesungguhnya kamu telah melakukan kesalahan besar. [131]

Menurut Quraish Shihab, pada waktu Nabi Khidir melubangi perahu yang dipenuhi oleh penumpang, Nabi Musa sadar akan kesalahannya karena protes kepada Nabi Khidir, hal ini di ungkapkan dengan perkataannya" janganlah engkau menghukumku, maafkanlah aku atas keterlanjuran yang disebabkan oleh kelupaanku terhadap janji yang telah ku berikan kepadamu, dan janganlah engkau bebani aku dalam urusanku, yakni dalam keinginian dan tekadku mengikutimu dengan kesulitan yang tidak kupikul.[132]

Dalam tafsir al-sa'idi dijelaskan bahwa Nabi Musa tidak bisa sabar dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir karena apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir secara dhohir termasuk sesuatu yang munkar karena membuat perahu tersebut cacat dan menjadikan orang-orang yang ada di dalam kapal tersebut tenggelam.[133]

Surah al-Kahfi ayat 74

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا

[131] Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim li imamaini al-Jalalain, 347*

[132] Qurais Shihab, *Tafsir Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 99

[133] Abdurrahman Bin Nasir Bin Sa'idy, *Taisir al- Karim al- Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan* (ttp, Muassasah al-Risalah, 2000), 481

Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan Karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu Telah melakukan suatu yang mungkar". (Qs:Al-Kahfi:74)

Menurut Sayyid Kutub,Pada kisah kedua, Nabi Musa agaknya tidak lupa lagi, tetapi benar-benar sadar, karena besarnya peristiwa yang dilakukan oleh hamba Allah itu. Hal itu disebabkan karena perbuatannya sudah dinilai oleh Nabi Musa sebagai kesalahan besar yakni membunuh remaja yang tidak berdosa.[134]

Dalam tafsir jalalain disebutkan bahwa setelah turun dari perahu tersebut, maka Nabi Musa dan Nabi Khidir berjalan dan bertemu dengan anak yang belum baligh dan berwajah tampan, ia bermain dengan teman-temannya, maka tiba-tiba Nabi Khidir membunuhnya dengan menyembelih anak tersebut menggunakan pisau, maka Nabi Musa berkata kepada Khidir " mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih? Sesungguhnya kamu telah melakukan kemungkaran. [135]

Dalam tafsir Al-Sa'idy disebutkan bahwa Nabi Musa protes tentang apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir karena Nabi Musa marah melihat Nabi Khidir membunuh anak kecil yang tidak berdosa.[136] Lebih lanjut Al-Sa'idy menambahkan bahwa pada peristiwa yang pertama Nabi Musa memang lupa, akan tetapi pada peristiwa yang kedua Nabi Musa tidak sabar

[134] ibid

[135] Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim li imamaini al-Jalalain, 348*

[136] Abdurrahman Bin Nasir Bin Sa'idy, *Taisir al- Karim al- Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan, 481*

karena melihat Nabi Khidir membinuh anak kecil yang tidak berdosa.[137]

Surah al-Kahfi ayat 77

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu" (Qs: Al-Kahfi:77)

Dalam kitab tafsir al-Maisir disebutkan bahwa ayat tersebut menceritakan kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa yang sampai pada suatu negri, dan bertemu dengan penduduk negri tersebut, setelah itu mereka berdua bertamu dan meminta makan akan tetapi penduduk negri tersebut menolak, setelah itu mereka menemukan tembok yang condong dan dikhawatirkan tembok tersebut roboh, maka Nabi Khidir meluruskan tembok yang hampir roboh tersebut.[138] Nabi Musa berkata pada Nabi Khidir "apabila kamu mau maka kamu bisa meminta upah kepada penduduk negri tersebut dan upah tersebut bisa menghasilkan makanan/dibelikan makanan.[139]

Dalam kitab Mukhtashor tafsir al-Baghawi al-Musamma bi Mu'alim al-Tanzil disebutkan bahwa Nabi Musa berkata kepada Nabi Khidir" ketahuilah kita

---

[137] Ibid

[138] Abdullah Bin Abdul Muhsin, *Tafsir al-Maisir Vol 5,* (ttp, tp, tt,), 177

[139] ibid

kelaparan dan penduduk negri tersebut tidak memberikan makan, maka hendaknya kamu mengambil upah dari apa yang kamu lakukan itu.[140]

Dalam penafsiran ketiga ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Nabi Musa merupakan sosok yang cerdas, karena ia menantang apa yang telah dilakukan oleh Nabi Khidir karena menurut kacamata dhohir/pengamatan Nabi Musa, Nabi Khidir telah melanggar syariat dan bertentangan dengan apa yang telah diketahui selama ini.

Seyogyanya peserta didik memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi agar ia dapat menyaring informasi dan ilmu yang telah ia dapatkan dari pendidik, serta dapat menganalisa apa yang telah ia dapatkan dari pendidik.

2) Kecerdasan emosional (Surah al-Kahfi ayat 66, 69, 73)
Surah al-kahfi ayat 66

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?". (Qs:Al-Kahfi:66)

Menurut Quraish Shihab, Ucapan Nabi Musa dalam ayat tersebut sangat halus, ia tidak menuntut untuk diajarkan akan tetapi ia mengajukan pertanyaan kepada hamba Allah tersebut (Nabi Khidhir), kata *attabi'uka* mengandung makna kesungguhan dalam upaya Nabi Musa mengikuti hamba Shaleh tersebut.[141]

Nabi Musa menemui Nabi Khidir untuk belajar ketawaddu'an dalam mencari ilmu. Manfaat kisah ini

[140] Abu Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud al-Baghawi, *Mu'alim At-Tanzil Juz 5,*192
[141] Quraish Shihab, *Tafsir Misbah 8,* 98

yaitu menolak anggapan orang kafir yang bangga akan kekayaan dan kemudahan yang ia dapat, serta bangga akan kefakiran orang Islam. Hal ini dapat dipetik pelajaran atas ketawaddu'an Nabi Musa. Nabi Musa yang berilmu, beramal serta memiliki nasab yang tinggi, ia menghampiri Nabi Khidir untuk mencari ilmu dan tawaddu' kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa ketawaddu'an lebih baik dari pada kesombongan. [142]

Senada dengan Quraish Shihab, menurut Wahbah, Ketawaddu'an Nabi Musa ditunjukkan dalam percakapannya dengan hamba shaleh tersebut, ia menempatkan dirinya sebagai orang yang ingin belajar (murid), dan berusaha untuk mengikuti apapun yang diperintahkan oleh hamba shaleh tersebut. Itulah sebagian akhlak seorang pelajar kepada gurunya, ia harus tunduk, mencurahkan perhatiannya terhadap apa yang hendak ia pelajari.[143]

Surah al-Kahfi ayat 73

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum Aku Karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani Aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".

Menurut al-Sa'idi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa pernyataan Nabi Musa dalam ayat tersebut dapat diartikan sebagai berikut :

[142]Ibid, 96

[143] Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wa Asyar'iah Wa Al-Minhaj Juz 13*,(Libanon: Dar Al-Fikr Al-Ma'asyir, 1998) , 293

Janganlah kamu mempersulit perkara saya, maafkanlah saya, karena sesungguhnya hal ini terjadi karena saya memang benar-benar lupa"[144]

Kedua ayat diatas menunjukkan sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi Musa yang mana ia *tawaddu'*(rendah hati) karena ia meminta dengan perkataan yang halus untuk menuntut ilmu kepada Nabi Khidir dan juga sifat tawaddu' Nabi Musa ditunjukkan dengan permintaan maafnya kepada Nabi Khidir karena telah melanggar komitmen yang sudah disepakati pada awal perjalanan ilmiah tersebut dan hal tersebut juga sebagai bentuk penghormatan Nabi Musa sebagai peserta didik dan Nabi Khidir sebagai Pendidik.

Sebaiknya peserta didik mempunyai sifat *tawaddu* yang mana sifat *tawaddu'* akan melahirkan sifat-sifat mulia seperti menghormati pendidik, saling menghargai dan menyayangi antar peserta didik.

3) Kecerdasan spiritual (surah al-kahfi ayat 69)

قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati Aku sebagai orang yang sabar, dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".

Ungkapan Nabi Musa tentang komitmennya untuk senantiasa sabar dan tidak menentang apa yang dilakukan Nabi Khidir merupakan bukti harapan sungguh-sungguh dari Nabi Musa untuk senantiasa menuntut ilmu kepada Nabi Khidir, dan komitmen Nabi Musa tersebut digantungkan kepada Allah karena

---

[144] Abdurrrahman Bin Nasir Bin Sa'idy, *Taisir al- Karim al- Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan* ttp, Muassasah al-Risalah, 2000, 481

ia tahu bahwa apa yang akan ia lewati bersama Nabi Khidir sangat sulit.[145]

Lebih lanjut dalam kitab al-kasyaf disebutkan bahwa Nabi Musa diperintahkan oleh Allah melakukan perjalanan ilmiah bersama Nabi Khidir, maka hal ini menjadi landasan agar Nabi Musa mengikuti perintah Allah, dengan begitu ilmu yang ia dapat berasal dari Allah,[146] dengan begitu dapat disimpulkan bahwa Nabi Musa menggantungkan pekerjaannya kepada Allah karena ia sadar bahwa perjalanannya merupakan perintah Allah dan Allah yang akan mempermudah apa yang ia lakukan selama mencari ilmu.

Dalam kitab tafsir Basith disebutkan bahwa Nabi Musa borkomitmen akan senantiasa sabar dengan apapun yang ia lihat meskipun ia tidak tahu sebabnya. Ia menggantungkan komitmennya pada Allah karena hal tersebut sudah menjadi keniscayaan yang mana seorang hamba harus menggantungkan segala sesuatu kepada tuhannya / Allah, seperti janjinya untuk selalu taat kepada Allah maka tidak ada perbedaan perintah tersebut (perjalanan ilmiyah Nabi Musa dan Nabi Khidir), dengan perintah –perintah yang lain (harus ditaati juga).[147]

Dengan adanya penjelasan tafsir ayat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Nabi Musa memiliki kecerdasan spiritual yang sangat kuat, hal ini terbukti bahwa perintah Allah adalah sesuatu yang wajib dilaksanakan meskipun ia tidak mengetahui sebab adanya perintah tersebut.

---

[145]Abu Qasim Mahmud Bin ‘amr Bin Ahmad Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf Vol 4,* 36

[146] Ibid

[147]Abu hasan ‘ali bin ahmad bin Muhammad Bin ‘ali al-wahidi, *Tafsir al-Basith* vol 5, 901

Seorang peserta didik seharusnya mempunyai kecerdasan spiritual, karena kecerdasan spiritual akan membawanya kepada kebenaran, kecerdasan spiritual juga menjauhkan dirinya kepada kesesatan karena segala sesuatu digantungkan kepada Allah, dengan begitu apa yang lakukan hanya karena Allah, begitu juga dalam mengaplikasikan ilmu yang ia dapat hanya untuk sesuatu yang diridhoi oleh Allah.

C. Rangkuman

1. Surah Al-Tahrim ayat 6 dan surah al-syu'ara ayat 214 menerangkan tentang konsep dasar peserta didik yang mana terdapat beberapa poin pembahasan yaitu :
   a. Peserta didik dalam surah al-tahrim yaitu diri sendiri dan kerabat
   b. Materi pendidikan paling utama adalah ketaatan atau ketauhidan pada Allah
   c. Nabi Muhammad menjadikan objek pendidikan atau peserta didik yang paling pertama dan utama
2. Ada beberapa karakteristik peserta didik antara lain :
   a. Mempunyai motivasi yang tinggi
   b. Mempunyai tiga kecerdasan yakni kecerdasan intelektual yang tertera dalam surah al-Kahfi ayat 71, 74, 77 , kecerdasan emosional yang tertera dalam surah al-kahfi ayat 66, 69, 73
   c. Kecerdasan spiritual yang tertera dalam surah al Kahfi ayat 69

D. Latihan

1. Jelaskan kandungan ayat dalam surah al-Kahfi ayat 69 apabila dihubungkan dengan peserta didik .
2. Apa yang dimaksud laafadz "al-*huqaba*" dalam surah Al-Kahfi ayat 60

3. Apa yang dimaksud dengan lafadz *"Qu anfusakum wa ahlikum nara"*
4. Jelaskan kandungan ayat dalam surah al-kahfi ayat 66!
5. Apa yang dimaksud *asyirataka al-aqrabiin* ? jelaskan !

E. Rujukan

Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung: Remaja Ro

Al-Mahalli , Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad , Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim li imamaini al-Jalalain*, Surabaya, Al-Hidayah,tt, 2006

Abu Qasim Mahmud Bin 'amr Bin Ahmad Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf,* ttp,tp, tt

Al-Khazin/ Abu Hasan 'Ali Bin Muhammad Bin Ibrahim Bin Umar, *Lubab Al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil vol* 6, ttp: Tp, tt

As-syaikh al-'alamah Muhammad al-amin Bin Abdullah, *Hadaiq Ar-Ruh Wa Ar-Raihan Fi Rawabi Ulum Al-Qur'an* Bairut: Dar At-Thawq An-Najh, 2001

Muhsin,Abdullah Bin Abdul, *Tafsir al-Maisir Vol 5,* ttp, tp, tt,

al-Baghawi , Abu Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud, *Mu'alim At-Tanzil Vol 5,* Dar Athaybah, An-Nasyr wa al-Tauzi', tt

Quraish Shihab, *Tafsir Misbah 8,* Jakarta : Lentera Hati, 2005

Al-Zuhaili , Wahbah, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wa Asyar'iah Wa Al-Minhaj Juz 13*,(Libanon: Dar Al-Fikr Al-Ma'asyir, 1998

Sa'idy , Abdurrahman Bin Nasir Bin, *Taisir al- Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan* ttp, Muassasah al-Risalah, 2000

Al-Zamakhsyari , Abu Qasim Mahmud Bin 'amr Bin Ahmad, *Tafsir al-Kasyaf 4, ttp, tp, tt*

BAB X
MATERI PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Materi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena materi pembelajaran merupakan bahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik, pemilihan materi harus secara sungguh-sungguh agar tujuan pembelajaran dapat dilakakukan dengan optimal.

Dalam pembahasan kali ini penulis membahas materi pembelajaran dalam al-Qur'an , penulis menyajikan beberapa materi yang terdapat dalam al-Qur'an yakni meteri pendidikan tauhid, materi akhlak, dan materi pendidikan sosial, ketiga materi tersebut sangat berkesinambungan karena dengan menanamkan ketiga materi tersebut dalam proses pembelajaran, maka akan mengantarkan peserta didik menjadi insan kamil.

Mepelajari Materi tauhid dalam Al-Qur'an bertujuan agar pendidik menanamkan tauhid pada anak sejak dini, mempelajari atau menanamkan materi akhlak bertujuan untuk memperbaiki perilaku peserta didik agar dapat mempunyai akhlak yang baik, sedangkan menanamkan meteri pendidikan sosial bertujuan agar peserta didik mempunyai rasa iba dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dengan mudah membantu orang lain.

B. Penyajian Materi

Dalam al-Qur'an ada banyak materi pendidikan, akan tetapi pada pembehasan kali ini penulis akan mengulas beberapa materi antara lain materi pendidikan tauhid, materi pendidikan akhlak dan materi pendidikan sosial :

1. Materi Pendidikan Tauhid

Materi pendidikan tauhid merupakan sesuatu yang sangan penting dalam dalam pendidikan Islam, karena dengan pendidikan tauhid seseorang akan mengenal eksistensi tuhan. Berikut ayat tentang pendidikan tauhid :

Surah al-Baqarah 255 **:**

اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Dalam kitab al-thabari disebutkan bahwa lafadz *lailahaillahu* bermakna mencegah menyembah sesuatu selain Allah/tiada tuhan selain Allah dan tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah.[148]

Sedangkan Dalam kitab tafsir jalalain disebutkan bahawa arti dari *lailahaillahu* adalah tidak ada yang berhak disembah dalam wujudnya kecuali Allah. [149] dalam tafsir al-Basith disebutkan bahwa lafadz *lailahaillahu* merupakan sebuah kalimat yang menegaskan tentang keesaan Allah dan

---

[148] Al-Thabari , Abu Ja'far, *Jami' al-bayan fi tafsir al-Qur'an Vol 1*,(ttp: Muasasah ar-risalah, 2000), 3

[149] Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim li imamaini al-Jalalain,* (Surabaya : Al-Hidayah, tanpa tahun), 169

kenyataan tentang keesaan Allah.[150] *Hayyu* mempunyai makna bahwa Allah kekal, sedangkan *al-Qayyum* mempunyai makna Allah dapat senantiasa mengelola tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan makhluk antara lain yang berkaitan dengan kehidupan makhluk atau rezeki untuk makhluknya.[151]

Dalam kitab at-Takwir disebutkan bahwa maksud ayat diatas adalah Allah merupakan tuhan yang maha Esa, Dia merupakan penjaga setiap jiwa, yang maha mengetahui segala sesuatu serta syafaat tidak akan bermanfaat kecuali atas izin-Nya. [152]

Ayat diatas merupakan ayat kursi yang menjadi salah satu ayat dalam al-Qur'an yang menerangkan tentang pendidikan tauhid dan mencakup keesaan Allah dan kekuasaan Allah. Dalam Ayat tersebut dijelaskan tentang keesaan Allah , tentang kemampuan Allah mengelola makhluk, serta kemampuan Allah memberi syafa'at bagi ummatnya, dan menjelaskan bahwa kekuasaan Allah mencakup segala sesuatu yang ada dilangit dan ada di bumi .
Surah Luqman ayat 13:

وإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيم

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Qs: Luqman: 13)

Ayat diatas merupakan sebuah ayat yang menunjukkan bahwa Luqman menasehati dan mengingatkan kepada

---

[150] 346, Abu Hasan 'Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin 'Ali Al-Wahidi, *Tafsir Al-Basith Vol 4* , (Ttp : 'Imadah Al-Bahts Al-'Ilmi, 1430 H), 346
[151] Ibid, 348
[152] Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, *Tafsir al-Wasith* Vol 1, Mesir: Al-Hai'ah Al-'Amah Al-Muthabi' Al-Amiriyah, 1993, 432

anaknya tentang kebaikan yakni untuk tidak menyekutukan Allah, ayat tersebut juga menjadi bukti kasih sayang Luqman kepada anaknya. Wasiat tentang perintah tidak menyekutukan Allah atau mentauhidkan Allah itu merupakan wasiat pertama Luqman kepada anaknya. [153]dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan tentang tauhid merupakan sesuatu yang pertama dan utama dalam pendidikan, karena menjadi dasar dalam tingkah laku manusia

2. **Materi Pendidikan Akhlak**

Surah Luqman ayat 18 dan 19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُور وَاقْصِدْ

فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِير

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Qs:Luqman:18-19)

Kedua ayat diatas menerangkan tentang perintah Luqman kepada anaknya untuk senantiasa bersikap baik pada sesama manusia. dengan begitu ayat tersebut berhubungan dengan pendidikan akhlak kepada sesama manusia.

Dalam tafsir *Jalalain* disebutkan bahwa ayat 18 menerangkan tentang perintah Luqman kepada anaknya untuk tidak memalingkan muka kepada manusia karena sombong.[154]

[153] Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, *Tafsir Al-Wasith Vol 8*, (Mesir: Al-Hai'ah Al-'Amah Al-Muthabi' Al-Amiriyah, 1993) , 87

[154] Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim li imamaini al-Jalalain,* 339

Dalam tafsir *al-Kasyaf* dijelaskan bahwa lafadz *latusho'ir khaddaka li annas* bermakana Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk bersifat tawaddu' apabila berhadapan dengan manusia lain, dan lafadz tersebut juga memerintahkan kepada anaknya untuk tidak memalingkan wajah ketika berhadapan dengan manusia seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang sombong. [155]

Dalam tafsir *al-Kasyaf* juga dijelaskan bahwa lafadz *latamsyi fi al-ardhi maraha* mempunyai makna bahwa luqman melarang anaknya untuk tidak berjalan dengan angkuh dan menunjukkan sesuatu yang berlebihan dalam berjalan.[156]

3. Materi Pendidikan Sosial

Surah al-Baqarah ayat 254 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman belajakanlah dijalan Allah sebagian dari rezeki yang telah kami berikan kepadamu sebelum dating hari yang pada hari itu tidak adalagi jual beli dan tidak adalagi persahabatan yang akrab dan tidak adalagi syafa'at, dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang dzalim. (Qs:Al-Baqarah:254)

Lafadz *anfiquu* mempunyai makna belanjakanlah dan shadaqahkanlah.[157] Lafadz *mimma razaqnakum* mempunyai makna segala sesuatu yang diberikan oleh Allah berupa segala sesuatu yang baik. [158]

---

155 Abu Qasim Mahmud Bin Amr, *Tafsir Al-Kasyaf Vol 5 ,(*Ttp: Tp, Tt) 281

156 Ibid

157 As-Syaikh Al-'Alamah Muhammad Al-Amin Bin Abdullah,, *Hadaiq Ar-Ruh Wa Ar-Raihan Fi Rawabi Ulum Al-Qur'an* Vol 4,(Bairut: Dar At-Thawq An-Najh, 2001), 10

158 Ibid

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan tentang kewajiban membayar zakat, ada yang mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa perintah menshodaqahkan hartanya untuk kebaikan.[159]

Dengan penjelasan tafsir tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut memerintahkan kepada manusia agar memberikan shadaqah kepada sesama manusia dengan rizki terbaik yang telah Allah berikan kepada mereka, hal ini merupakan contoh dari pendidikan sosial yang dapat menumbuhkan rasa simpati pada sesama manusia, rasa simpati tersebut akan menimbulkan rasa kasih sayang.

C. Rangkuman

1. Surah al-baqarah ayat 255 menjelaskan tentang pendidikan tauhid yang mencakup keesaan Allah dan kekuasaan Allah, sedangkan surah Luqman ayat 13 merupakan perintah untuk mengesakan Allah. Kedua ayat ini merupakan Materi pendidikan tauhid di dalam al-Qur'an.
2. Dalam surah luqman ayat 18-19 terdapat Lafadz *latusho'ir khaddaka li annas* yang mempunyai makana Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk bersifat tawaddu' apabila berhadapan dengan manusia lain, dan lafadz tersebut juga memerintahkan kepada anaknya untuk tidak memalingkan wajah ketika berhadapan dengan manusia seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang sombong. lafadz *latamsyi fi al-ardhi maraha* mempunyai makna bahwa luqman melarang anaknya untuk tidak berjalan dengan angkuh dan menunjukkan sesuatu yang berlebihan

[159] Abu Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud al-Baghawi, *Mu'alim At-Tanzil Vol 1, (*Dar Athaybah, An-Nasyr wa al-Tauzi', tt), 310

dalam berjalan. Kedua lafadz tersebut merupakan redaksi ayat al-Qur'an yang membahas tentang pendidikan akhlak.

3. Dalam surah al-Baqarah ayat 254 memerintahkan orang yang beriman untuk senantiasa berempati pada orang lain untuk senantiasa menolong orang lain.

D. Latihan

1. Sebutkan makna lafadz *lailahaillahu* menurut para mufassir !
2. Apa yang dimaksud dengan lafadz *al-Qayyum* dalam surah al-baqarah ayat 255!
3. Carilah ayat yang membahas tentang pendidikan tauhid di dalam al-Qur'an dan jelaskan ayat tersebut !
4. Apa yang dimaksud dengan *latusho'ir khaddaka li annas* dan *latamsyi fi al-ardhi maraha* !
5. Sebutkan makna yang terkandung dalam surah al-baqarah ayat 254 !

E. Rujukan

Abdullah , As-Syaikh Al-'Alamah Muhammad Al-Amin Bin,, *Hadaiq Ar-Ruh Wa Ar-Raihan Fi Rawabi Ulum Al-Qur'an* Vol 4,Bairut: Dar At-Thawq An-Najh, 2001,

Abu Qasim Mahmud Bin Amr, *Tafsir Al-Kasyaf Vol 5 ,* Ttp: Tp, Tt

al-Baghawi , Abu Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud, *Mu'alim At-Tanzil Vol 1,(*Dar Athaybah, An-Nasyr wa al-Tauzi', tt.

Al-Mahalli , Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad , Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim li imamaini al-Jalalain,* (Surabaya : Al-Hidayah, tanpa tahun),

Al-Wahidi , Abu Hasan 'Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin 'Ali, *Tafsir Al-Basith Vol 4* , Ttp : 'Imadah Al-Bahts Al-'Ilmi, 1430 H

Al-Thabari , Abu Ja'far, *Jami' al-bayan fi tafsir al-Qur'an Vol 1*,ttp: Muasasah ar-risalah, 2000

Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, *Tafsir al-Wasith* Vol 1, Mesir: Al-Hai'ah Al-'Amah Al-Muthabi' Al-Amiriyah, 1993

Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, *Tafsir Al-Wasith Vol 8*, Mesir: Al-Hai'ah Al-'Amah Al-Muthabi' Al-Amiriyah, 1993

BAB XI
METODE PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran terdapat banyak metode yang dapat digunakan oleh pendidik, metode apapun yang dipilih oleh pendidik sebaiknya mempertimbangkan keadaan peserta didik dan materi yang akan disampaikan. Sebaiknya metode pembelajaran yang akan di gunakan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan metode tidak boleh dilandaskan hanya karena kemampuan seorang pendidik, karena hal itu dapat berakibat terhadap pemahaman peserta didik yang kurang maksimal.

Bab ini menerangkan tentang konsep metode dalam al-Qur'an, dalam bab ini penulis menjelaskan tentang berbagai metode pembelajaran dalam al-Qur'an seperti metode ceramah, metode diskusi, metode kunjungan lapangan, metode Tanya jawab dan lain sebagainya.

Penyajian materi dalam bab ini bertujuan agar para pembaca khususnya dosen dan mahasiswa dapat memahami tentang metode-metode pembelajaran yang terdapat dalam al-Qur'an sehingga dapat menjadi acuan dalam mengajar.

B. Penyajian Materi

Dalam al-Qur'an Allah sebagai pendidik menyajikan al-Qur'an dengan berbagai metode yang dapat kita terapkan dalam proses belajar-mengajar, adapun ayat-ayat yang menerangkan tentang metode pembelajaran yaitu :

1. Metode ceramah

Pada pembahasan kali ini penulis akan membahas tentang penafsiran ayat 14 dan 15, berikut ulasan ayat tersebut :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِير

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

D*an kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.*
Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Qs: Luqman:14-15)

Ada yang berpendapat bahwa ayat tersebut merupakan firman/perintah Allah kepada Luqman dan menurut al-Qurtubi ayat diatas berhubungan dengan kisah Sa'id Bin Abi Waqash.[160] Dalam ayat tersebut terdapat lafadz *al-insan* yang mana dapat mempunyai arti manusia secara umum, jadi dapat disimpulkan bahwasanya didalam ayat tersebut bukan hanya perintah pada Sa'id Bin Waqash akan tetapi perintah pada seluruh manusia.

Perintah untuk berbuat baik pada orang tua disamakan dengan perintah untuk taat kepada Allah.[161]

---

[160] Abu Hayyan Muhammad Bin Yusuf Bin 'Ali Bin Yusuf Bin Hayyan, *Tafsir Al-Bahru Al-Muhith vol 9* (ttp, tp, tt), 103
[161] Ibid

Ketika Luqman menjelaskan kepada anaknya tentang larangan untuk menyekutukan Allah, hal ini merupakan dorongan untuk taat kepada Allah, sedangkan bagian dari taat kepada Allah itu adalah berbuat baik kepada orang tua, maka dari itu perintah berbuat baik kepada kedua orang tua ada ditengah-tengah ayat yang menerangkan tentang arahan Luqman kepada anaknya.[162]

Seperti yang dijelaskan dalam pembahasan terdahulu tentang surah Luqman ayat 13, 16, 17, 18, 19, yang mana ayat-ayat tersebut berhubungan dengan nasehat Luqman kepada anaknya, Sedangkan ayat 14 dan 15 merupakan wasiat/perintah Allah kepada Luqman/kepada Saad Bin Abi Waqash/manusia secara umum untuk berbuat baik pada kedua orang tua.

Apabila dihubungankan dengan metode pembelajaran maka ayat-ayat tersebut menggunakan metode ceramah, karena dalam ayat-ayat tersebut yang aktif memberi arahan adalah Luqman sebagai pendidik untuk anaknya dan Allah sebagai pendidik untuk Luqman/Sa'ad Bin Abi Waqash/ manusia secara umum .

2. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab merupakan interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik, pertanyaan tersebut terkadang berasal dari pendidik atau dari peserta didik, Dalam al-Qur'an penerapan metode Tanya jawab tidak seperti metode Tanya jawab yang diterapkan dalam proses belajar mengajar pada umumnya, didalam al-Qur'an terdapat pertanyaan yang tidak ada jawaban dari peserta didik, karena al-Qur'an merupakan firman Allah yang mana pertanyaan terkadang ditujukan kepada hambanya sebagai peserta didik dengan tujuan tertentu, tanpa adanya redaksi lanjutan sebagai jawaban. Dalam al-Qur'an ada beberapa

[162]Ibid, 102

tujuan metode Tanya jawab antara lain yaitu untuk memberi peringatan dan untuk memberi motivasi,. Berikut penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan metode Tanya jawab tersebut:

a. Tanya Jawab Bertujuan Untuk Memberi Peringatan

Surah al-Kahfi Ayat 57

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا

Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang Telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu dia berpaling dari padanya dan melupakan apa yang Telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya kami Telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya. (Qs: Al-Kahfi:57)

Dalam kitab tafsir hadaiq ar-ruh wa al-raihan disebutkan bahwa lafadz *man adzlamu* merupakan huruf *istifham* yang bermakn*a li at-tawabikh* yaitu mempunyai tujuan untuk menegur orang-orang kafir.[163]

Lebih lanjut dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa tidak ada orang yang paling dzholim daripada orang yang telah diberi nasehat dengan ayat-ayat al-Qur'an, al-Qur'an merupakan sebagai petunjuk untuk mencapai kebahagiaan, akan tetapi mereka berpaling, mereka tidak merenungi isi al-Qur'an, tidak dipergunakan sebagai petunjuk, mereka lupa dan menjadi kafir serta berbuat

[163] As-syaikh al-'alamah Muhammad al-amin Bin Abdullah, *Hadaiq Ar-Ruh Wa Ar-Raihan Fi Rawabi Ulum Al-Qur'an vol 16,* (Bairut: Dar At-Thawq An-Najh, 2001), *416*

maksiat , mereka tidak memikirkan siksa yang akan mereka dapatkan, mereka tidak bertaubat dengan perbuatan mereka.[164]

Surah al-Kahfi ayat 74 :

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا

Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan Karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu Telah melakukan suatu yang mungkar". (Qs: Al-Kahfi:74)

Dalam tafsir wasith dijelaskan bahwa pernyataan Nabi Musa tersebut merupakan protes apa yang ia lihat yakni Nabi Khidir membunuh anak yang tidak berdosa, *hamzah istifham* dalam ayat tersebut bermakna *inkari.*[165]

Kedua ayat tersebut sebuah pertanyaan yang mempunyai tujuan untuk memprotes/ menegur, ayat yang pertama (al-Kahfi ayat 57) mempunyai tujuan menegur perbuatan peserta didik, Allah sebagai pendidik menegur orang-orang kafir yang tidak menggunakan Al-Qur'an sebagai petunjuk. Sedangkan ayat kedua (al-Kahfi ayat 74) mempunyai tujuan menegur seorang pendidik (Nabi Khidir) yang menurut kacamata Nabi Musa sebagai peserta didik apa yang dilakukan Nabi Khidir tidak sesuai dengan perintah Allah.

b. Pertanyaan Bertujuan Untuk Motivasi

Surah al-Kahfi ayat 66-67

---

[164] Ibid

[165] Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, *Tafsir al-Wasith vol 5*, (Mesir: Al-Hai'ah Al-'Amah Al-Muthabi' Al-Amiriyah, 1993), 903

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا, قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?"Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama Aku. (Qs: Al-Kahfi:66-67)

Menurut Thahir Ibn 'Asyur memahami jawaban hamba Allah yang saleh itu(Nabi Khidir) bukan dalam arti memberi tahu Nabi Musa tentang ketidak sanggupannya, tetapi menuntutnya untuk berhati-hati, karena seandainya jawaban itu merupakan pemberitaan ketidak sanggupan kepada Nabi Musa tentu saja hamba Allah itu tidak akan menerima diskusi, dan Nabi Musa pun tidak akan menjawab bahwa insyaallah ia akan bersabar.[166]

Dengan penafsiran diatas sudah jelas bahwa maksud dengan jawaban Nabi Khidir yaitu memberi motivasi agar hati-hati dalam perlajanan ilmiah tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa Tanya jawab yang dilakukan oleh Nabi Khidir dan Nabi Musa mempunyai tujuan memberi motivasi.

3. Metode diskusi

Diskusi adalah interaksi dua orang atau lebih dalam membahas suatu masalah yang melibatkan dua orang atau lebih, dan tujuan dari diskusi adalah untuk menyelesaikan permasalahan atau mencari suatu kebenaran/ mencari solusi pada masalah tersebut. Berikut ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang diskusi :

[166] Quraish Shihab, *Tafsir Misbah* ,(Jakarta:lentera hati), 97

Surah al-Kahfi ayat 19 :

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

Dan Demikianlah kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?)". mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". Berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun. (Qs: Al-Kahfi:19)

Dalam tafsir basith dijelaskan bahwa lafadz *liyatasaaluna bainahum* mempunyai makna ketika diantara *ashab al-kahfi* ada yang bertanya tentang berapa lama tinggal di dalam gua, maka ada perbedaan pendapat diantara mereka. Ada yang berpendapat bahwa di dalam gua hanya sehari/ setengah hari karena mereka berangkat diwaktu pagi dan Allah membangunkan mereka disiang hari, dan ada yang menyerahkan urusan tersebut kepada Allah dengan berkata" tuhan kamu lebih mengetahui berapa lama kamu berada disini.[167]

Dalam tafsir al-razi disebutkan bahwa ayat tersebut menerangkan tentang perselisihan *ashab al-kahfi* mengenai berapa lama mereka ada di dalam gua, ada yang berpendapat satu hari/setengah hari karena mereka

[167]Abu hasan 'ali bin ahmad bin Muhammad Bin 'Ali Al-Wahidi, *Tafsir al-Basith vol* 17, 566

berangkat kedalam gua pagi hari dan dibangunkan oleh Allah pada siang hari, dan pada waktu itu mereka melihat sisa sinar matahari, ada yang berpendapat agar menyerahkan kepada Allah karena Allah mengetahui, ia berpendapat seperti itu karena ketika melihat rambut mereka, kuku mereka, kulit, wajah mereka berubah, dan perubahan tersebut tidak akan didapat tanpa adanya waktu yang sangat lama.[168]

Ayat diatas merupakan contoh metode diskusi yang mana terdapat interaksi/percakapan dengan berbagai jawaban yang menurut mereka logis, karena mereka bukan hanya mengutarakan pendapat, mereka mengutarakan pendapat dengan bukti-bukti yang mereka amati. Ayat diatas memberi petunjuk bagi kita bahwa metode diskusi sangat dibutuhkan untuk mencari solusi dari setiap persoalan.

Adapun kesimpulan yang dapat kita ambil dalam penafsiran ayat tersebut yaitu :

a. Metode diskusi sangat penting diterapkan dalam proses belajar mengajar, dengan metode diskusi diharapkan akan mengahasilkan suatu kebenaran.
b. Diskusi seharusnya dengan menggunakan alasan logis
c. Metode diskusi bertujuan untuk menemukan solusi dari apa yang telah didiskusikan.

4. Metode pemberian tugas

Metode Pemberian tugas merupakan metode yang diterapkan melalui pemberian tugas oleh pendidik terhadap peserta didik, ada beberapa tujuan metode pemberian tugas antara lain membangkitkan anak lebih giat belajar, memupuk rasa tanggung jawab, memupuk rasa percaya diri peserta didik, mengembangkan pola fikir, keterampilan,

---

[168] Abu Abdullah Muhammad Bin 'Amr Bin Hasan Bin Husain, *Mafatih al-Ghaib* vol 10,(ttp, tp,tt), 184

maupun afektif peserta didik.[169] Adapun contoh ayat yang berhubungan dengan pemberian tugas yaitu :

Al-Kahfi ayat 28 :

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Dan Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya Telah kami lalaikan dari mengingati kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.(Al-Kahfi:28)

Lafadz *wasbir nafsaka* dalam ayat tersebut merupakan perintah kepada Nabi Muhammad untuk senantiasa bersabar dengan hawa nafsunya, dalam kitab al-baghawi disebutkan bahwa lafadz tersebut mempunyai makna untuk senantiasa menahan hawa nafsunya, sedangkan lafadz *yuriduna wajhahu* mempunyai makna orang-orang yang mengahrap keridhoan Allah dan orang-orang yang tidak bertujuan untuk kehidupan akhirat.[170]

Dalam kitab al-Baghawi disebutkan bahwa makna ayat diatas adalah perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk senantiasa mengendalikan hawa nafsu dengan tetap bersahabat/ berteman dengan orang-orang fakir miskin seperti Ammar Bin Yasir, Suhaib, Bilal, dan Ibnu Mas'ud yang mana mereka senantiasa berdoa kepada tuhan mereka, sepanjang hari mereka bertasbih kepada Allah, memperbaiki perbuatannya, mengharap ridho Allah, hidup mereka tidak

---

[169] Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasioanl, 1993)161

[170] al-Baghawi, Abu Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud, *Mu'alim At-Tanzil Vol 5 , (*Dar Athaybah, An-Nasyr wa al-Tauzi'), 166

bertujuan untuk kehidupan dunia semata, tidak pula bertujuan untuk kenikamatan dunia.[171]

Dan lafadz *lata'du 'ainaka 'anhum* merupakan larangan kepada Nabi Muhammad untuk tidak berteman dengan orang-orang yang telah dilalaikan untuk mengingat Allah dan larangan untuk meninggal orang-orang yang faqir demi orang-orang yang lalai terhadap Allah.[172]

Apabila kita amati redaksi ayat dan penafsiran ayat diatas, maka dapat disimpulkan ada beberapa lafadz yang berhubungan dengan metode pemberian tugas yaitu lafadz *isbir* mempunyai makna perintah sedangkan lafadz *lata'du* dan lafadz *latuthi'* mempunyai makna larangan . Perintah dan larangan tersebut merupakan pemberian tugas dari Allah sebagai pendidik kepada Nabi Muhammad sebagai peserta didik.

5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode yang sangat cocok untuk mengetahui sebuah proses dalam melaksanakan sesuatu, metode demonstrasi sering digunakan dalam jurusan kedokteran, pertanian dan lain sebagainya.

Dalam Al-Qur'an terdapat metode demonstrasi, Allah menerapkan metode demonstrasi tersebut dengan menggunakan media seekor burung, berikut ayat yang menjelaskan tentang demonstrasi :

Al-Maidah ayat 30-31 :

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ .

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْأَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْأَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

---

[171] As-syaikh al-'alamah Muhammad al-amin Bin Abdullah, *hadaiq ar-ruh wa ar-raihan fi rawabi ulum al-Qur'an* vol 16, (Bairut: Dar At-Thawq An-Najh, 2001), 341

[172] Ibid

Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, Mengapa Aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu Aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal. (Qs:Al-Maidah:30-31)

Dalam tafsir al-Razi disebutkan bahwa dalam ayat tersebut ada beberapa permasalahan yaitu :

a. Ketika Qabil membunuh Habil ia meninggalkan jasad Habil karena ia tidak mengetahui bagaimana cara memperlakukan jasad Habil, maka Allah mengutus dua ekor burung gagak yang saling membunuh dan salah satu dari burung tersebut mati, maka burung yang masih hidup menggali lubang dengan menggunakan kaki dan paruh/ mulut burung tersebut, lalu meletakkan burung yang mati ke dalam lubang yang telah digali.
b. Lafadz *liyurahu* mempunyai makna memperlihatkan dan memberitahu tentang cara memakamkan saudaranya dengan pelantara burung.
c. Lafadz *sauata akhi* mepunyai makna aurat saudaranya yaitu habil (sesuatu yang tidak boleh terlihat dari jasad saudaranya), ada yang berpendapat bahwa lafadz *sauata akhi* bermakna mayat saudaranya yaitu Habil[173].

Pada penafsiran ayat diatas sudah jelas bahwa ayat tersebut menerangkan tentang habil yang tidak mengetahui bagaimana cara untuk memperlakukan jasad saudaranya,

[173] Abu Abdullah Muhammad Bin ʻAmr Bin Hasan Bin Husain, *Mafatih al-Ghaib vol 16*, 352

setelah itu Allah mengirim dua burung gagak yang saling membunuh dan burung gagak yang selamat menggali tanah dari paruh dan kakinya untuk mengubur burung gagak yang sudah mati, hal ini memberi isyarat bahwa ayat tersebut merupakan penerapan metode demonstrasi, yang mana secara tidak langsung Allah sebagai pendidik ingin memberi contoh kepada Qabil agar bisa mengubur jasad saudaranya/ Habil. Allah mengirim burung gagak sebagai media untuk memberi contoh kepada Qabil.

6. **Metode pemecahan masalah/*problem solving***

   Surah yusuf ayat 4-6 :

   إِذْ قَالَ يُوسُفُ[174] لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَى آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَى أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

   (ingatlah), ketika Yusuf Berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku Sesungguhnya Aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."
   Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."
   Dan Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana dia Telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Qs: Yusuf :4-6)

---

[174] ibid

Dalam tafsir jalalain dijelaskan bahwa ayat diatas menerangkan tentang Nabi Yusuf yang menanyakan apa yang dia lihat dalam mimpinya, berikut redaksi percakapan Nabi Yusuf dengan Nabi Ya'kub " wahai ayahku, aku melihat bintang, matahari, dan bulan bersujud kepadaku di dalam mimpiku / didalam tidurku. Nabi Ya'kub menjawab " wahai anakku jangan kau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, apabila kamu memberi tahu mimpimu itu, maka mereka akan merusak dirimu karena mereka hasud terhadapmu, maksud dari bintang yang ada dalam mimpimu itu adalah saudara-saudaramu, dan matahari adalah ayahmu sedangkan bulan adalah ibumu."[175]

Dengan penafsiran ayat diatas maka dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut mengutarakan tentang masalah teka-teki mimpi Nabi Yusuf sebagai peserta didik yang dipecahkan oleh Nabi Ya'kub sebagai pendidik.

Metode Pemecahan Masalah juga dapat ditemukan dalam surah Yusuf ayat 70-79 dalam ayat tersebut diceritakan tentang saudara Nabi Yusuf yang dinyatakan sebagai "tersangka"Dalam kasus pencurian piala raja, yang harus dipecahkan oleh saudara –saudara Nabi yusuf.[176]

7. Metode Kunjungan Lapangan

a. Perintah untuk melakukan perjalanan

Dalam al-Qur'an terdapat lafadz –lafadz yang memerintahkan untuk mengadakan penjelajahan situs-situs bersejarah dan ini merupakan bukti bahwa dalam al-Qur'an juga terdapat metode kunjungan lapangan/ karyawisata, adapun lafadz yang berhubungan dengan metode karya wisata adalah افلم يسير dan lafadz اولم يسيروا,

[175] Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim li imamaini al-Jalalain,* 360

[176] Rasidin, *Ringkasan Disertasi : Konsep Andragogi dalam al-Qur'an* , (Surabaya : IAIN SUNAN AMPEL, 2012), 66

dan lafadz سيروا.[177] Berikut contoh ayat yang menerangkan untuk melakukan perjalanan dimuka bumi dengan tujuan agar dapat memberi *ibrah/* sebuah pelajaran bagi manusia , Surah Fatir ayat 44:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا

Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? dan tiada sesuatupun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa. (Qs:Fatir:44)

Dalam tafsir khazin dijelaskan bahwa perintah Allah untuk melaksanakan perjalanan dimuka bumi bertujuan agar dapat mengambil pelajaran/contoh dari pendahulu yang mana pelajaran tersebut dapat ditemukan dengan adanya peninggalan dan bukti kehancuran mereka. [178]

Dalam kitab al-baidawi dijelaskan bahwa ayat diatas merupakan perintah untuk melakukan perjalanan ke negara syam, irak, dan yaman, agar mereka menyaksikan peninggalan orang-orang zaman dahulu.[179]

Dengan penjelasan tafsir ayat diatas dapat disimpulkan bahwa ayat diatas menjelaskan tentang perintah melakukan perjalanan yang mana tujuan utama dalam perjalanan tersebut yaitu agar bisa menjadi ibrah/contoh untuk kehidupan manusia.

---

[177] ibid

[178] Al-Khazin/ Abu Hasan 'Ali Bin Muhammad Bin Ibrahim Bin Umar, *Lubab Al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil vol* 6 , (ttp:tp:tt) 241

[179] Nasir Al-Diin Abu Al-Khair Abdullah Bin Umar Bin Muhammad al-Baidhawi, *Anwaru At-Tanzil Wa Asraru At-Ta'wil vol 5,* (ttp:tp:tt)47

b. Penerapan metode Kunjungan lapangan dalam al-Qur’an

Surah al-An’am ayat 75-78

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

Dan Demikian kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan dilangit dan dibumi, dan kami memperlihatkannya agar Ibrahim termasuk orang-orang yang yakin, ketika malam telah menjadi gelap dia melihat sebuah bintang, lalu ia berkata “inilah tuhanku”, tetapi tatkala bintang itu tenggelam ia berkata “ saya tidak suka kepada yang tenggelam”, kemudian tatkala dia melihat bulan terbit ia berkata”inilah tuhanku” , tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata”sesungguhnya jika tuhanku tidak memberi petunjuk, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat, kemudian ketika ia melihat matahari terbit, ia berkata”inilah tuhanku, inilah yang lebih besar, maka tatkala matahari itu mulai terbenam ia berkata “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari yang kalian persekutukan. (Qs:Al-An’am : 75-78)

Surah al-An’am Ayat 75 mengisyaratkan bahwa Allah memberi tahu kepada Nabi Ibrahim dengan memberi penjelasan tentang kesesatan kaumnya dan Allah memperlihatkan sebuah kebenaran kepada Nabi Ibrahim tentang apa yang diperselisihkan oleh kaumnya, Allah memberi tahu serta memperlihatkan bahwa Allahlah pemilik alam semesta ini agar menjadi petunjuk tentang keesaan Allah.[180]

[180] Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, *Tafsir al-Wasith* vol, 1274

Sedangkan surah al-An'am ayat 76 ditunjukkan kepada kaumnya yang menyembah patung dan bintang, Nabi Ibrahim mendekat kepada kaumnya yang mengagungkan/menganggap bintang sebagai tuhan, seraya berkata"ini tuhanku", akan tetapi ketika bintang tersebut menghilang, maka ia berkata" aku tidak suka dengan sesuatu yang menghilang/ aku tidak suka dengan tuhan yang menghilang, karena sesungguhnya tuhan tidak akan menghilang, tuhan mustahil berubah dan berpindah dari satu keadaan pada keadaan yang lain, itu merupakan makhluk".[181]

Ketika Nabi Ibrahim melihat bulan, maka ia mendekat kepada kaumnya yang menyembah bulan seraya berkata"ini tuhanku", akan tetapi ketika bulan tersebut hilang , lalu ia berkata" sesungguhnya jika tuhanku tidak memberi petunjuk, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat", ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang mempunyai tujuan agar kaum Nabi Ibrahim mendapat petunjuk.[182]

Ketika Nabi Ibrahim melihat matahari, maka ia mendekat kepada kaumnya yang menyembah matahari seraya berkata"ini tuhanku, ini besar", akan tetapi ketika matahari tersebut menghilang, maka ia mengumumkan kepada kaumnya untuk senantiasa melepaskan diri dari menyembah segala sesuatu yang berubah karena hal tersebut menyebabkan mereka akan menyekutukan Allah, dan ia mengumumkan bahwa iman yang ia yakini didalam hatinya merupakan sebuah kebenaran.[183]

Dari penjelasan diatas sudah jelas bahwa ayat diatas merupakan usaha Nabi Ibrahim kepada kaumnya untuk

---

[181] Ibid, 1275
[182] Ibid, 1276
[183] Ibid

mengajak kaumnya kepada agama tauhid yaitu dengan mengajak kaumnya untuk menela'ah adanya bintang, bulan dan matahari yang mana keberadaannya tidak kekal dan berubah-ubah, proses tersebut merupakan penerapan kunjungan lapangan/karyawisata yang mana media yang digunakan adalah alam semesta.

Penerapan Metode Kunjungan lapangan/Karya wisata tidak harus pergi ke suatu tempat yang mana akan menghabiskan biaya dan tenaga, akan tetapi metode ini dapat diaplikasikan dengan menela'ah lingkungan atau alam sesuai dengan tema, hal ini juga dapat berdampak positif pada perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik, karena dengan menela'ah lingkungan dan alam sekitar akan menjadi pengalaman yang berharga dan akan lebih membekas kepada pesrta didik daripada belajar di dalam ruangan.

C. Rangkuman

Dalam Al-Qur'an terdapat berbagai metode pembelajaran antara lain :

1. Metode ceramah , metode ceramah dalam al-Qur'an terdapat dalam surah luqman ayat 13-19.
2. Metode Tanya jawab terdapat dalam surah al-kahfi ayat 57, 74, dan ayat 66-67.
3. Metode diskusi terdapat dalam surah al-kahfi ayat 19
4. Metode pemberian tugas terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 28
5. Metode demonstrasi terdapat dalam surah Al-Maidah Ayat 30-31
6. Metode pemecahan masalah terdapat dalam surah yusuf ayat 4-6
7. Metode kunjungan lapangan terdapat dalam surah fatir ayat 44, surah al-an'am ayat 75-78

D. Latihan

1. Apa yang dimaksud lafadz liyuriyahu dalam surah al-maidah ayat 31 ?
2. Apa saja hikmah yang dapat diambil dalam surah al-Kahfi ayat 19 apabila dihubungkan dengan metode diskusi ? jelaskan!
3. Apa saja tujuan metode Tanya jawab dalam al-Qur'an? Jelaskan dan jelaskan ayat-ayat yang berhubungan dengan metode Tanya jawab !
4. Apa yang disebut dengan metode demonstrasi ?? sebutkan ayat yang berkaitan dengan metode demontrasi!
5. Sebutkan ayat yang memerintahkan untuk mengadakan perjalanan keliling dunia / metode kunjungan lapangan dalam al-Qur'an!

E. Rujukan

Abu Hayyan Muhammad Bin Yusuf Bin 'Ali Bin Yusuf Bin Hayyan, *Tafsir Al-Bahru Al-Muhith vol 9* , ttp, tp, tt

Abdullah, As-Syaikh Al-'Alamah Muhammad Al-Amin Bin, *Hadaiq Ar-Ruh Wa Ar-Raihan Fi Rawabi Ulum Al-Qur'an* Vol 16, Bairut: Dar At-Thawq An-Najh, 2001

Abu Abdullah Muhammad Bin 'Amr Bin Hasan Bin Husain, *Mafatih al-Ghaib* vol 10, ttp, tp,tt

al-Baghawi , Abu Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud, *Mu'alim At-Tanzil Vol 5 ,* Dar Athaybah, An-Nasyr wa al-Tauzi'

Al-Baidhawi, Nasir Ad-Din Abu Al-Khair 'Abdullah Bin Umar Bin Muhammad, *Anwaru At-Tanzil Wa Asraru At-Ta'wil Vol 5* , Ttp: Tp,Tt

Al-Khazin, Abu Hasan 'Ali Bin Muhammad Bin Ibrahim Bin Umar, *Lubab Al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil vol 6*, ttp: Tp, tt

Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-*

Adhim Li Imamaini Al-Jalalain, Surabaya : Al-Hidayah, Tanpa Tahun

Al-Wahidi , Abu Hasan 'Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin 'Ali, *Tafsir Al-Basith Vol 17*, Ttp : 'Imadah Al-Bahts Al-'Ilmi, 1430 H.

Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, *Tafsir al-Wasith* Vol 5, Mesir: Al-Hai'ah Al-'Amah Al-Muthabi' Al-Amiriyah, 1993

Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, *Tafsir al-Wasith* Vol 12, Mesir: Al-Hai'ah Al-'Amah Al-Muthabi' Al-Amiriyah, 1993

Quraish Shihab, *Tafsir Misbah ,* Jakarta : Lentera Hati, 2005

Rasidin, *Ringkasan Disertasi : Konsep Andragogi dalam al-Qur'an* , Surabaya : IAIN SUNAN AMPEL, 2012

Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasioanl, 1993

BAB XII
MEDIA PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Media merupakan alat untuk memberi kemudahan dalam belajar, media harus mempertimbangkan materi, keadaan peserta didik serta tujuan akhir pembelajaran. Dalam al-Qur'an juga terdapat media pembelajaran, media pembelajaran dalam al-Qur'an juga bertujuan mempermudah peserta didik dalam proses belajar.

Dalam bab ini, penulis membahas tentang media pembelajaran dalam al-Qur'an , ada beberapa ayat yang penulis paparkan dalam bab ini antara lain Surah al-Ghasiyah ayat 17-20, Al-An'am ayat 76-79, surah shad ayat 29 serta al-Maidah ayat 30-31. Keempat surah tersebut membahas tentang media belajar yang digunakan oleh manusia, ada yang berupa alam semesta/makhluk hidup dan termasuk media belajar yaitu al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan media untuk mengetahui tentang banyak hal.

Bab ini sangat penting dipelajari karena pembaca dapat mengetahui berbagai ayat al-Qur'an tentang media pembelajaran, sehingga dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan proses belajar-mengajar dengan media yang tertera dalam al-Qur'an.

B. Penyajian Materi

Surah Al-ghasiyah ayat 17-20

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ, وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ , وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ,
وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ .

Apakah tidak melihat bagaiman unta diciptakan ? Dan langit bagaimana ditinggikan ? , dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? , dan bumi bagaimana dihamparkan .

Dalam ayat tersebut terdapat pertanyaan yang bermakna sindiran dan teguran terhadap orang-orang musyrik.[184]

Menurut ibnu abbas , ayat diatas merupakan pertanyaan”adakah yang mampu meninggikan langit? Atau menegakkan seperti tegaknya gunung ? atau menghamparkan seperti hamparan bumi ? [185]

Surah al-ghasiyah ayat 18-20 merupakan ayat untuk mengingkari seseorang tentang kekuasaan Allah, Allah membuat perumpamaan penciptaan langit, gunung dan bumi untuk membuktikan kekuasaannya, ayat diatas mempunyai makna “ apakah mereka tidak melihat bagaimana dia(Allah) telah meninggikan langit,”, hal ini merupakan berita pada para kekasih Allah, musuh Allah untuk memberi tahu tentang kemampuan Allah untuk melakukan segala sesuatu atas kehendak Allah. [186]

Ayat diatas memberikan peringatan kepada kaum musyrik agar senantiasa merenungkan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah. Allah menggunakan media unta, langit, gunung dan bumi untuk memberikan penjelasan tentang kekuasaannya.

Surah Al-An’am ayat 76-79

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآَفِلِينَ , فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ , فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ , إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ .

---

[184] Al-Syaukani,Fathul Qadir 8, (ttp, tp,tt), 72

[185] Abu Muhammad Al-Husain Bin Mas’ud al-Baghawi , *Mu’alim At-Tanzil Vol 8, (*Dar Athaybah, An-Nasyr wa al-Tauzi’, tt), 410

[186] Abu Ja’far Al-Thabari , *Jami’ Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur’an Vol 24*, (ttp: Muasasah ar-risalah, 2000),389

Ketika malam telah menjadi gelap, dia (ibrahim) melihat sebuah bintang(lalu) dia berkata"inilah tuhanku."maka ketika bintang itu terbenam dia berkata"Aku tidak suka kepada yang terbenam". Lalu ketika dia melihat bulan terbit, maka ia berkata"inilah tuhanku", tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata"sungguh jika tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang sesat, kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata"inilah tuhanku, ini lebih besar ", tetapi ketika matahari terbenam , dia berkata"wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, aku hadapkan wajahku kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasraan(mengikuti) agama yang benardan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.

Dalam kitab ar-razi dijelaskan tentang alasan kesalahan perkataan pertama Nabi Ibrahim setelah itu mengklarifikasi perkataan tersebut, berikut beberapa alasan yang penulis rangkum menjadi beberapa point :

a. Apabila ada yang mengatakan bahwa bintang merupakan tuhan atau ada yang menyembah bintang maka ia termasuk orang kafir, dan kafir merupakan sesuatu yang tidak diperbolehkan bagi para Nabi .
b. Nabi Ibrahim telah mengenal tuhan sebelum kejadian tersebut dengan adanya bukti-bukti kekuasaan Allah, sehingga Nabi Ibrahim menjelaskan kebenaran bukti-bukti itu kepada ayahnya"azar".
c. Allah ta'ala memerintahkan Nabi Ibrahim untuk mengajak ayahnya menyembah Allah dengan cara yang baik.
d. Kejadian itu terjadi ketika Allah telah memperlihatkan isi dari bumi dan langit kepada Nabi Ibrahim, hal itu untuk mengenal kekuasaan tuhan" bagaimana mungkin dia akan percaya terhadap bintang sebagai tuhan ?

e. Ayat tersebut menceritakan tentang perdebatan antara Nabi Ibrahim dengan kaumnya, bukan karena Nabi Ibrahim mencari kebenaran agama dan pengetahuan tentang tuhan, perdebatan tersebut terjadi untuk membimbing umatnya kepada keimanan kepada Allah SWT. [187]

Surah shad ayat 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Kitab al-Qur'an yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran

Kitab Al-Qur'an yang Allah turunkan terhadap Nabi Muhammad itu diberkahi yakni banyak kebaikan dan kemanfaatan agar mereka merenungkan ayat-ayatnya, agar mereka merenungkan rahasia indah didalamnya serta makna yang begitu lembut, ada yang mengatakan bahwa lafadz *liyudabbaru ayatihi* mempunyai makna agar bisa merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mencakup perintah dan larangan. Sedangkan *lafadz liyatadzakara ulu al-bab* untuk mengingatkan/ menasehati orang-orang yang berakal.[188]

Surah Al-Maidah ayat 30-31

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ, فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْأَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْأَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali dibumi untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana seharusnya mengubur

---

[187] Abu Abdullah Muhammad Bin 'Amr Bin Hasan Bin Husain, *Mafatih al-Ghaib* vol 6,(ttp, tp,tt), 344

[188] Abu Hasan 'Ali Bin Muhammad Bin Ibrahim Bin Umar Al-Khazin, *Lubab Al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil vol 4*, (ttp: Tp, tt), 40

mayat saudaranya. Berkata Qabil "bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaraku ini ? karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.

Lafadz *faba'asa allahu yabhatsu fil Ardhi liyuriyahu* mempunyai makna Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah, untuk memperlihatkan Qabil tentang tatacara memakamkan saudaranya.[189] Ayat tersebut menjelaskan tentang media yang dikirim oleh Allah berupa burung gagak.

C. Rangkuman

Ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang media pembelajaran antara lain :

1. Surah al-Ghasiah ayat 17-20, membahas tentang kekuasaan Allah seperti langit, gunung dan bumi sebagai media pembelajaran.
2. Surah Al-an'am ayat 76-79 menceritakan tentang Nabi Ibrahim yang berdebat dengan kaumnya dengan menggunakan media bintang, bulan dan matahari sebagai media pembelajaran agar dapat meyakinkan kaumnya untuk senantiasa meyakini ketauhidan Allah SWT.
3. Sedangkan surah shad ayat 29 menjelaskan tentang Al-Qur'an sebagai media pembelajaran agar umat nabi Muhammad dapat merenungkan isi yang terdapat dalam al-Qur'an.

D. Latihan

1. Media pembelajaran apa saja yang digunakan dalam surah al-ghasiyah ayat 17-20? Sebutkan **!**
2. Carilah ayat yang menerangkan tentang media pembelajaran selain yang telah disebutkan pada Bab ini!

---

[189]Abu Abdullah Muhammad Bin 'Amr Bin Hasan Bin Husain, *Mafatih al-Ghaib* vol 1 6,(ttp, tp,tt), 356

3. Apa yang dimaksud dengan lafadz *faba'asa allahu yabhatsu fil Ardhi liyuriyahu!*
4. Apa yang dimaksud dengan *liyudabbaru ayatihi* dan lafadz *liyatadzakara ulu al-bab* ?
5. Media pembelajaran apa yang terkandung dalam surah shad ayat 29 ?

E. Rujukan

al-Baghawi, Abu Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud, *Mu'alim At-Tanzil Vol 8,* Dar Athaybah, An-Nasyr wa al-Tauzi', tt

Al-Thabari ,Abu Ja'far, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Vol 24*, ttp: Muasasah ar-risalah, 2000

Al-Khazin ,Abu Hasan 'Ali Bin Muhammad Bin Ibrahim Bin Umar, *Lubab Al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil vol 4*, ttp: Tp, tt

Al-Syaukani,Fathul Qadir 8, ttp, tp,tt

Husain ,Abu Abdullah Muhammad Bin 'Amr Bin Hasan Bin, *Mafatih al-Ghaib* vol 6,ttp, tp,tt

Husain , Abu Abdullah Muhammad Bin 'Amr Bin Hasan Bin, *Mafatih al-Ghaib* vol 1 6,ttp, tp,tt

BAB XIII
EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Evaluasi merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, evaluasi sebaiknya dilakukan sesering mungkin agar pendidik mengetahui perkembangan peserta dari waktu kewaktu. Evaluasi mempunyai tujuan agar mengetahui kualitas peserta didik, bukan hanya yang berhubungan dengan akademik, akan tetapi yang berhubungan dengan berbagai aspek semisal bakat, minat, kecerdasan dan kepekaan social peserta didik. Evaluasi secara menyeluruh tersebut sangat dibutuhkan untuk mengetahui kemampuan serta karakteristik peserta didik.

Dalam bab ini penulis menyajikan ayat-ayat tentang evaluasi, ayat evaluasi tersebut berkaitan dengan ujian Allah sebagai pendidik terhadap manusia sebagai peserta didik, dalam materi kali ini penulis memaparkan tentang pentingnya evaluasi agar senantiasa mengetahui kualitas peserta didik, seperti Allah menguji hambanya untuk mengetahui orang-orang yang taat setelah diuji dan orang-orang yang ingkar setelah diuji.

Bab ini sangat penting dipelajari agar pembaca dapat memahami tentang ayat-ayat tentang evaluasi serta dapat mengetahui manfaat evaluasi dalam pembelajaran.

B. Penyajian Materi

Surah Muhammad ayat 31

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu.

Maksud dari lafadz *lanabluwannakum* yaitu Allah akan benar-benar menguji manusia, yakni menguji manusia untuk berjihad dan lain sebagainya, sedangkan lafadz *na'lamu al-mujahidina minkum wa assabirina* mempunyai makna Agar Kami (Allah) mengetahui dengan pengetahuan yang tampak diantara kalian (manusia) orang-orang yang bersabar diantara kalian(manusia) dalam berjihad dan lainnya, maksud dari *wa nabluwa akhbarakum* mempunyai makna" kami akan menguji segala sesuatu yang berhubungan dengan kalian yakni tentang ketaatan dan kedurhakaan didalam masalah jihad dan masalah-masalah lainnya . [190]

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijeaskan bahwa yang dimaksud dengan *lanabluwannakum* yakni "kami (Allah) akan menguji kalian (manusia) dengan perintahnya dan larangannya, lafadz *na'lamu al-mujahidina minkum wa assabirina* agar kami (Allah) mengetahui orang-orang yang berjihad diantara kalian (manusia), dalam ayat ini bukan berarti terdapat keraguan pada pengetahuan Allah tentang apa yang akan terjadi, ayat tersebut mengisyaratkan tentang kenyataan sebuah kejadian, Karena itulah Ibnu Abbas r.a. mengatakan sehubungan dengan hal yang seperti ini, bahwa makna na'lamu ialah nara, yakni agar Kami melihat dengan kenyataan tentang kejadiannya, walaupun pada hakikatnya Allah telah mengetahui apa yang akan terjadi, tetapi masih belum terealisasikan.[191]

Surah Al-ankabut ayat 2-3

أَحَسِبَ لنَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لا يُفْتَنُونَ , وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الأَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكاذِبِينَ.

---

190 Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim Li Imamaini Al-Jalalain, (*Surabaya : Al-Hidayah, Tanpa Tahun)

191 Al-Imam Ibnu katsir, *ibnu katsir 4* , (Lebanon : Dar al-kutub Al-ilmiyah, 2008),4

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan "kami telah beriman, sedang mereka tidak diuji lagi , dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka , sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang jujur dan mengetahui orang-orang dusta .

Lafadz *ahasiba an-nas* merupakan pertanyaan yang bermakna teguran/ celaan (*li at-taubikh*), maksud dari , maksud dari ayat tersebut adalah tidaklah manusia dibiarkan Allah akan memberi ujian pada hartanya, pada jiwanya, bukanlah seperti yang mereka duga (tidak di uji), akan tetapi pasti mereka akan diuji sehingga jelaslah orang yang ikhlas dan orang munafik, orang yang jujur dan orang yang berbohong. [192] maksud dari lafadz *wa laqad fatanna alladzina min qablihim* adalah sesungguhnya Allah juga telah menguji orang-orang sebelum umat Nabi Muhammad, hal itu merupakan *sunatullah ,* lafadz tersebut memberi kabar tentang ujian yang diberikan kepada umat Nabi Muhammad seperti ujian umat-umat tedahulu seperti yang telah dijelaskan didalam al-Qur'an. Dan lafadz *falaya'lamanna Allahu al-ladzina shodaqu wa laya'lamanna al-kadzibina* adalah agar ada kejelasan antara orang yang jujur dan orang-orang yang berdusta, dan agar dapat dibedakan antara orang yang jujur dan orang yang dusta. [193]

C. Rangkuman

1. Maksud dari lafadz *lanabluwannakum* yaitu Allah akan benar-benar menguji manusia, yakni menguji manusia untuk berjihad dan lain sebagainya, sedangkan lafadz *na'lamu al-mujahidina minkum wa assabirina* mempunyai

---

[192] Al-Wahidi, Abu Hasan 'Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin 'Ali, *Tafsir Al-Basith Vol 5*, (Ttp : 'Imadah Al-Bahts Al-'Ilmi, 1430 H), 428

[193] Ibid

makna Agar Kami (Allah) mengetahui dengan pengetahuan yang tampak diantara kalian (manusia) orang-orang yang bersabar diantara kalian(manusia) dalam berjihad dan lainnya, maksud dari *wa nabluwa akhbarakum* mempunyai makna" kami akan menguji segala sesuatu yang berhubungan dengan kalian yakni tentang ketaatan dan kedurhakaan didalam masalah jihad dan masalah-masalah lainnya.

2. Lafadz *ahasiba an-nas* merupakan pertanyaan yang bermakna teguran/ celaan (*li at-taubikh*), maksud dari , maksud dari ayat tersebut adalah tidaklah manusia dibiarkan Allah akan memberi ujian pada hartanya, pada jiwanya, bukanlah seperti yang mereka duga (tidak di uji)
3. Dan lafadz *falaya'lamanna Allahu al-ladzina shodaqu wa laya'lamanna al-kadzibina* adalah agar ada kejelasan antara orang yang jujur dan orang-orang yang berdusta, dan agar dapat dibedakan antara orang yang jujur dan orang yang dusta

D. Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan *lanabluwannakum* dalam surah Muhammad ayat 31 ?
2. Apa yang dimaksud dengan lafadz *ahasiba an-nas* dalam surah al-ankabut ayat 2-3?
3. Jelaskan hubungan surah al-ankabut ayat 2-3 dengan evaluasi pembelajaran !

E. Rujukan

Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim Li Imamaini Al-Jalalain,* Surabaya : Al-Hidayah, Tanpa Tahun

Al-Imam Ibnu katsir, *ibnu katsir 4* , (Lebanon : Dar al-kutub Al-ilmiyah, 2008),4

Al-Wahidi, Abu Hasan 'Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin 'Ali, *Tafsir Al-Basith Vol 5*, Ttp : 'Imadah Al-Bahts Al-'Ilmi, 1430 H

GLOSARI

A

Abdullah adalah hamba Allah

H

Indera adalah adalah bentuk fisik manusia yang mempunyai kemampuan meraba, mencium, merasakan serta merespon stimulus

K

Konsep Dasar adalah Pemikiran awal

Khalifah fil ard makhluk yang diberi tanggung jawab mengelola bumi

M

Manajer adalah pengatur sebuah pekerjaan

Minat adalah ketertarikan pada sesuatu

Metode adalah cara yang teratur untuk melakukan sesuatu

Metode Demonstrasi adalah cara mengajar dengan memperagakan sesuatu proses, situasi atau benda tertentu

Metode pemecahan masalah adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu masalah lalu diselesaikan

Motivator adalah orang yang dapat memberi motivasi

N

Nahwu adalah ilmu yang mempelajari kalimat berbahasa arab dari sisi i'rab dan bina'

P

Perspektif adalah sudut pandang

Potensi adalah kemampuan yang dapat dikembangkan

Psikologis adalah bersifat kejiwaan

S

Sharaf adalah ilmu yang mempelajari bentuk asli dari kosa kata.

Sinonim adalah Persamaan kata

T

Tafsir adalah sebuah penjelasan

Tarbawi adalah pendidikan

U

Usul fiqih adalah ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah cara pengambilan hukum syara'

Uswah adalah contoh

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, As-Syaikh Al-'Alamah Muhammad Al-Amin Bin, *Hadaiq Ar-Ruh Wa Ar-Raihan Fi Rawabi Ulum Al-Qur'an* Vol 2, Bairut: Dar At-Thawq An-Najh, 2001

Abdullah, As-Syaikh Al-'Alamah Muhammad Al-Amin Bin, *Hadaiq Ar-Ruh Wa Ar-Raihan Fi Rawabi Ulum Al-Qur'an* Vol 3, Bairut: Dar At-Thawq An-Najh, 2001

Abdullah, As-Syaikh Al-'Alamah Muhammad Al-Amin Bin, *Hadaiq Ar-Ruh Wa Ar-Raihan Fi Rawabi Ulum Al-Qur'an* Vol 15, Bairut: Dar At-Thawq An-Najh, 2001

Abdullah, As-Syaikh Al-'Alamah Muhammad Al-Amin Bin, *Hadaiq Ar-Ruh Wa Ar-Raihan Fi Rawabi Ulum Al-Qur'an* Vol 16, Bairut: Dar At-Thawq An-Najh, 2001

Abdullah, As-Syaikh Al-'Alamah Muhammad Al-Amin Bin, *Hadaiq Ar-Ruh Wa Ar-Raihan Fi Rawabi Ulum Al-Qur'an* Vol 20, Bairut: Dar At-Thawq An-Najh, 2001

Abdullah, As-Syaikh Al-'Alamah Muhammad Al-Amin Bin, *Hadaiq Ar-Ruh Wa Ar-Raihan Fi Rawabi Ulum Al-Qur'an* Vol 28, Bairut: Dar At-Thawq An-Najh, 2001

Abdullah, Bin Abdul Muhsin, *Tafsir al-Maisir Vol 5,* ttp, tp, tt,

al-Baghawi , Abu Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud, *Mu'alim At-Tanzil Vol 1,* Dar Athaybah, An-Nasyr wa

al-Baghawi , Abu Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud, *Mu'alim At-Tanzil Vol 5,* Dar Athaybah, An-Nasyr wa al-Tauzi', tt

al-Baghawi , Abu Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud, *Mu'alim At-Tanzil Vol 6,* Dar Athaybah, An-Nasyr wa al-Tauzi', tt

al-Baghawi , Abu Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud, *Mu'alim At-Tanzil Vol 8 ,* Dar Athaybah, An-Nasyr wa al-Tauzi'

Al-Baidhawi, Nasir Ad-Din Abu Al-Khair 'Abdullah Bin Umar Bin Muhammad, *Anwaru At-Tanzil Wa Asraru At-Ta'wil Vol I* , Ttp: Tp,Tt

Al-Baidhawi, Nasir Ad-Din Abu Al-Khair 'Abdullah Bin Umar Bin Muhammad, *Anwaru At-Tanzil Wa Asraru At-Ta'wil Vol 4* , Ttp: Tp,Tt

Al-Baidhawi, Nasir Ad-Din Abu Al-Khair 'Abdullah Bin Umar Bin Muhammad, *Anwaru At-Tanzil Wa Asraru At-Ta'wil Vol 5* , Ttp: Tp,Tt

Al-Baidhawi, Nasir Ad-Din Abu Al-Khair 'Abdullah Bin Umar Bin Muhammad, *Anwaru At-Tanzil Wa Asraru At-Ta'wil Vol I5* , Ttp: Tp,Tt

Al-Bukhari , Abi Abdullah Muhammad Bin Isma'il, *Matn al-Bukhari Vol 3 , ttp, Al-Haramain, tt*

Al-Falih , Abdullah Bin sa'd, *Tarbiyah al-Sibyan*, ttp: Dar Ibn al-Atsir, 1423

Al-Farisi , Abu Bakar Abdul Qahir Bin Abdurrahman Bin Muhammad, *Darju Ad-Durur Fi Tafsir Al-Ayyi Wa As-Sur Vol 3* Bairut : Majallah Al-Hikmah, 2008

Al-Khatib, Muhammad Al-Syarbini, *Tafsir Sirajul Munir* Ttp:Tp,Tt

Al-Khazin, Abu Hasan 'Ali Bin Muhammad Bin Ibrahim Bin Umar, *Lubab Al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil vol 4*, ttp: Tp, tt

Al-Khazin, Abu Hasan 'Ali Bin Muhammad Bin Ibrahim Bin Umar, *Lubab Al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil vol 5*, ttp: Tp, tt

Al-Khazin, Abu Hasan 'Ali Bin Muhammad Bin Ibrahim Bin Umar, *Lubab Al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil vol 6*, ttp: Tp, tt

Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim Li Imamaini Al-Jalalain,* Surabaya : Al-Hidayah, Tanpa Tahun

Al-Qurtubi, Muhammad Bin Ahmad Bin Abu Bakar Bin Farh. *Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an Vol 17,* Ttp:Tp,Tt

Al-Razi , Fakhruddin, *Mafatihul Ghaib* Vol 10, ttp: tp, tt

Al-Razi , Fakhruddin, *Mafatihul Ghaib* Vol 16, ttp: tp, tt

Al-Razi, Fakhruddin, *Mafatihul Ghaib* Vol 17, ttp: tp, tt

Al-Syaukani, *Fathul Qadir vol 5,* ttp,tp,tt

Al-Syaukani, *Fathul Qadir vol 6,* ttp,tp,tt

Al-Thabari , Abu Ja'far, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Vol 7*, ttp: Muasasah ar-risalah, 2000

Al-Thabari , Abu Ja'far, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Vol 10*, ttp: Muasasah ar-risalah, 2000

Al-Thabari,Abu Ja'far *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Vol 11*, ttp: Muasasah ar-risalah, 2000

Al-Thabari , Abu Ja'far, *Jami' al-bayan fi tafsir al-Qur'an Vol 22*, ttp: Muassah ar-risalah, 2000

Al-Thabari , Abu Ja'far, *Jami' al-bayan fi tafsir al-Qur'an Vol 23* , ttp: Muasasah ar-risalah, 2000

Al-Thabari , Abu Ja'far, *Jami' al-bayan fi tafsir al-Qur'an Vol 4* , ttp: Muasasah ar-risalah, 2000

Al-Thiyar, Masa'id Bin Sulaiman Bin Nasir, *Al-Tafsir Al-Lughahi Li Al-Qur'an Al-Karim,* Riyad :Dar Ibnu Al-Jawz, 1432 H

Al-Thiyar, Masa'id Bin Sulaiman Bin Nasir , *Tafsir Jus'amma*, ttp : Dar ibnu jawz, 1430

Al-Wahidi , Abu Hasan 'Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin 'Ali, *Tafsir Al-Basith Vol 5*, Ttp : 'Imadah Al-Bahts Al-'Ilmi, 1430 H

Al-Wahidi , Abu Hasan 'Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin 'Ali, *Tafsir Al-Basith Vol 8*, Ttp : 'Imadah Al-Bahts Al-'Ilmi, 1430 H

Al-Wahidi , Abu Hasan 'Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin 'Ali, *Tafsir Al-Basith Vol 17*, Ttp : 'Imadah Al-Bahts Al-'Ilmi, 1430 H.

Al-Wahidi , Abu Hasan 'Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin 'Ali, *Tafsir Al-Basith Vol 18*, Ttp : 'Imadah Al-Bahts Al-'Ilmi, 1430 H

Al-Wahidi, Abu Hasan 'Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin 'Ali, *Tafsir Al-Basith Vol 23*, Ttp : 'Imadah Al-Bahts Al-'Ilmi, 1430 H

Al-Wahidi, Abu Hasan 'Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin 'Ali , *Tafsir Al-Basith Vol 24*, Ttp : 'Imadah Al-Bahts Al-'Ilmi, 1430 H

Al-Wasith , Syihab al-Din Mahmud Ibn Abdullah Al-Husain, *Ruh al-Ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-'adhim vol 15*, ttp:tp,tt
Vol 2

Al-Zarkasyi, Muhammad Bin Bahadir Bin Abdullah, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an,* Bairut: Dar Al-Ma'rifah, 1391

Al-Zarqani, Muhammad abdul Adim, *Manahi Al-'Irfan Fi Ulum Al-Qur'an Jilid 2*, Bairut : Dar Al-Fikr, Tanpa Tahun

Al-Zuhaili , Wahbah, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wa Asyar'iah Wa Al-Minhaj Juz 13,* Libanon: Dar Al-Fikr Al-Ma'asyir, 1998

'Amr , Abu Qasim Mahmud Bin, *Tafsir Al-Kasyaf Vol 4,*Ttp, Tp, Tt

'Amr , Abu Qasim Mahmud Bin, *Tafsir Al-Kasyaf Vol 5,*Ttp, Tp, Tt

'Amr , Abu Qasim Mahmud Bin, *Tafsir Al-Kasyaf Vol 7 ,*Ttp, Tp, Tt

'Amr , Abu Qasim Mahmud Bin, *Tafsir Al-Kasyaf Vol 15 ,*Ttp, Tp, Tt

Hayyan , Abu Hayyan Muhammad Bin Yusuf Bin 'Ali Bin Yusuf Bin, *Tafsir al-bahru al-Muhith vol 9*, ttp, tp, tt

Katsir , Al-Imam Ibn, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 2*, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2008

Kementrian Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 5,* Jakarta, Lentera Abadi, 2010

Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, *Tafsir al-Wasith* Vol 1, Mesir: Al-Hai'ah Al-'Amah Al-Muthabi' Al-Amiriyah, 1993

Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, *Tafsir al-Wasith* Vol 5, Mesir: Al-Hai'ah Al-'Amah Al-Muthabi' Al-Amiriyah, 1993

Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, *Tafsir al-Wasith* Vol 8, Mesir: Al-Hai'ah Al-'Amah Al-Muthabi' Al-Amiriyah, 1993

Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, *Tafsir al-Wasith* Vol 9, Mesir: Al-Hai'ah Al-'Amah Al-Muthabi' Al-Amiriyah, 1993

Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, *Tafsir al-Wasith* Vol 10, Mesir: Al-Hai'ah Al-'Amah Al-Muthabi' Al-Amiriyah, 1993

Mansur, *Diskjursus Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001

Munawwir , Ahmad Warson, *Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984

Mohammad Muchlis Solihin, Akhlak Dan Tasawuf Dalam Wacana Kontemporer (Upaya Sang Sufi Menuju Allah), (Surabaya, Pena Salsabila, 2013),

Partanto, Pius A Dan M Dahlan Al-Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994

Pito, Abdul Haris**,** "Media Pembelajaran Dalam Persepetif Al-Qur'an", *Jurnal Diklat Teknis,* Volume IV/2, Desember, 2018

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta :Kalam Mulia, 2010

Rasidin, *Konsep Andragogi Dalam Al-Qur'an* , Surabaya : Iain Sunan Ampel, 2012

Sa'idy , Abdurrrahman Bin Nasir Bin, *Taisir al- Karim al- Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan* ttp, Muassasah al-Risalah, 2000

Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, Tanpa Tahun

Shihab , Quraish, *Tafsir Al-Misbah Jilid 7,* Jakarta : Lentera Hati, 2005

Shihab , Quraish, *Tafsir Al-Misbah Jilid 8,* Jakarta : Lentera Hati, 2005

Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan,* Surabaya : Pena Salsabila, 2015

Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rienika Cipta, 2003

Soetomo, Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar, Surabaya: Usaha Nasioanl, 1993

Surahman , Cucu, *Tafsir Tarbawi di Indonesia (Hakikat, validitas,dan konstribusnya bagi Ilmu Pendidikan Islam),* Pati, Magzha, 2019

Tafsir , Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

TENTANG PENULIS

Lailatul Fitriyah, dilahirkan di desa dasok Pademawu Pamekasan Pada tanggal 1 September 1987, anak pertama dari lima bersaudara ini terlahir dari pasangan Ali Rahbini Dan Tsuwaibatul Aslamiyah, Menikah pada tanggal 4 April 2014 dengan Mahmudi, dan dikarunia 2 orang anak yaitu : Najma Nur Zarirah Dan Nafila Sajidah Lillah.

Pendidikan formal ditempuh di SDN Dasok III, MTSN Tambak Beras Jombang, MMA Tambak Beras Jombang, SI STAIN Pamekasan dan S2 UIN SUNAN AMPEL, sedangkan Pendidikan Non formal ia tempuh di MD Mabdaul Falah dan Madrasah Diniyah Al-Fathimiyah Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang.

Ia pernah aktif diberbagai organisasi antara lain Pengurus Osis Mu'alimin Mu'alimat (2005), Pengurus Pondok Pesantren Al-Fathimiyah (2005-2008), Menjadi Sekrtaris Redaksi Buletin Mitra LPM Activita STAIN Pamekasan (2010), menjadi Pimpinan Redaksi Majalah Activita STAIN Pmekasan (2011), Menjadi Pengurus Organisasi Pengembangan Intelektual STAIN Pamekasan (2009-2011), Menjadi Pengurus Cabang IPPNU Pamekasan (2010), Menjadi Pengurus PMII STAIN Pamekasan (2010), Pengurus Anak Cabang Fatayat NU Pademawu (2017-sekarang), selain pernah aktif diberbagai organisasi ia juga pernah menjadi wisudawan terbaik STAIN Pamekasan tahun 2012.

Ia pernah mengajar di STAI MU (2015) dan IAIN MADURA (2016-Sekarang).